IMPLEMENTASI POLA ASUH ORANG TUA DALAM UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH SULTAN AGUNG KECAMATAN DEPOK KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

Handal Pratama Putra

16422101

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2020

IMPLEMENTASI POLA ASUH ORANG TUA DALAM UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH SULTAN AGUNG KECAMATAN DEPOK KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

Handal Pratama Putra

16422101

Pembimbing:

Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2020

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Handal Pratama Putra
NIM	: 16422101
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian	: Implementasi Pola Asuh Orang Tua dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 8 Agustus 2020

Yang Menyatakan,



Handal Pratama Putra

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511 / (0274) 898462
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari	: Rabu
Tanggal	: 16 September 2020
Nama	: HANDAL PRATAMA PUTRA
Nomor Mahasiswa	: 16422101
Judul Skripsi	: Implementasi Pola Asuh Orang Tua dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

TIM PENGUJI

Ketua
Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M.Hum. (.....)

Penguji I
Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA (.....)

Penguji II
Ahmad Zubaidi, S.Pd., M.Pd. (.....)

Pembimbing
Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd (.....)

Yogyakarta, 16 September 2020

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

NOTA DINAS

Yogyakarta, 29 Dzulhijjah 1441H

19 Agustus 2020 M

Hal : **Skripsi**

Kepada : Yth. **Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**

Universitas Islam Indonesia

di **Yogyakarta**

Assalamu'alaikum wr. wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 5846/Dek/60/DAS/FIAI/XII/2019 tanggal 20 Desember 2019

Atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama : Handal Pratama Putra

Nomor Pokok/NIMKO : 16422101

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2019/2020

Judul Skripsi : Implementasi Pola Asuh Orang Tua dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Dosen Pembimbing

Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd

MOTTO

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (QS. Al Ahzab[33]:21)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmaanirrahiim

Peneliti mempersembahkan karya skripsi ini kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta yaitu teruntuk Ayahanda Zulbedi, A.Md dan Ibunda Elpita Indrawati, S.Tr.Keb peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang mendalam karena selama ini telah mendidik dan merawat serta mengiringi dengan doa setiap langkah peneliti selama ini.

Jasa mereka tidak akan pernah terlupakan dalam hidup ini. Sampai kapanpun peneliti sebagai anak akan selalu menjadi berbakti kepada orang tua. Kemudian kepada adik kandung Suci Amalia yang juga telah mendukung dan memberi semangat dalam setiap saat kepada peneliti.

ABSTRAK

IMPLEMENTASI POLA ASUH ORANG TUA DALAM UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH SULTAN AGUNG KECAMATAN DEPOK KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA

Oleh:

Handal Pratama Putra

Pola asuh yang kurang tepat menyebabkan gagalnya pembentukan karakter pada anak. Maka butuh dukungan dari orang tua melalui pola asuh yang tepat dan sekolah melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik sehingga karakter anak akan terbentuk. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan bagaimana bentuk pola asuh orang tua dalam membentuk karakter siswa di MI Sultan Agung 2) mendeskripsikan faktor penghambat orang tua dalam upaya pembentukan karakter di MI Sultan Agung 3) mendeskripsikan bagaimana upaya pembinaan yang dilakukan orang tua siswa dalam pembentukan karakter di MI Sultan Agung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV, guru kelas IV, orang tua peserta didik dan kepala sekolah. Objek penelitian ini berupa implementasi pola asuh orang tua dalam upaya pembentukan karakter siswa. Dalam menentukan subjek penelitian teknik yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu menentukan sumber data melalui beberapa pertimbangan tertentu. Teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dari penelitian ini diperoleh hasil 1) pola asuh orang tua siswa menggunakan pola asuh demokratis dalam membentuk karakter anak 2) faktor penghambat dalam membentuk karakter anak ialah sikap anak ketika dimarahi menjadi pendiam, pengaruh lingkungan yang membuat penggunakan ponsel pintar berlebihan dan perbedaan tingkatan pengetahuan antara kedua orang tua sehingga dalam mendidik anak terdapat perbedaan pendapat dalam mendidik anak 3) upaya pembinaan yang dilakukan orang tua untuk membentuk karakter anak terutama karakter religius dalam konteks islam dan karakter integritas dengan cara memberikan nasehat, melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik kepada anak dan memberikan keteladanan yang baik kepada anak. Serta orang tua memilihkan sekolah yang ada pembiasaan karakter islami seperti yang terdapat di MI Sultan Agung sehingga dapat menjadikan anak yang berkarakter dan berakhlak mulia.

Kata Kunci : Pola Asuh Orang Tua, Pembentukan Karakter, Siswa

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF PARENTS PATTERN IN EFFORTS TO FORMATION OF STUDENT CHARACTER IN MADRASAH IBTIDAIYAH SULTAN AGUNG, DEPOK SUB DISTRICT, SLEMAN REGENCY, YOGYAKARTA

By:

Handal Pratama Putra

Inappropriate parenting causes the failure of character building in children. So, it needs support from parents through proper parenting and schooling through good habits so that children's character will be formed. This study aims to 1) describe how the form of parenting style in shaping the character of students at MI Sultan Agung 2) describe the inhibiting factors of parents in character-building efforts at MI Sultan Agung 3) describe how the efforts of fostering parents of students in building character at MI Sultan Agung.

This research uses a qualitative approach and a qualitative descriptive research type. The subjects of this study were fourth-grade students, fourth-grade teachers, parents, and school principals. The object of this research is the implementation of parenting styles to build student character. In determining the research subject, the technique used was purposive sampling, namely determining the source of the data through certain considerations. Data collection techniques using observation, interview, and documentation methods.

From this study, the results obtained were 1) the parenting style of students' parents using democratic parenting in shaping children's character 2) the inhibiting factor in shaping children's character is the child's attitude when scolded to be quiet, environmental influences that make the use of smartphones excessive and differences in knowledge levels between the two parents so that in educating children there are differences of opinion in educating children 3) coaching efforts made by parents to shape children's character, the especially religious character in the context of Islam and character integrity by giving advice, doing good habits to children and providing good examples kind to the child. As well as parents choose schools that have Islamic character habituation such as those in MI Sultan Agung so that they can make children with noble character and character.

Keywords: Character Building, Parenting Style, Students

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ أَمَّا بَعْدُ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setinggi puji dan sedalam syukur peneliti ucapkan *Alhamdulillah* kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas segala limpahan nikmat dan karunia-Nya lah sehingga penelitian yang berjudul "Implementasi Pola Asuh Orang Tua dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta" dapat terselesaikan dengan baik.

Selanjutnya peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada ihak-pihak yang mendukung dalam penyelesaian skripsi ini, lebih khususnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Indonesia, Prof. Fathul Wahid, S.T, Ph.D
2. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam, Dr. Tamyiz Mukharrom, MA
3. Ketua Jurusan Studi Islam, Dr. Rahmani Timorita Yulianti, M.Ag
4. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I, M.Pd.I yang telah memberikan bantuan dan pelayanan sehingga skripsi ini selesai.
5. Dosen Pembimbing Skripsi, Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd yang telah memberikan waktu dan pemikirannya dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan dari semester awal sampai penyelesaian skripsi ini.
7. Kepala Sekolah MI Sultan Agung, Supriyati, M.Pd yang telah membantu peneliti dalam pengumpulan data sehingga skripsi ini bisa selesai.

8. Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi yang telah menyediakan fasilitas dan tempat dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-teman dari mahasiswa PAI UII angkatan 2016 yang telah memberikan saran dan masukan atas penulisan skripsi ini.
10. Teman-teman dari alumni Ponpes Dar El Hikmah yang telah mendukung dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Teman-teman asrama Ikatan Pelajar Riau Yogyakarta (IPRY) Komisariat Kuantan Singingi yang telah bersedia membantu dalam penulisan skripsi ini.
12. Seluruh pihak yang telah membantu dan berpasrtisipasi serta memberikan dukungan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari skripsi ini tentu jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti menerima masukan dan saran yang membangun untuk dapat menajdi perbaikan di masa yang akan datang. Peneliti berharap, semoga skripsi ini bermanfaat kepada para pembaca.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 8 Agustus 2020

Peneliti,



Handal Pratama Putra

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN iv

MOTTO vi

PERSEMBAHAN vii

ABSTRAK viii

KATA PENGANTAR x

DAFTAR ISI xii

DAFTAR GAMBAR xiv

DAFTAR TABEL xv

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian 7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 8
D. Sistematika Penelitian 9

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI 10

A. Kajian Pustaka 10
B. Landasan Teori 16
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua 16
2. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua 17
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh 21
4. Pengertian Karakter Siswa 24
5. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter 26
6. Implementasi Pendidikan Karakter 27

BAB III METODE PENELITIAN 30

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian 30
B. Tempat atau Lokasi Penelitian 31
C. Informan Penelitian 31
D. Teknik Penentuan Informan 32
E. Teknik Pengumpulan Data 32
F. Keabsahan Data 35
G. Teknik Analisis Data 36

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 39

A. Deskripsi Singkat MI Sultan Agung 39
B. Hasil Penelitian 45
1. Bentuk Pola Asuh Orang Tua Siswa MI Sultan Agung dalam Pembentukan Karakter 46
2. Faktor Penghambat Orang Tua dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa MI Sultan Agung 76
3. Upaya Pembinaan Orang Tua Siswa MI Sultan Agung dalam Pembentukan Karakter 81
C. Pembahasan 95
1. Bentuk Pola Asuh Orang Tua Siswa MI Sultan Agung dalam Pembentukan Karakter 95
2. Faktor Penghambat Orang Tua dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa MI Sultan Agung 99
3. Upaya Pembinaan Orang Tua Siswa MI Sultan Agung dalam Pembentukan Karakter 101

BAB V PENUTUP 106

A. Kesimpulan 106
B. Saran 107

DAFTAR PUSTAKA 109

LAMPIRAN-LAMPIRAN 112

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir 29

Gambar 3.1 Komponen Analisis Data dimodifikasi dari Miles, Huberman dan Saldana 38

Gambar 4.1 Struktur Organisasi MI Sultan Agung 41

Gambar 4.2 Bu Alfiyatus Sa'adah sedang shalat berjamaah dengan putrinya ..55

Gambar 4.3 Bu Hartini mengajari dan mendengarkan anaknya mengaji 71

Gambar 4.4 Bu Suryanti sedang menasehati putranya 83

Gambar 4.5 Bu Ika Kumala Sari melakukan pembiasaan ibadah dengan mengajarkan berdoa kepada putranya 88

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Visi dan Misi MI Sultan Agung 40

Tabel 4.2 Tenaga Pendidik MI Sultan Agung 41

Tabel 4.3 Keadaan Peserta Didik MI Sultan Agung 43

Tabel 4.4 Data Sarana dan Prasarana MI Sultan Agung 43

Tabel 4.5 Program Unggulan dan Ekstrakurikeler MI Sultan Agung 44

Tabel 4.6 Bentuk Pola Asuh Orang Tua Siswa MI Sultan Agung 98

Tabel 4.7 Pembiasaan Karakter Islami di MI Sultan Agung 104

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Para orang tua tentu selalu berharap anaknya mempunyai akhlak yang baik dan berperilaku terpuji. Karena orang tua lah sebagai orang pertama dalam pembentukan karakter anak, membawa anaknya ke arah kebaikan. Dan orang tua harus dapat menjadi contoh contoh bagi anak-anaknya. Sebagaimana kata pepatah "*Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya*". Artinya sifat yang dimiliki anak tidak akan jauh perbedaannya dengan ayahnya atau ibunya. Hal yang turun temurun dari orang tuanya pasti anaknya akan ada kemiripan sifat denganya.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan perlakuan pendidikan terhadap anak. Umpama secarik kertas bewarna putih yang masih bersih yang kemudian tulis tulisan di dalamnya, orang tua lah yang sangat berperan mendidik dari kecil dengan tulus dan ikhlas dalam membentuk kebiasaan-kebiasaan positif serta menjadi teladan bagi anak-anaknya. Tidak hanya lingkungan keluarga yang membentuk karakter anak akan tetapi juga interaksi pendidikan. Interaksi pendidikan ini mulai dari keluarga, sekolah sampai ke lingkungan masyarakat.

Sehubungan dengan pentingnya pembentukan karakter, pemerintah seharusnya melakukan penguatan karakter di sekolah dan lembaga pendidikan lainnya. Dan ini sudah ada dalam program Kemendikbud Republik sejak tahun 2016.

Butuh kerja sama semua pihak, karena tidak bisa dipisahkan antara keluarga, sekolah dan masyarakat, semuanya harus bersama-sama dalam pengembangan karakter anak. Karena kalau tidak saling kerja sama dalam upaya pembentukan karakter maka proses tidak akan berjalan maksimal. Keluarga yang berhasil menanamkan karakter yang baik pada anak tergantung pada implementasi pola asuh yang diterapkan orang tua. Jenis pola asuh yang ideal ialah menggunakan pola asuh demokratis karena tipe pola asuh ini terbaik dari banyak pola asuh yang ada.[1] Tipe pola asuh demokratis mempunyai ciri yaitu kepedulian terhadap hubungan antarpribadi dalam keluarga. Sudah seharusnya orang tua harus peduli terhadap perkembangan dan pembentukan karakter anak. Kemudian orang tua bertanggung jawab dalam proses perkembangan karakter anak dengan melakukan sejumlah pembinaan agar karakternya terbentuk seperti selalu memberikan nasehat, melakukan pembiasaan yang baik serta memberikan keteladanan kepada anak.

Tanggung jawab orang tua ialah tidak hanya membesarkan anak tetapi juga membentuk karakter. Peran orang tua juga paling dominan dalam mempengaruhi baik atau buruknya karakter anak.

Sebagaimana yang termuat dalam hadits berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ

"Dari Abu Hurairah Radiyallahu anhu, Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda : Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci, beriman, bertauhid), kedua orang tuanyalah – atau lingkungannya yang dapat

[1] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga.* Edisi Revisi (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), hal. 61.

menjadikannya seorang Yahudi, seorang Nasrani maupun Majusi." (HR. Bukhori, Muslim, Abu Daud dan Tirmidzi).[2]

Dijelaskan pada hadits di atas bahwa pendidikan, tingkah laku termasuk juga agama yang dianut oleh anak orang tua yang menentukannya. Karena anak dilahirkan dalam keadaaan fitrah, artinya anak yang lahir dalam keadaan lemah dan membutuhkan pengasuhan, bimbingan, pembinaan sebagai bekal ketika seorang anak menginjak usia dewasa nanti.

Tindakan yang dilakukan oleh anak kebanyakan apa yang ia lihat dari orang tua nya. Oleh karena itu, orang tua harus mencontohkan dan memberikan keteladanan yang baik agar anak juga ikut berkelakuan baik pula. Tidak mungkin seorang anak melakukan suatu hal, tentu ia melihat dan terpengaruh oleh orang tua sendiri.

Perhatian dan belaian orang tua terutama seorang ibu sangat perlu untuk perkembangan anak. Dan sosok ayah yang tegas juga perlu dalam pembentukan karakter anak. Anak sangat membutuhkan kedua sosok dalam mengarungi kehidupan yaitu sosok ayah dan ibu. Jika salah satu diantara keduanya tidak ada maka akan menghambat dalam pembentukan karakter anak. Sosok ayah yang tegas agar bisa membuat anak disiplin dan lebih menuruti perkataan orang tua. Kemudian ayah juga sebagai sosok pelindung, membuat anak merasa aman. Selanjutnya anak juga butuh sosok ibu yang penuh kasih sayang, merawat, memahami anak. Jadi

[2] Tim DPPAI, *Pilar Substansial Islam.* Cetakan III. (Yogyakarta: DPPAI UII, 2016), hal 12.

sosok ayah dan ibu keduanya dibutuhkan dalam tumbuh kembang anak karena nantinya dapat mempengaruhi karakter anak.

Dalam mewujudkan karakter anak yang baik butuh juga bimbingan dari sekolah yang ada pembiasaan karakter di dalamnya. Penanaman nilai karakter seperti karakter religius dalam konteks islam diajarkan kepada peserta didik karena mereka adalah harapan orang tua agar dapat menjadi anak yang baik dan berkarakter. Oleh karena itu, peserta didik perlu bimbingan serta arahan yang baik oleh guru dan juga orang tua wali murid. Penanaman nilai karakter tersebut dilakukan dalam proses pembelajaran maupun kegiatan madrasah.

Dengan pembiasaan yang baik kepada peserta didik harapannya mampu menghindari dari kenakalan-kenakalan remaja dan perilaku yang tidak baik. Berita mengenai perilaku buruk remaja dapat kita jumpai di media televisi maupun media sosial seperti mulai dari berbicara tidak sopan kepada guru sampai berkelahi dengan guru, hal ini terjadi karena kurangnya pemantauan dan pola asuh yang kurang tepat oleh orang tua terhadap anaknya. Hal ini terjadi dampak dari orang tua kurang peduli kepada pembinaan karakter anaknya dan kurangnya kesadaran dan juga pemahaman peserta didik terhadap adab dan sopan santun. Anak yang belum baik masih bisa dibina agar menjadi anak berkarakter baik dengan memasukkannya ke dalam lingkungan yang baik pula, seperti menyekolahkan di sekolah agama yang terdapat pembiasaan karakter islami sehingga peserta didik terhindar dari perilaku yang menyimpang.

Fenomena yang ada di MI Sultan Agung ada sejumlah orang tua yang menyerahkan seutuhnya proses pendidikan anak kepada pihak sekolah, padahal orang tua juga harus memperhatikan perkembangan anak karena keluarga merupakan pendidik utama dan mitra sekolah dalam menentukan keberhasilan membentuk karakter. Beberapa dari orang tua berharap dengan menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan islam menjadi anak yang baik dan berkarakter islami tapi orang tua lupa untuk memberikan contoh dan teladan yang baik kepada anaknya.

Observasi awal yang peneliti lakukan melihat bahwa orang tua kurang peduli dengan pembentukan karakter anak seperti orang tua tidak memberikan teladan yang baik kepada anak, seperti ada orang tua yang tidak shalat dan tidak mengaji juga menyebabkan anak juga mengikuti contoh tidak baik pula. Sosok ayah dan dan ibu sangat perlu dalam pembentukan karakter anak, namun orang tua tidak tegas dan tidak memberikan teladan yang baik kepada anak yang berakibat gagal dalam membentuk karakter anak.

Menyikapi orang tua yang kurang memperhatikan perkembangan pembentukan karakter anak pihak sekolah mengadakan pertemuan rutin paguyuban orang tua wali murid setiap bulannya. Dengan adanya pertemuan rutin seperti ini dapat menyamakan persepsi atau pandangan antara orang tua dan sekolah dalam mendidik anak. Dan pada pertemuan ini orang tua diberikan kesempatan untuk memberikan masukan dan saran ke para guru mengenai pendidikan anak. Jadi, perlu adanya dukungan kedua belah pihak antara keluarga dan sekolah dalam mendidik

anak sehingga tercapainya karakter siswa yang punya nilai religius dan berintegritas.

Dari penjabaran latar belakang masalah tersebut, peneliti menemukan ketertarikan untuk meneliti tentang "*Implementasi Pola Asuh Orang Tua dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta*". Lembaga pendidikan tersebut terletak Jln. Kaliurang KM 7, Yogyakarta. MI Sultan Agung adalah lembaga pendidikan Islam formal yang memiliki letak yang strategis (± 100 meter dari Jln. Kaliurang) dengan didukung pula situasi yang aman dan nyaman sehingga punya potensi untuk berkembang pesat. Adapun alasan peneliti melakukan penelitian di sekolah ini karena mempunyai prestasi yang cukup banyak, menerapkan sistem *fullday school* sejak tahun 1998 yang lalu yaitu kegiatan pembelajaran mulai pukul 06.15 - 15.00 WIB, memiliki program unggulan madrasah melalui pembiasaan karakter islami seperti shalat dhuha & zuhur berjamaah, membaca surah Yasin, membaca asmaul husma, baca tulis al-quran (BTAQ) serta lembaga ini sudah berdiri 51 tahun yang lalu sejak tahun 1969 yang lulusannya telah membanggakan dunia pendidikan Indonesia. Harapannya hasil penelitian ini akan menjadi bahan kajian untuk dunia pendidikan mulai dari pendidik, tenaga kependidikan serta masyarakat, khususnya orang tua dan sekolah.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus kepada bentuk pola asuh yang implementasikan oleh orang tua siswa dan hambatan dalam upaya pembentukan karakter serta upaya para orang tua dalam pembentukan karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Sultan Agung Kecamatan Depok Kabupaten Sleman. Peneliti akan meneliti berfokus pada implementasi pola asuh orang tua dalam upaya pembentukan karakter yaitu karakter religius dan integritas karena nilai-nilai tersebut memiliki nilai-nilai keislaman dan memiliki nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab yang sesuai dengan ajaran Islam.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka pertanyaan peneilitiannya dikembangkan sebagai berikut:

a. Bagaimana bentuk pola asuh yang dilakukan orang tua siswa dalam pembentukan karakter di MI Sultan Agung Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta?
b. Apa faktor penghambat orang tua dalam upaya pembentukan karakter siswa di MI Sultan Agung Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta?
c. Bagaimana upaya pembinaan orang tua siswa dalam pembentukan karakter anaknya di MI Sultan Agung Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Untuk menelaah pola asuh orang tua siswa Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung Kecamatan Depok Kabupaten Sleman dalam pembentukan karakter.

b. Tujuan Khusus

1). Untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk pola asuh orang tua siswa dalam membentuk karakter di MI Sultan Agung Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta.

2). Untuk mendeskripsikan faktor penghambat orang tua dalam upaya pembentukan karakter siswa MI Sultan Agung Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta.

3). Untuk mendeskripsikan bagaimana upaya pembinaan yang dilakukan orang tua orang tua siswa dalam pembentukan karakter terhadap anaknya di MI Sultan Agung Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang didapat dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis, hasil pembahasan dalam penelitian ini harapannya dapat memberikan sumbangsih wawasan serta pemikiran kepada para pembaca maupun peneliti yang akan datang dan semakin meningkatkan semanat dalam memperluas cakrawala pemikiran dan ilmu.

b. Manfaat Praktis, hasil penelitian yang didapat sebagai landasan pelaksanaan bagi orang tua dalam menerapkan pola asuh yang tepat oleh orang tua dalam pembentukan karakter anak.

D. Sistematika Penelitian

Sistematika yang akan dipaparkan dalam penelitian ini uraiannya sebagai berikut:

Bab I berupa pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berupa kajian pustaka dan landasan teori, mengulas tentang hasil penelitian terdahulu dan bentuk pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter.

Bab III berupa metode penelitian yang berisi tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, tempat penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab IV berupa hasil dan pembahasan penelitian mengenai bentuk pola asuh orang tua siswa dan hambatannya dalam pembentukan karakter anak serta upaya pembinaan dalam upaya pembentukan karakter siswa di MI Sultan Agung Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta.

Bab V berupa penutup, memuat tentang kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian yang telah disebutkan dan saran bagi orang tua dan sekolah.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Pada penelitian ini, peneliti sudah dilakukan kajian pustaka terhadap penelitian sebelumnya yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti yakni pola asuh orang tua dalam upaya pembentukan karakter siswa di MI Sultan Agung Kecamatan Depok Kabupaten Sleman sehingga dapat menjadi bahan referensi.

Adapun peneltian-penelitian, sebagai berikut :

1. Skripsi yang ditulis oleh Ma'fiyatun Insiyah (2017) dari Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "*Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini Di Kelas A1 RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*". Hasil penelitian berfokus pada penerapan pola asuh orang tua dan faktor yang berpengaruh terhadap pribadi anak. Beberapa peran pola asuh, yaitu: Pertama, Orang tua selalu melihat perkembangan anaknya dengan berbagai pendekatan. Kedua, berperan menjadi pengamat yakni selalu mencari sudut pandang yang menyeluruh. Ketiga, peran orang tua selalu memenuhi apa yang anak butuhkan.[3] Sedangkan fokus penelitian peneliti tidak hanya mengetahui pola asuh orang tua dan faktor penghambatnya tetapi juga pada bagaimana upaya pembinaan

[3] Ma'fiyatun Insiyah, "Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini Di Kelas A1 RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta", *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017, hal. 164-165.

orang tua dalam pembentukan karakter siswa MI Sultan Agung Kecamatan Depok Kabupaten Sleman.

2. Skripsi yang ditulis oleh Nahnul Kholikun (2017) dari Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung dengan judul *"Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Religiousitas Anak Remaja di Desa Gedung Boga Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji".* Penelitiannya berfokus pada keagamaan para remaja yang berada di Desa Gedung Boga Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji.[4] Sedangkan fokus penelitian peneliti kepada pola asuh orang tua dalam upaya pembentukan karakter siswa di MI Sultan Agung Kecamatan Depok Kabupaten Sleman. Terdapat perbedaan objek penelitian yang akan di teliti dengan penelitian yang di lakukan oleh Nahnul Kholikun yang membahas bentuk pola asuh orang tua pada pengembangan nilai religiousitas anak remaja, sedangkan peneliti akan meneliti pola asuh orang tua dalam upaya pembentukan karakter siswa.
3. Skripsi yang ditulis oleh Wahyu Nugraheni (2015) dari Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang dengan judul *"Manajemen Pola Asuh dalam Pengembangan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini di KB Islam Al Azhar 29 Semarang*". Penelitiannya berfokus pada perencanaan, pelaksanaan dan

[4] Nahnul Kholikun, "Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Religiousitas Anak Remaja di Desa Gedung Boga Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji", Skripsi, Lampung: UIN Raden Intan, 2017, hal. 12.

evaluasi pola asuh pada pembentukan karakter di KB Islam Al Azhar 29 Semarang.[5] Sedangkan fokus penelitian peneliti untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua dan faktor penghambatnya serta bagaimana upaya pembinaan orang tua dalam pembentukan karakter siswa MI Sultan Agung Kecamatan Depok Kabupaten Sleman.

4. Skripsi yang ditulis oleh Radiva Mahar Rizky (2018) dari Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia yang berjudul "*Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Anak Di SMP Negeri 31 Purworejo".* Penelitiannya berfokus kepada cara pola asuh yang di lakukan orang tua siswa untuk mengatasi kenakalan di SMPN 31 Purworejo.[6] Sedangkan fokus penelitian peneliti untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua dan faktor penghambatnya serta bagaimana upaya pembinaan orang tua dalam pembentukan karakter siswa MI Sultan Agung Kecamatan Depok Kabupaten Sleman.
5. Skripsi yang ditulis oleh Anik Mukti Dwi Pangestu (2018) dari Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Purwokerto dengan judul *"Pola Asuh Wali Murid Dalam Pembentukan Kepribadian Anak di RA Diponegoro Mangunegara Purbalingga".* Penelitiannya berfokus pada pola asuh wali murid untuk membentuk pribadi

[5] Wahyu Nugraheni, "Manajemen Pola Asuh dalam Pengembangan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini di KB Islam Al Azhar 29 Semarang", *Skripsi,* Semarang: UIN Walisongo, 2015, hal. 79.

[6] Radiva Mahar Rizky, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Anak Di SMP Negeri 31 Purworejo", *Skripsi,* Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2018, hal. 6.

anak dan faktor yang akan mempengaruhi pembentukan kepribadian anak usia dini.[7] Sedangkan fokus penelitian peneliti untuk mendeskripsikan bentuk pola asuh orang tua dan faktor penghambatnya serta bagaimana upaya pembinaan orang tua dalam pembentukan karakter siswa MI Sultan Agung Kecamatan Depok Kabupaten Sleman. Terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anik Mukti Dwi Pangestu, penelitian yang akan di teliti lebih kepada upaya pembinaan dalam pembentukan karakter siswa.

6. Skripsi yang ditulis oleh Eka Kurnia Susanti (2018) dari Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Raden Intan Lampung yang berjudul "*Pola Pengasuhan Anak Dalam Pembentukan Kepribadian di Rumah Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung".* Penelitiannya berfokus kepada pelaksanaan dan metode yang dilakukan oleh pengasuh terhadap pembentukan pribadi anak di rumah kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung.[8] Sedangkan fokus penelitian peneliti untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua dan faktor penghambatnya serta bagaimana upaya pembinaan orang tua dalam pembentukan karakter siswa MI Sultan Agung Kecamatan Depok Kabupaten Sleman.
7. Jurnal pendidikan yang ditulis oleh Fitriani (2018), Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Makassar yang

[7] Anik Mukti Dwi Pangestu, "Pola Asuh Wali Murid Dalam Pembentukan Kepribadian Anak di RA Diponegoro Mangunegara Purbalingga", *Skripsi*, Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018, hal. 12.

[8] Eka Kurnia Susanti, "Pola Pengasuhan Anak Dalam Pembentukan Kepribadian di Rumah Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung", *Skripsi*, Lampung: UIN Raden Intan, 2018, hal. 11.

berjudul "*Pola Asuh Orang Tua Dalam Membangun Karakter Anak di lingkungan Masyarakat Awang-Awang Kabupaten Pinrang".* Hasil penelitiannya berfokus mengenai pola asuh orang tua dan faktor dalam pembentukan karakter anak pada masyarakat Awang-Awang Kabupaten Pinrang.[9] Sedangkan peneliti berfokus pada bentuk pola asuh orang tua dan faktor penghambatnya serta bagaimana pembinaan orang tua dalam pembentukan karakter siswa MI Sultan Agung Kecamatan Depok Kabupaten Sleman.

8. Tesis yang ditulis oleh Leli Lestari (2017) dari Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim dengan judul *"Pola Asuh Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi multikasus terhadap putra-putri tenaga kerja wanita di luar negeri di SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dampit, Kab. Malang)".* Hasil penelitiannya berfokus pada pola pengasuhan, strategi pengasuhan dan bagaimana karakter anak dalam asuhan yang dilakukan oleh ayah di SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dampit Kab. Malang.[10] Sedangkan peneliti berfokus pada bentuk pola asuh orang tua dan faktor penghambatnya serta upaya pembinaan orang tua pada pembentukan karakter siswa MI Sultan Agung Kecamatan Depok Kabupaten Sleman.

[9] Fitriani,."Pola Asuh Orang Tua Dalam Membangun Karakter Anak di lingkungan Masyarakat Awang-Awang Kabupaten Pinrang", Jurnal Pendidikan, 2018, hal. 3.

[10] Leli Lestari, "Pola Asuh Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi multikasus terhadap putra-putri tenaga kerja wanita di luar negeri di SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dampit, Kab. Malang)", *Tesis,* Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017, hal. 7.

9. Skripsi yang ditulis oleh Fitriyah Indriani (2008) dari Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul *"Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berprestasi di Sekolah (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Pandaan)"*. Penelitiannya berfokus hasil prestasi belajar siswa di SMPN 1 Pandaan, pola asuh orang tua siswa yang berprestasi dan upaya orang tua siswa dalam menunjang prestasi belajar anak.[11] Sedangkan peneliti berfokus pada bentuk pola asuh orang tua dan faktor penghambatnya serta upaya pembinaan orang tua pada pembentukan karakter siswa MI Sultan Agung Kecamatan Depok Kabupaten Sleman.
10. Skripsi yang ditulis oleh Yuni Hana Lestari (2019) dari Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, IAIN Bengkulu dengan judul *"Implementasi Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Agama Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah"*. Hasil penelitiannya berfokus kepada implementasi pola asuh orang tua, faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi orang tua mendidik agama anak usia 5-6 tahun.[12] Sedangkan peneliti berfokus pada bentuk pola asuh orang tua dan faktor penghambatnya serta upaya pembinaan orang tua pada pembentukan karakter siswa MI Sultan Agung Kecamatan Depok Kabupaten Sleman.

[11] Fitriyah Indriani, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berprestasi di Sekolah (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Pandaan)", *Skripsi*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2008, hal. 6.

[12] Yuni Hana Lestari, *"Implementasi Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Agama Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah", Skripsi*, Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2019, hal. 7.

Penelitian sebelumnya meneliti mengenai peranan pola asuh terhadap pembentukan karakter, namun terdapat perbedaan dengan penelitian ini yaitu tidak hanya mendeskripsikan bentuk pola asuh dan hambatan dalam pola asuh tetapi lebih kepada tindak lanjut dari penelitian sebelumnya. Tindak lanjut yang peneliti ambil yaitu dari bentuk pola asuh kemudian mendeskripsikan upaya pembimbingan dan pembinaan anak oleh orang tua dibantu juga oleh sekolah. Dalam hal ini orang tua harus lebih berperan aktif dalam pembinaan terhadap pembentukkan karakter anak. Dalam penelitian ini peneliti menindak lanjuti beberapa rekomendasi dan saran dari penelitian sebelumnya.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pengertian pola di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sistem, cara kerja, bentuk.[13] Sedangkan kata asuh memiliki pengertian jaga, bimbing, pimpin. Apabila diberi awalan pengasuhan yang berarti (proses, cara, perbuatan) dalam mengasuh.[14] Jadi, pola asuh dapat kita artikan pola komunikasi antara orang tua dan anak, yang mencakup kebutuhan yang bersifat fisik dan kebutuhan yang bersifat nonfisik.[15] Selain kebutuhan yang bersifat fisik dan non-fisik orang tua juga mengajarkan nilai-nilai yang diterapkan di masyarakat agar bisa beradaptasi dengan masyarakat sekitar.

[13] Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V

[14] *Ibid*

[15] Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini.* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hal. 75.

Pendidikan di keluarga amat penting dalam upaya pembentukan karakter anak. Karena semenjak dini, pendidikan anak didapat dari kedua orang tua nya. Anak melihat dari kebiasaan dan keteladanan orang tuanya. Keteladanan seperti inilah yang akan diamati oleh anak kemudian anak akan mengikuti nantinya. meniru apa yang menjadi kebiasaan orang tua adalah hal yang wajar dilakukan oleh anak, karena anak tumbuh dan berkembang selalu mengikuti kebiasaan yang dilakukan orang tua.

Pola asuh orang tua adalah pengajaran oleh ayah dan ibu kepada anaknya. Bagaimana orang tua dalam mendisiplinkan, memberi hadiah, memberi hukuman, memberi perhatian yang mempengaruhi pembentukan karakter anak. Karena kedua orang tua merupakan *role model* atau menjadi contoh oleh anak dalam berinteraksi dengan siapapun.[16] Orang tua dalam mendidik dan mengasuh harus lebih bersabar dan lebih tegar mendidik hingga dapat terbentuknya karakter anak yang baik.

2. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Semua orang tua tentunya memberikan didikan yang terbaik bagi anak nya. Pola asuh yang diterapkan sejak anak lahir sami usia remaja sangat menentukan karakter anak nya ketika dewasa nanti. Karena pembentukan karakter tidak bisa lepas yang namanya pola asuh dari orang tua. Dalam menentukan pola asuh, memerlukan perhatian yang sangat mendalam karena menentukan karakter anak nantinya. Di bawah ini macam-macam pola asuh

[16] Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting: Kita Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas.* (Yogyakarta: Katahati, 2013), hal. 135.

menurut Diana Baumrind yang dilakukan dalam pembentukan karakter anak, dijelaskan sebagai berikut:

a. Tipe Demokratis *(Authoritative),* ialah adanya kerja sama dan saling bertukar pikiran antara orang tua dan anak.

   Indikator pada tipe pola asuh ini lebih menerima, kooperatif, terbuka terhadap anak, mengajarkan anak dalam pengembangan dirinya, jujur dan ikhlas dalam menghadapi dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi anak-anak, memberikan pengahargaan positif terhadap apa yang dicapai oleh anak serta kasih sayang yang diberikan secara tulus kepada anak.

   Pada pola asuh demokratis anak diperlakukan oleh orang tua dengan berdiskusi terlebih dahulu. Pola asuh ini lebih efektif karena komunikasi yang cukup orang tua dan anak maka akan sedikit pula masalah yang timbul karena komunikasi ini penting dalam pengasuhan anak. Mengasuh anak dengan pola demokratis dalam hal ini orang tua percaya akan kemampuan anak dalam memilih jalannya sendiri tetapi masih dalam bimbingan orang nya.

b. Tipe Otoriter *(Authoritarian),* ialah dimana orang tua mengatur sepenuhnya keadaan anak secara ketat.[17]

   Tipe pola asuh ini dianggap tidak kooperatif, sukanya menguasai anak, memarahi anak, menuntut anak melakukan banyak hal yang diinginkan orang tuanya, suka menghukum secara fisik juga, seperti

[17] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hal. 354.

mengekang anak anak, membentuk aturan kedisiplinan sepihak. Ini merupakan indikator yang merupakan refleksi dari kecenderungan pribadi.[18] Seringkali anak yang berada dalam tipe pengasuhan ini terlihat kaku, takut dan terlihat kurang bahagia karena selalu mendapat tekanan dari orang tuanya sendiri.

Pola asuh otoriter mengakibatkan anak menjadi seperti berikut:[19]

1). Hatinya mudah tersinggung

2). Penuh ketakutan

3). Selalu terlihat sedih

4). Berada dalam tekanan

5). Masa depan yang suram

6) Kurang bersahabat

7). Minder

Orang tua hendaknya tidak melakukan pola asuh otoriter pada anaknya karena dapat mengakibatkan perkembangan karakter anak menjadi tidak baik. Dalam pola ini seperti adanya pemisah antara anak dengan orang tua dan juga tidak memiliki kedekatan emosi.

c. Tipe permissif *(Permissive*), ialah dimana orang tua membiarkan anaknya berbuat sesuatu, kurang peduli sama anaknya, kurang perhatian pada anaknya karena banyaknya pekerjaan yang dilakukan orang tua sehingga

[18] Nurmasyithah Syamaun, *Dampak Pola Asuh Orang Tua dan Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 28.

[19] Yusuf LN Syamsu, *Teori Kepribadian*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 51.

anaknya terabaikan, melepaskan tanpa kontrol atau bahkan membiarkan anaknya karena kebodohan orang tuanya. Ciri di atas merupakan refleksi kepribadian orang tua yang tidak sehat.[20] Orang tua tidak mengambil peran yang banyak dalam kehidupan anaknya.

Orang tua selalu menuruti keinginan anak tanpa khawatir akibat apa yang akan diterima oleh anak dan orang tuanya. Anak diberi kebebasan dalam berbuat dan tidak diawasi. Orang tua lalai dalam tugasnya mengasuh dan mendidik anak, yang dipikirkan hanya kepentingan diri sendiri dan itu hanya bersifat duniawi saja.

Pola asuh tipe permissif menunjukkan kurang peduli orang tua terhadap anak. Sehingga anak berkembang tanpa dipedulikan dan pengawasan dari orang tua.

Akibat dari menerapkan pola asuh tipe permissif ini sebagai berikut:[21]

1). Agresif

2) Menentang dan tidak dapat diajak kerja sama

3). Emosinya tidak menentu

4). Bebas dalam berekspresi

5). Berakibat gagal dikarenakan orang tua tidak membimbing anaknya.

[20] Nurmasyithah Syamaun, *Dampak Pola Asuh Orang Tua dan Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 28.

[21] Yusuf LN Syamsu, *Teori Kepribadian*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 52.

Pola asuh permissif sangat tidak baik diterapkan pada proses pembentukan karakter. Hal ini akan menjerumuskan anak kearah yang salah dan tidak punya tujuan hidup.

Pada penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa terdapat tiga pola asuh yakni demokratis, otoriter dan permisif yang disingkat menjadi (DOP). Pola asuh otoriter dan permisif sering dianggap tidak baik, dan pola asuh demokoratis adalah pola asuh yang tepat untuk diterapkan.

Jadi, penerapan pola asuh kepada anak sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter. Kelalaian dalam mendidik dan penerapan pola asuh yang salah pada anak mengakibatkan gagalnya membentuk karakter anak.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh

Faktor-faktor yang berpengaruh dalam penerapan pola asuh ialah sebagai berikut:

a. Faktor pendidikan

Pendidikan yang ideal ialah sebagai wadah dalam meyiapkan sumber daya manusia sehingga menjadi faktor yang menentukan keberhasilan dalam membangun dan memajukan suatu bangsa.[22] Tingkat pendidikan yang telah dicapai seseorang akan berpengaruh setiap langkah, sikap dan tindakan yang ambil. Bagi orang yang tingkat pendidikannya rendah setiap dia akan melakukan sesuatu tidak mempunyai dasar yang kuat dan mudah saja dipengaruhi oleh orang lain. Sedangkan orang yang tingkat pendidikannya

[22]Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Global Pustaka Utama, 2001), hal. 1.

sudah tinggi setiap langkah nya sudah mantap, mempunyai dasar yang kuat, sudah punya banyak pengalaman dalam melakukan sesuatu dan tidak mudah dipengaruhi orang lain.

Jadi, orang tua yang tingkat pendidikannya yang lebih tinggi maka implementasi pola asuh dalam pembentukan karakter akan lebih baik karena setiap apa yang dilakukannya sudah mempunyai dasar yang kuat.

b. Faktor keagamaan

Agama juga berperan penting dalam upaya pembentukan karakter anak dan orang tua sudah seharusnya memiliki pengetahuan tentang agama yang mendalam sehingga bisa mengajarkan nilai-nilai keagamaan pada anaknya. Orang tua yang taat dalam beragama akan lebih mudah memberikan ajaran agama pada anak.

Dalam agama Islam ada beberapa cara untuk mendidik anak yaitu dengan memberikan keteladanan sebagaimana yang diajarkan Nabi Muhammad SAW pada umat nya. Selengkapnya termaktub dalam firman Allah di bawah ini:

Artinya: *"Sungguh pada pribadi Rasulullah, kamu dapatkan teladan*

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

yang agung bagi orang yang mengharap ridho Allah, hari kemudian dan Dia yang banyak mengingat-Nya"(QS. Al-Ahzab: 21)[23]

[23] Tim Penerjemah Al-Quran UII, *Quran Karim dan Terjemahan Artinya*. (Yogyakarta: UII Press; 1999), hal. 748.

Pada ayat Al-Quran di atas bahwa keteladanan yang dapat ditunjukkan pada anak berupa sikap terpuji, jujur, sopan, santun, amanah dan menghormati orang lain. Anak akan melihat perbuatan yang dilakukan oleh orang tua, sehingga perlu bagi orang tua memperhatikan perbuatan yang akan dilakukannya sebab akan diikuti oleh anak.

Selanjutnya, metode lainnya yang diajarkan agama dalam mendidik dan pembentukan karakter anak dengan memberikan nasehat-nasehat dan memberikan pengertian karena hal ini menjadikan anak memahami apa yang menjadi kebaikan dan keburukan yang harus ia jauhi. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran sebuah kisah Lukman sedang menasehati anaknya, ayat nya sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: "*Dan ingatlah saat Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi nasehat kepada anaknya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, musyrik adalah suatu kezaliman yang besar*" (QS. Lukman: 13)[24]

Dapat diambil pesan dari ayat, anak harus diberi pengajaran oleh orang tua agar anaknya agar tidak terjerumus kepada arah yang salah.

c. Faktor lingkungan

Manusia selalu hidup bermasyarakat, karena manusia sendiri merupakan makhluk sosial maka manusia selalu melakukan tindakan sosial atau hubungan sosial dengan memahami individu lainnya[25] Lingkungan sosial masyarakat

[24] Ibid, hal. 731.

[25] Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hal. 53.

sebagai lingkungan pendidikan ketiga setelah lingkungan keluarga dan sekolah, yang ikut berpengaruh dalam pembentukan karakter anak didik. Keselarasan antara ketiga lingkungan pendidikan akan memberikan dampak positif dalam pengembangan dan pembentukan karakter.

4. Pengertian Karakter Siswa

Karakter merupakan nilai-nilai yang unik baik yang melekat erat dalam diri maupun mewujudkannya dalam perilaku. Karakter memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa serta olah raga seorang atau kelompok orang.[26]

Seseorang yang mempunyai moral dan tingkah laku yang baik bisa dikatakan orang yang mempunyai karakter. Karakter seseorang dapat berkembang seiring berjalannya waktu dan proses yang ia jalani. Dalam perkembangannya hal yang mempengaruhi karakter yaitu lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Maka dari itu, tanggung jawab orang tua di rumah dan guru di sekolah dalam pembentukan karakter yang baik.

Istilah karakter dalam perspektif Islam disebut juga akhlak. Pendapat ini terdapat dalam buku karya Miskawayh yang berjudul *Tahzib al-Akhlaq. Tahzib* yang berarti kehalusan budi bahasa, perbaikan atau pemurnian. Sedangkan *al-akhlaq* berarti sama dengan karakter, yaitu sesuatu yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perilaku tanpa perlu berpikir dan banyak pertimbangan.[27]

[26] Tri Sukitman, *Panduan Lengkap dan Aplikatif Bimbingan Konseling Berbasis Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hal. 63.

[27] *Ibid*, hal. 82

Sementara menurut Novan Ardy Wiyani menjelaskan pegertian karakter ialah ciri khas setiap individu dalam berpikir dan berprilaku dalam berkeluarga, bermasyarakat, bangsa dan bernegara[28]

Kesimpulan dari pendapat-pendapat di atas bahwa karakter adalah pola tingkah laku setiap individu dibentuk melalui suatu proses kemudian menjadi kebiasaan. Proses yang dimaksud disini mulai dari anak-anak sampai remaja, karakter ini terus berkembang dan diperbaiki sesuai dengan budaya masyarakat yang berlaku. Pendidikan berperan besar dalam proses penyiapan dan peningkatan kualitas sumbur daya manusia. Dalam pendidikan ada beberapa karakter yang menjadi prioritas. Kemudian dijadikan landasan oleh pelaku pendidikan dalam berkontribusi untuk kemajuan pendidikan Indonesia.

Hal ini diimplementasikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui gerakan PPK yang dimulai tahun 2016. Ada lima nilai karakter utama yakni, religius, nasionalisme, integritas, mandiri dan gotong-royong. [29] Antar nilai-nilai ini saling berinteraksi satu sama lain membentuk suatu keutuhan dan kesatuan.

[28] Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Arruzz Media, 2013), hal. 15.

[29] Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, "Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembenahan Pendidikan Nasional" dikutip dari *https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidkan -nasional* diakses tanggal 22 November 2019.

5. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Sejauh ini perkembangan dan pelaksanaan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program PPK yang dimulai tahun 2016 oleh Kemendikbud. Penjelasan dari lima nilai-nilai utama tersebut adalah:[30]

a. Karakter religius mencerminkan percaya kepada Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan masing-masing, menghargai perbedaan agama, dan damai antar umat beragama. Implementasi nilai karakter religius ditunjukkan dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya.

b. Karakter nasionalis ialah berpikir dan berbuat yang menjunjung tinggi bahasa, sosial, budaya, negara dan selalu mengutamakan kepentingan bangsa daripada kepentingan diri sendiri.

c. Karakter integritas ialah menjadikan pribadi yang dapat dipercaya dalam perkataan, dan perbuatan dan berkomitmen setia pada nilai kebenaran.

d. Karakter mandiri ialah bentuk sikap yang berdiri sendiri tanpa membutuhkan bantuan orang lain selagi masih bisa dikerjakan sendiri dan mengerahkan pikiran dan tenaga serta waktu dalam mewujudkan harapan, mimpi dan cita-cita.

e. Karakter gotong royong ialah sikap tolong-menolong, kerja sama memecahkan persoalan bersama, selalu menjalin silaturrahmi, komunikasi serta mengulurkan bantuan kapada siapun yang membutuhkan bantuan kita.

[30] *Ibid*

6. Implementasi Pendidikan Karakter

Kelancaran dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah tergantung kepada tenaga pendidik mulai dari kepala sekolah, guru, dan karyawan ketika proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Peran guru sangat butuh dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah karena guru selalu memberikan ilmu pengetahuan sehingga menjadikan anak seorang yang cerdas dan pintar serta berakhlak mulia. Pendidikan karakter di sekolah ditanamkan oleh guru melalui mata pelajaran yaitu di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat guru sudah ada karakter yang diharapkan. Yang perlu dilakukan guru ialah melakukan pembiasan-pembiasaan yang sesuai karakter yang diinginkan tersebut.

Nilai-nilai karakter diinternalisasikan ke dalam materi pembelajaran seperti menginternalisasikan nilai-nilai karakter menjadi satu kesatuan dari materi yang diajarkan, menggunakan perumpaman yang sesuai pada kejadian-kejadian dalam kehidupan para peserta didik, melakukan diskusi dan menyatakan pendapat, menceritakan cerita inspiratif orang-orang besar, menggunakan drama untuk menggambarkan kejadian-kejadian yang memuat nilai-nilai, melakukan praktik lapangan dan membuat kelompok kegiatan pembelajaran *(study club)* agar memunculkan nilai-nilai kemanusiaan pada peserta didik.[31]

[31] Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter,* (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2015), hal. 44.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan oleh guru sehingga siswa percaya dan menjalankan kewajiban beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki karakter dan akhlak mulia, prestasi dan kompetensi akademik yang baik, dan serta memiliki karakter yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia yang sesuai dengan Pancasila.

Tidak hanya implementasi pendidikan karakter di kelas saja namun perlu juga kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sebagai salah satu pembinaan karakter. Kegiatan ekstrakurikuler ialah dilakukan di luar mata pelajaran untuk membantu peserta didik untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi, bakat, dan minat peserta didik melalui kegiatan yang diampu oleh tenaga kependidikan yang ahli. Harapannya dengan kegiatan ekstrakurikuler dapat mengasah kemampuan non-akademik peserta didik.

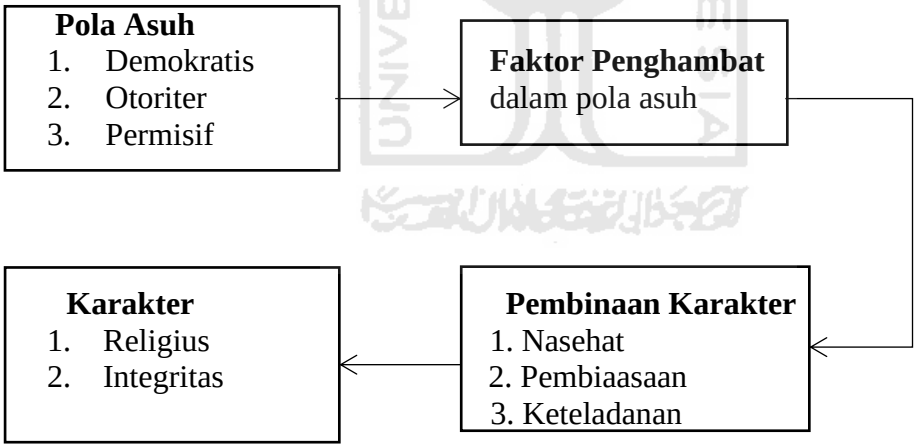
Lembaga pendidikan yaitu sekolah memiliki andil yang cukup besar untuk membentuk karakter peserta didik. Dalam pengembangan karakter di sekolah yang menjadi panutan adalah guru. Guru ialah sosok yang bisa ditiru dan menjadi teladan serta yang dapat memberikan inspirasi dan motivasi kepada peserta didik. Perilaku dan sikap seorang guru sangat mengena di dalam diri peserta didik, sehingga perkataan, perbuatan dan kepribadian guru menjadi cerminan bagi peserta didik.[32] Sehingga guru mempunyai tanggung jawab yang besar untuk melahirkan generasi yang memiliki karakter dan akhlak yang baik. Terwujudnya pendidikan karakter dengan baik perlu sekolah yang baik pula.

[32] *Ibid*, hal. 59.

Pendidikan karakter akan efektif dengan adanya kerjasama orang tua siswa dengan sekolah. Kerjasama dengan sinergis antara orang tua siswa dengan sekolah sebagai indikator berhasilnya pengembangan karakter peserta didik. Melalui adanya pertemuan rutin wali murid membahas perkembangan anak ketika di sekolah dan menyampaikan program sekolah yang tujuannya untuk agar bisa sama pandangan antara orang tua dan guru dalam membangun karakter anak yang diharapkan.

C. Kerangka Berpikir

Beberapa teori dan latar belakang masalah yang telah peneliti kemukakan sebelumnya maka kerangka berpikir dalam penelitian ini terpola seperti gambar berikut ini:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif karena data yang didapat dengan pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan semua hal mengenai pola asuh orang tua dalam upaya pembentukan karakter siswa di MI Sultan Agung Kecamatan Depok Kabupaten Sleman. Jenis penelitian deskriptif kualitatif bertujuan dalam menemukan jawaban dan menjawab persoalan yang sedang dihadapi saat ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran secara objektif mengenai keadaan sekarang.[33]

Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.[34]

[33] Mohamad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur & Strategi*. (Bandung: Angkasa, 2013) hal. 131.

[34] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* Cetakan ke-23. (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 9

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan implementasi pola asuh orang tua siswa dalam upaya pembentukan karakter di MI Sultan Agung.

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Peneliti memilih lokasi penelitian di MI Sultan Agung Jln. Kaliurang KM 7, Babadan Baru, Condong Catur, Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Provinsi DI. Yogyakarta, 55283. Penelitian dilaksanakan di sekolah sudah berdiri sejak 2 Januari 1969. Madrasah ini bernanung di bawah Yayasan Sultan Agung, dengan SK No. 03/KPTS/1969. MI Sultan Agung merupakan lembaga pendidikan Islam formal yang memiliki letak yang strategis (± 100 meter dari Jln. Kaliurang) yang didukung pula kondisi lingkungan yang aman sehingga punya potensi untuk berkembang pesat.

C. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini pemilihan subjek melalui informan yakni seorang yang bisa menjawab dan lebih banyak pengetahuannya tentang data yang akan diteliti. Peneliti menentukan informan penelitian dari siswa, orang tua siswa, wali kelas, dan kepala sekolah MI Sultan Agung. Lebih rinci nya diambil dari kelas IV yaitu dua orang dari kelas IV A dan dua orang dari kelas IV B, dua orang tua wali murid kelas IV A dan dua orang tua wali murid kelas IV B, kemudian wali kelas IV A dan IV B serta kepala sekolah MI Sultan Agung. Jadi peneliti mengambil informan berjumlah 11 orang tersebut karena mereka dianggap lebih tahu dengan objek penelitian dilapangan.

D. Teknik Penentuan Informan

Peneliti menentukan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, merupakan sebuah teknik pengambilan sampel sumber data dengan beberapa pertimbangan.[35] Pertimbangan yang dimaksud ialah informan penelitian orang yang paling tahu mengenai objek penelitian sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data. Dalam menentukan informan, peneliti melakukan beberapa pertimbangan agar memudahkan dalam mengumpulkan data yaitu terdiri dari 11 orang informan yang lebih rinci nya yaitu diambil dari kelas IV yaitu dua orang dari kelas IV A dan dua orang dari kelas IV B, dua orang tua wali murid kelas IV A dan dua orang tua wali murid kelas IV B, kemudian wali kelas IV A dan IV B serta kepala sekolah MI Sultan Agung.

Informan yang peneliti tentukan dianggap paling tahu mengenai bentuk pola asuh dan hambatan karena dilakukan orang tua dan diterapkan pada anak dan pembinaan dalam pembentukan karakter siswa yang lebih tahu adalah orang tua kemudian sekolah juga membantu pembinaan siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menentukan teknik pengumpulan data dilihat dari jenis data yang akan diperoleh. Pada hakikatnya yang menjadi tujuan dari dilakukannya penelitian adalah mendapatkan data. Dalam mendapatkan data dibutuhkan beberapa metode, yaitu observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi. Hal ini dibutuhkan agar mendapatkan data dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

[35] I*bid*, hal. 218-219.

Berikut ialah metode yang akan peneliti lakukan ketika penelitian:

1. Observasi

Observasi merupakan sebuah metode untuk memperoleh data penelitian dengan dilakukannya pengamatan dan mencatat fenomena yang ada saat penelitian.[36]

Sanafiah Faisal (1990) mengelompokkan observasi menjadi tiga macam yaitu observasi berpartisipasi, observasi terang-terangan dan tersamar, dan observasi tak berstruktur.[37] Penelitian ini menggunakan observasi partipasi pasif, artinya peneliti melakukan pengamatan di tempat penelitian, akan tetapi tidak terlibat di dalamnya.

Dalam proses penelitian ini, peneliti mengamati yang dilakukan oleh sumber data yang menjadi subjek penelitian sehingga peneliti bisa mendeskripsikan implementasi pola asuh orang tua siswa dalam pembentukan karakter terutama karakter religius dan integritas.

2. Wawancara

Wawancara ialah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikontruksikan makna dalam suatu topik tertentu.[38] Teknik wawancara yang peneliti gunakan pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara secara mendalam *(in-depth interview).* Tujuan dari wawancara jenis ini agar komunikasi dengan informan lebih bebas, terbuka dan tidak kaku dalam menyampaikan informasi, ide dan pendapatnya kepada peneliti.

---

[36] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research,* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hal. 136.

[37] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&,.* Cetakan ke-23. (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 226.

[38] *Ibid*, hal. 231.

Peneliti akan mewawancara kepada pihak yang terkait dengan pola asuh orang tua siswa dalam pembentukan karakter. Pihak-pihak terkait diantaranya orang tua siswa yang berperan dalam mendidik dan mengasuh anaknya di rumah dalam pembentukan karakter. Kemudian wali kelas IV dan kepala sekolah yang membantu mendidik siswa ketika di sekolah dalam upaya dalam pembentukan karakter siswa. Serta wawancara kepada siswa agar peneliti dapat mengetahui pola asuh dan pembinaan yang dilakukan orang tua kepada anaknya ketika di rumah. Peneliti dalam melakukan wawancara menentukan pihak lebih tahu mengenai objek penelitian yang akan dijadikan subjek penelitian agar memperkuat data yang diperoleh. Hal lain yang perlu disiapkan juga adalah alat tulis dan alat perekam suara.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dilakukan secara tatap muka dengan informan yang telah ditentukan untuk memperoleh jawaban-jawaban pertanyaan penelitian. Peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian mengenai bentuk pola asuh, faktor penghambat dalam melakukan pola asuh dan bagaimana upaya pembinaan agar terbentuknya karakter di MI Sultan Agung Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta.

3. Dokumentasi

Pada penelitian ini, digunakan metode dokumentasi, yakni menelusuri data-data yang otentik yang sifatnya dokumentasi tertulis, seperti catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berupa gambar

seperti foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.[39] Peneliti akan menelusuri dokumen mengenai deskripsi singkat MI Sultan Agung kemudian foto mengenai pola asuh, hambatan dan pembinaan oleh orang tua dan sekolah dalam pembentukan karakter anak serta data dokumentasi lainnya.

F. Keabsahan Data

Setiap data yang didapat oleh peneliti harus selalu benar dan sesuai dengan realita yang ada di lapangan. Oleh sebab itu, data yang telah diperoleh harus diperiksa apakah memiliki keabsahan, dan metode triangulasi dapat digunakan untuk pemeriksaan keabsahan. Metode triangulasi, yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.[40] Tujuan dari triangulasi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

Dalam penelitian kualitatif, metode triangulasi digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data yang diperoleh dari wawancara antara informan inti dan informan lainnya kemudian dibandingkan dan digabungkan dengan studi dokumentasi serta hasil observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan sehingga data yang diperoleh akurat. Ada dua jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber, yaitu mendapatkan data dari beberapa sumber dengan teknik yang sama dengan teknik wawancara. Sedangkan triangulasi teknik yaitu dalam penelitian

[39] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* Cetakan ke-23. (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 329.

[40] *Ibid*, hal. 241.

menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.[41]

Peneliti dalam penelitian ini untuk mengecek kredibilitas data menggunakan triangulasi yaitu dengan triangulasi teknik melalui observasi, wawancara serta dokumentasi dan menggukan triangulasi sumber yaitu peneliti mengumpulkan data dari beberapa sumber data.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif sifatnya induktif, yaitu didasarkan data yang diperoleh kemudian dianalisis, selanjutnya dikembangkan lagi membentuk pola hubungan yang ditentukan kemudian dideskripsikan sehingga dapat dipahami oleh peneliti maupun orang lain.[42]

Peneliti menggunakan analisis kualitatif model interaktif sebagaimana yang diajukan oleh Miles, Huberman dan Saldana, yaitu *data* condensation (kondensasi data), *data display* (penyajian data) *and conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi).[43] Urutan dalam proses analisis data dijelaskan di bawah ini:

1. *Data Condensation* (Kondensasi Data)

Kondensasi data yaitu merujuk kepada proses seleksi atau memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstrakkan dan atau mentransfromasikan data dengan mendekati jumlah keseluruhan data dari

[41] *Ibid*
[42] *Ibid*, hal. 245.
[43] Miles, Huberman, Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edisi ke-3. (California: SAGE Publications Inc., 2014), hal. 12.

catatan lapangan tertulis, transkrip,wawancara, dokumen dan materi empiris lainnya.

Dalam penelitian ini peneliti menyederhanakan data mengenai bentuk pola asuh orang tua dalam upaya pembentukan karakter di MI Sultan Agung yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian hasilnya disederhanakan dengan proses kondensasi menyesuaikan seluruh isi data.

2. *Display data* (Penyajian data)

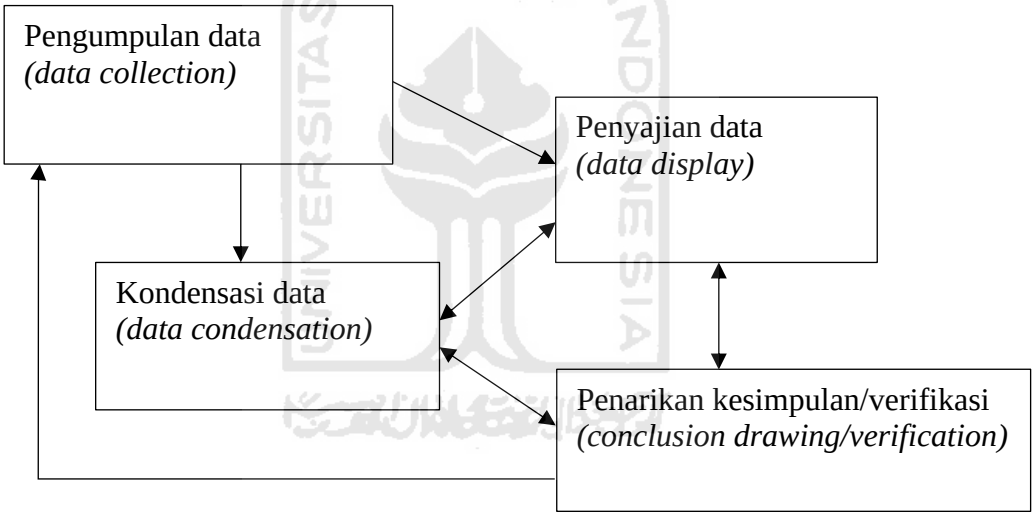
Setelah dilakukan kondensasi data selanjutnya langkah yang dilakukan adalah menyajikan data. Menyajikan data menggunakan dengan teks naratif atau uraian. Tujuannya agar informasi yang disampaikan lebih mudah dimengerti dan dipahami dengan penyampaian yang sederhana.

***3. Conclusion drawing/ verification* (Penarikan kesimpulan/verifikasi)**

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti dalam menyimpulkan hasil penelitiannya harus cermat dan teliti serta menggunakan kerangka berfikir yang sudah dikembangkan. Penarikan kesimpulan dengan menjawab seluruh pertanyaan penelitian yang sudah dibuat sebelumnya.

Pada kesimpulan berisi semua jawaban dari pertanyaan penelitian dan mungkin juga tidak terjawab, karena sebagaimna yang dikemukakan bahwa masalah pada penelitian kualitatif bersifat sementara dan bisa berkembang

pada saat penelitian berlangsung di lapangan.[44] Oleh sebab itu, peneliti menggunakan analisis data model interaktif dalam penelitian ini yang berlangsung terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh kemudian dideskripsikan mengenai bentuk pola asuh, faktor penghambat dalam pola asuh dan upaya pembinaan yang dilakukan oleh orang tua siswa dalam pembentukan karakter di MI Sultan Agung Kecamatan Depok Kabupaten Sleman. Adapun bagan analisis data model interaktif tampak pada gambar berikut:[45]



Gambar 3.1

Komponen Analisis Data Model Interaktif dimodifikasi dari Miles, Huberman dan Saldana

[44] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cetakan ke-23. (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 253.

[45] Miles, Huberman, Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edisi ke-3. (California: SAGE Publications Inc., 2014), hal. 12.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Singkat MI Sultan Agung

1. Sejarah berdirinya

Awal tahun 1967, MI Sultan Agung hanya sebagai Madrasah Diniyah yang dirintis oleh (Alm.) SA. Saifuddin dan (Alm.) Zumar Idris untuk masyarakat sekitar Babadan Baru. Keinginan yang kuat untuk mengembangkan madrasah, maka pada tanggal 2 Januari 1969 beralih fungsinya menjadi Madrasah Ibtidaiyah. Bernaung di bawah Yayasan Sultan Agung, dengan SK No.03/KPTS/1969 tertanggal 2 Januari 1969. Para pendirinya antara lain Drs H Sarodjo Dahlan, S.A. Saifuddin, BA (Alm.) Mastur Jayadi (Alm.), H. Duri Jayadi (Alm.), Buchori, H.M. Thoha (Alm.) M. Badawi (Alm.), H. Harun Muslim (Alm).

MI Sultan Agung adalah lembaga pendidikan Islam formal di bawah naungan Yayasan Sultan Agung pimpinan Drs. H. Abdul Hafidh Asrom, M.M.. yang memiliki potensi untuk berkembang karena letaknya yang strategis (±100m dari jalan raya Kaliurang) dengan didukung situasi yang aman dan nyaman.[46]

2. Identitas Madrasah

Nama Madrasah : Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung
Status : Swasta

[46] Dikutip dari *www.misultanagung.wordpress.com* diakses tanggal 19 Juni 2020.

Akreditasi	: A
NSM	: 111234040009
SK	: SK No. 03/KPTS/1969
Tahun berdiri	: 1969
Waktu belajar	: Pagi dan siang (Full Day School)
E-mail	: misultanagung@yahoo.com
Website	: www.madrasahibtidaiyahsultanagung.wordpress.com
Alamat	: Jln. Kaliurang KM. 7, Babadan Baru, Condong Catur, Depok, Sleman, Provinsi DI. Yogyakarta, 55283

3. Visi, Misi dan Tujuan

Visi dan misi MI Sultan Agung dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 : Visi dan Misi MI Sultan Agung[47]

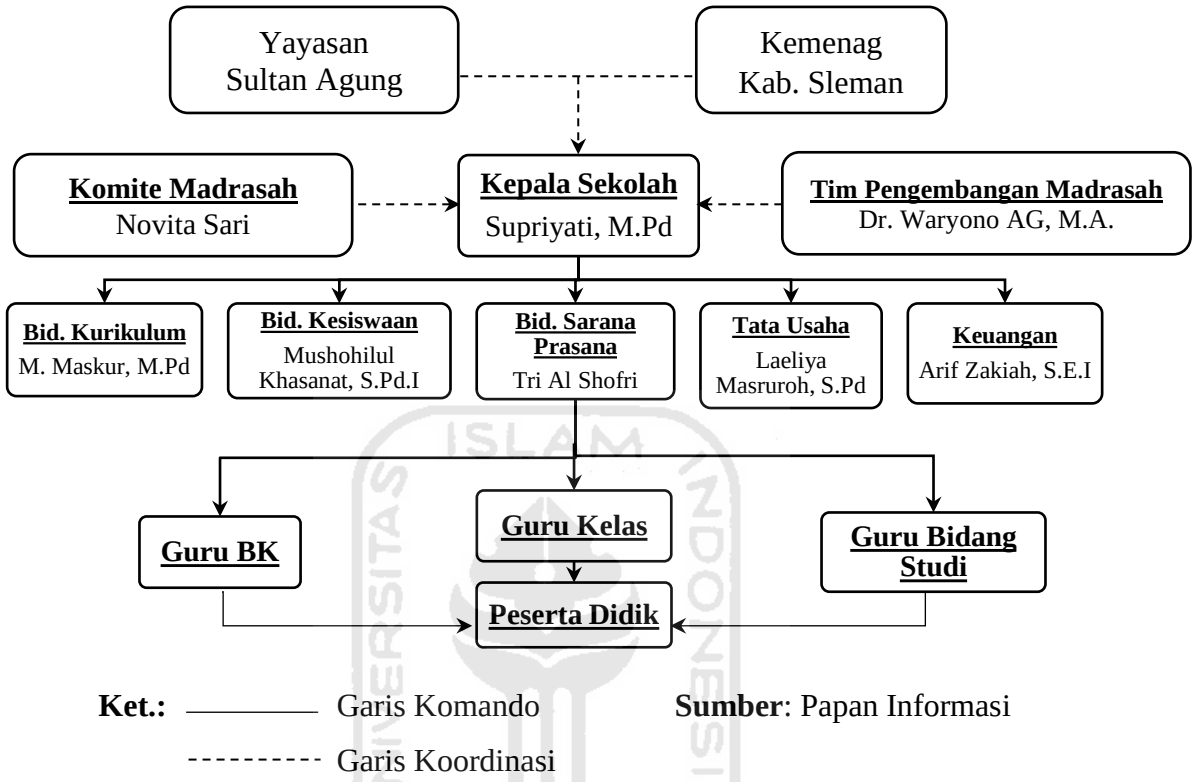
VISI
Unggul dalam prestasi, berwawasan IPTEK, berlandaskan IMTAQ, dan berjiwa seni. **Indikator:** 1. Bacaan al-Qur'an fasih dan tartil. 2. Berakhlak mulia, berbudaya dan berkarakter. 3. Kualitas lulusan meningkat. 4. Lulusan melanjukan ke jenjang berikutnya. 5. Mengenal dan memanfaatkan TIK. 6. Berprestasi di bidang akademik dan non akademik.
MISI
1. Memotivasi dalam berkompetisi untuk meraih prestasi 2. Memberikan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi 3. Menumbuhkembangkan daya pikir, dzikir, dan kreativitas 4. Menanamkan nilai-nilai seni islami dan akhlaqul karimah 5. Melahirkan generasi sholeh dan akrom

Sumber: Papan Informasi Madrasah

4. Struktur Organisasi Madrasah

[47] Data Dokumentasi Madrasah, tanggal 19 Juni 2020.

Lebih jelasnya mengenai struktur organisasi di MI Sultan Agung dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4.1
Struktur Organisasi di MI Sultan Agung[48]

5. Tenaga Pendidik

Adapun tenaga pendidik di MI Sultan Agung ialah sebagai berikut:

Tabel 4.2 : Tenaga Pendidik di MI Sultan Agung[49]

No.	Nama Guru	Bidang Studi	Keterangan
1.	Supriyati, M.Pd	Bahasa Jawa	Kepala Madrasah
2.	Giman, S.Pd.I	Tematik	Wali Kelas III A

[48] Data Dokumentasi Madrasah, tanggal 19 Juni 2020.
[49] Data Dokumentasi Madrasah, tanggal 19 Juni 2020.

3.	Sujilah, S.Pd.I	Tematik/B. Jawa Aqidah Akhlak	Wali Kelas I B
4.	Ida Fariatna, S.Pd.I	Tematik/B. Jawa Aqidah Akhlak	Wali Kelas I A
5.	Sukartiningsih, S.Pd.I	Tematik Bahasa Jawa	Wali Kelas II A
6.	Esti Faizun, S.S	Tematik Bahasa Jawa	Wali Kelas V B
7.	Dra. Hanurawati	Tematik	Wali Kelas III B
8.	Noor Kahfi, S.Ag	Bahasa Arab Alquran & Hadits	Guru Kelas
9.	Suryanti, S.Pd.I	Tematik Bahasa Jawa	Wali Kelas VA
10.	Alfiyatus Sa'adah, S.P, M.Pd	Tematik Aqidah Akhlak	Wali Kelas VI A
11.	Lilik Priani S, S.P, M.Pd	Tematik Aqidah Akhlak	Wali Kelas VI B
12.	Mushohihul Khasanat, S.Pd.I	Matematika Agama	Guru Kelas
13.	Titik Harmawati, S.Pd	Tematik Bahasa Jawa	Wali Kelas II B
14.	Arif Zakiyah, S.E.I	Matematika Agama	Guru Kelas
15.	M. Maskur, M.Pd	Sejarah Kebudayaan Islam Alquran & Hadits	Guru Kelas
16.	Dra. Khifdiyah Yulianti	Tematik Bahasa Jawa	Wali Kelas IV B
17.	Penny P, S.Pd	PJOK	Guru Bidang Studi
18.	M. Hamdan	PJOK	Guru Bidang Studi
19.	Nurma Istighfaroh, S.Pd	Agama Bahasa Jawa	Guru Kelas
20.	Uswatun Khasanah, S.Ag	Bahasa Arab Agama	Guru Bidang Studi

21.	Isni'ul Inna Zahrah, S.Pd	Tematik	Wali Kelas IV A

Sumber: Papan Informasi Sekolah

6. Keadaan Peserta Didik

Adapun jumlah peserta didik ialah sebagai berikut:

Tabel 4.3 : Data Peserta Didik di MI Sultan Agung[50]

	Jumlah Siswa											
	Kelas I		**Kelas II**		**Kelas III**		**Kelas IV**		**Kelas V**		**Kelas VI**	
Jenis Kelamin	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
	28	26	34	24	24	24	32	30	26	34	33	28
Total: 343	54		58		48		62		60		61	

Sumber: Papan Informasi Madrasah

7. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana memiliki peranan yang penting dalam mendukung proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sehingga tercapainya pelaksanaan pendidikan lebih efektif.

Data mengenai sarana dan prasarana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 : Data Sarana dan Prasarana di MI Sultan Agung[51]

No.	**Nama Barang**	**Jumlah**	**Kondisi**
1.	Ruang Kelas	12	Baik
2.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3.	Ruang Guru	3	Baik

[50] Data Dokumentasi Madrasah, tanggal 19 Juni 2020.
[51] Observasi sarana dan prasarana di MI Sultan Agung, tanggal 19 Juni 2020.

4.	Perpustakaan	1	Baik
5.	Ruang UKS	1	Baik
6.	Masjid	1	Baik
7.	Kantin Sekolah	1	Baik
8.	Labor Komputer	1	Baik
9.	Ruang Aula	1	Baik
10.	Koperasi Sekolah	1	Baik
11.	Toilet/WC	4	Baik
12.	Lapangan/Tempat Parkir	1	Baik
13.	Papan struktur organisasi	1	Baik
14.	Papan visi & misi madrasah	1	Baik
15.	Papan profil madrasah	1	Baik

8. Program Unggulan Madrasah dan Ekstrakurikuler

MI Sultan Agung memiliki program yang menjadi unggulan madrasah serta juga kegiatan ekstrakurikuler untuk mengasah minat dan bakat peserta didik.

Adapun yang menjadi program unggulan dan ekstrakurikuler di MI Sultan Agung ialah sebagai berikut:

Tabel 4.5 : Program Unggulan dan Ekstrakurikuler MI Sultan Agung[52]

Program Unggulan Madrasah
1. Shalat Dhuha dan Dhuhur berjamaah (Dan membaca Asmaul Husna serta baca Yasin setiap hari setelah shalat dhuha**)** 2. Baca Tulis Al Qur'an (BTAQ)

[52] Data Dokumentasi Madrasah, tanggal 19 Juni 2020

(Tahsin, Tahfizh, dan menulis Al Quran *follow the line*) 3. Karakter Islami 4. Kaligrafi (Pembinaan Khusus) 5. Melukis (Pembinaan Khusus) 6. Pencak Silat	
Ekstrakurikuler Madrasah	
1. Kaligrafi 2. Melukis 3. Membatik 4. Catur 5. Pencak Silat 6. Futsal	7. Pramuka 8. Komputer 9. Seni Musik 10. Renang 11. Seni Tari 12. Hadrah

Sumber: Papan Informasi Madrasah

B. Hasil Penelitian

Telah disebutkan pada Bab II bahwa teknik pengambilan data yang akan dilakukan peneliti menggunakan tiga teknik yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Berhubung pada masa penelitian dalam pengumpulan data menggunakan teknik observasi ada musibah pandemi Covid-19 dan terjadi pembatasan sosial *(social distancing)* yang menyebabkan peneliti tidak bisa melakukan observasi ke lapangan. Dan kemudian peneliti hanya menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi dalam pengumpulan data. Adapun hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dijabarkan sebagai berikut:

1. Bentuk Pola Asuh Orang Tua Siswa MI Sultan Agung dalam Pembentukan Karakter

Karakter anak awal terbentuknya ialah dari lingkungan keluarga serta sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang orang tua terapkan. Orang tua dalam lingkungan keluarga berperan mengasuh, membimbing dan membentuk karakter anak khususnya karakter religius dan integritas anak. Selain lingkungan keluarga, yang berperan juga dalam pembentukan karakter anak ialah lingkungan sekolah anak di sekolah dapat berinteraksi dengan guru dan teman-temannya sehingga dapat mempengaruhi karakter anak, akan tetapi pada lingkungan keluargalah tetap merupakan pilar dan utama dalam membentuk karakter anak yang religius dan berintegritas.

Dalam mendidik anak agar karakter religius dan integritas nya terbentuk dilakukan pembiasaan agar anak bisa mandiri dan selalu diingatkan untuk perihal ibadah. Pendidikan karakter itu mulai dari dasar yaitu di lingkungan keluarga kemudian diajarkan juga di sekolah. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Bu Suryanti orang tua dari Much. Nabhan Ghazali siswa kelas IV A, beliau mengungkapkan bagaimana bentuk pola asuh yang diterapkan dalam pembentukan karakter anaknya yaitu:

> Saya kalau dirumah orang nya galak ya, mau nya disekolahkan di sana itu, disekolah ada ngaji nya biar dia bisa ngaji, bisa shalat, seperti itu. Kalau membentuk karakter religius anak di rumah itu ya dengan mengingatkan shalat. Mulai dari membiasakan bangun lebih awal untuk shalat subuh, kemudian mandi, sarapan dan persiapan kesekolah. Anak-anak kan setengah 6 pagi sudah harus berangkat ke sekolah, jam 6.15 sudah mulai shalat dhuha berjamaah di mesjid.“[53] ....

[53] Suryanti di Sleman, tanggal 15 Juni 2020.

Berdasarkan wawancara bersama Bu Suryanti dapat kita lihat bahwa di rumah anak selalu diingatkan untuk mengerjakan shalat. Peneliti lihat juga Bu Suryanti membiasakan anak untuk bangun subuh lebih awal agar agar dapat terbiasa shalat subuh. Orang tua Nabhan juga berharap anak nya sekolah di MI Sultan Agung agar bisa lancar mengaji dan juga pandai dalam beribadah karena sudah dibiasakan Bu Suryanti mengutarakan kalau dirinya tegas pada anaknya terutama dalam urusan ibadah. Beliau menambahkan lebih jelasnya tentang cara beliau mendidik anak nya dalam ibadah sebagai berikut:

> Ya sering saya ingatin dan diajak buat sholat terutama subuh sama magrib. Karena kalau gak diingatin ya gak bisa jalan sendiri apalagi masih kelas IV kan, harus selalu diingatin buat shalat. Mungkin ya dari sering di ingatin shalat bisa terbiasa buat shalat, ya begitu.[54]

Dapat peneliti lihat di sini bahwa orang tua Nabhan tidak hanya mengingatkan anaknya untuk beribadah namun anaknya juga diajak buat shalat, terutama untuk shalat subuh dan magrib. Anak kelas IV MI seperti Nabhan selalu dingatkan buat shalat anak dapat terbiasa dalam menjalankan ibadah shalat sehingga bisa mandiri dalam menjalankannya.

Untuk membenarkan ungkapan dari Bu Suryanti orang tua dari Nabhan, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan Much. Nabhan Ghazali kelas IV A membenarkan ungkapan dari Ibu nya, anak tersebut mengatakan bahwa “Selalu diingatin shalat sama orang tua, terutama buat shalat magrib. Kalau ada teman ngajak shalat ke mesjid ya saya ikut jamaah juga ke mesjid.”[55]

[54] Suryanti di Sleman, tanggal 15 Juni 2020.
[55] Much. Nabhan Ghazali di Sleman, tanggal 15 Juni 2020.

Nabhan menjelaskan bahwa orang tuanya selalu mengingatkan dia buat melakukan shalat, terutama shalat magrib. Dan kadang dia shalat ke mesjid juga ketika ada teman mengajaknya. Hal ini sesuai dengan ungkapan Bu Suryanti kalau beliau selalu mengingatkan anaknya agar selalu melaksanakan shalat. Ketika peneliti mewawancara Nabhan, terlihat dia orang nya agak pendiam dan pemalu.

Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana orang tua mendidik anak mengaji, kemudian Bu Suryanti pun menjawab sebagai berikut:

> Belajar ngaji nya anak, saya percayakan sama sekolah dan di Taman Pendidikan Alquran (TPA) sore hari didekat rumah serta juga di rumah. Anak saya di ikutkan TPA didekat rumah selain anak saya bisa pandai mengaji juga mengajarkan anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan kenal juga sama teman-teman sekitar. Di TPA dekat rumah memakai metode Yanbu'a. Kalau disekolah metode mengaji nya juga berbeda ya, di sekolah pakai metode qiroati sementara saya bisa nya ngajarin dirumah pakai iqra'. Kalau sudah ngaji dengan metode qiroati itu kan tidak boleh ngaji dengan metode lain, cukup dengan qiroati aja karena harus dengan satu metode. Kalau saya ngajarin metode selain metode iqra' gak bisa saya, karena gak menguasai nya. Anak saya bisa ngaji nya ya juga karena diajarin disekolahnya.[56]

Dari hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa belajar mengaji nya anak dipercayakan ke Taman Pendidikan Al Quran (TPA) dekat rumah, selain diajarkan mengaji di TPA anak Bu Suryanti juga belajar di sekolah. Beda nya kalau di sekolah metode pengajaran Al Quran yaitu Qiroati, sedangkan di TPA diajarkan dengan metode Iqra'. Sedangkan Bu Suryanti hanya bisa mengajarkan anaknya dengan satu metode yaitu metode Iqro' agar lebih mudah.

[56] Suryanti di Sleman, tanggal 15 Juni 2020.

Sebelum masa pandemi Covid-19 Nabhan belajar mengaji di Taman Pendidikan Al Quran (TPA) dan di sekolah. Hal ini juga sesuai dengan yang di utarakan Nabhan yaitu sebagai berikut:

> Kalau belajar mengaji saya ikut TPA mas, tapi kalau kondisi seperti ini, TPA nya di liburkan. Biasanya dulu belajar di TPA nya 3 hari dalam seminggu, yaitu Rabu, Jumat dan Minggu. Dan sekolah diajarin BTAQ mulai dari jam 7 sampai jam 8 pagi setelah melakukan shalat dhuha dan ngaji yasin. Metode mengaji yang di ajarin di sekolah sama yang di TPA berbeda, saya sekarang ngaji nya sudah sampai Al Quran.[57]

Dalam wawancara ini saudara Nabhan menceritakan bagaimana dia belajar mengaji. Mulai dia dari ikut Taman Pendidikan Al Quran (TPA) sebanyak 3 kali dalam sepekan menggunkan metode iqro' kemudian di sekolah juga diajarkan Baca Tulis Al Quran (BTAQ) setiap hari mulai dari jam 7.00 sampai pukul 8.00 WIB menggunakan metode qiroati. Jawaban dari saudara Nabhan sesuai dengan yang diungkapkan Bu Suryanti bahwa Nabhan belajar mengajar mengaji di sekolah dan di Taman Pendidikan Al Quran.

Kemudian Bu Suryanti mengungkapkan mengenai pembiasaan doa sehari-hari kepada anaknya Nabhan, berikut ungkapan Bu Suryanti:

> Kalau untuk ngajar kan doa-doa sehari hari itu saya bisa bantu-bantu karena sudah diajarkan disekolah juga. Jadi anak bisa itu karena sudah diajarkan guru disekolah. Dan juga ngingatin untuk menerapkan doa. Karena kalau gak diterapkan doa sehari-hari ya bisa lupa, makanya saya sering-sering ingatin anak saya dalam keseharian.[58]

Dari wawancara di atas, Bu Suryanti juga menjelaskan dalam mendidik anaknya agar menerapkan membaca doa dalam sehari-hari dengan selalu

[57] Much. Nabhan Ghazali di Sleman, tanggal 15 Juni 2020.
[58] Suryanti di Sleman, tanggal 15 Juni 2020.

diingatkan agar anak tidak lupa. Hal tersebut juga ditanyakan kepada Much. Nabhan Ghazali, doa keseharian diajarkan ketika di TPA dan juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, anak tersebut mengatakan "Sering mas. Dan diajarin juga pada waktu TPA, paling ketika mau pulang TPA ditanyakan doa-doa sehari, siapa yang bisa jawab boleh pulang. Kalau sebelum makan cuman baca *Bismillah* saja."[59]

Dapat peneliti lihat pada wawancara di atas, anak tersebut selain belajar mengaji, diajarkan juga doa-doa keseharian di TPA. Pernyataan anak tersebut sesuai dengan yang diutarakan Bu Suryanti, beliau mengatakan bahwa sering mengingatkan anak nya untuk berdoa dan anak nya menerapkannya.

Peneliti juga menanyakan kepada Bu Suryanti mengenai kejujuran Nabhan dalam kesehariannya dan cara mengajarkannya kepada anak, begini penuturan Bu Suryanti:

> Iya selalu berkata jujur. Kalau berkata itu kalau iya bilang iya kalau tidak bilang tidak, jangan mengada-ngada apalagi sampai berkata bohong. Saya gak suka kalau anak bohong itu, saya marahi kalau misalkan pas ngomong gak jujur itu. Pasti ketahuan bohong jika sikap anak kalau sudah berbeda, nah gini pasti bohong nih. Biasanya saya kejar sampai dia ngaku, biasanya kena dan gak bisa menghindar. Untuk mengajarkan jujur ketika anak melakukan sesuatu saya selalu tak tanya, sampai dia benar-benar mengakui perbuatannya. Kalau dia kan takutnya sama ayahnya, kalau dia gak ngaku nanti bilangin sama ayahnya, dibilangin seperti itu dia biasanya sudah ngaku. Dan setelah dia mengakui perbuatannya, dinasehatin besok-besok gak boleh begitu lagi.[60]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti melihat bahwa anak Bu Suryanti si Nabhan tidak selalu berkata jujur. Akan tetapi ada upaya yang

[59] Much. Nabhan Ghazali di Sleman, tanggal 15 Juni 2020.
[60] Suryanti di Sleman, tanggal 15 Juni 2020.

dilakukan Bu Suryanti agar anaknya mau mengakui perbuatannya, seperti jika anak sudah berbeda sikap nya pertanda dia berbohong, maka dari itu upaya yang dilakukan Bu Suryanti adalah dengan mengatakan akan mengadukan perbuatan anaknya ke bapak sehingga anak tersebut mengakui perbuatannya dahulu sebelum diserahkan ke bapaknya. Kemudian Bu Suryanti menasehati anak nya agar tidak mengulangi perbuatan yang buruk seperti berbohong. Kemudian mengenai kejujuran putranya, peneliti juga menanyakan hal serupa kepada Nabhan, anak tersebut mengatakan bahwa "Sering-sering sih mas. Dan kalau ujian sekolah dibantu sama oleh orang tua dan tugas harian saya kerjain sendiri. Dan gak ada nyontek juga sama teman."[61]

Dalam wawancara tersebut Nabhan menjawab dia sering berkata jujur, walaupun tidak selalu. Perilaku jujur yang dilakukan Nabhan mulai dari dalam berbicara sampai jujur dalam mengerjakan tugas. Pernyataan ini sesuai yang disampaikan Bu Suryanti mengatakan bahwa anak nya Nabhan berkata jujur walaupun tidak selalu dan tidak suka jika anaknya berbohong.

Selanjutnya peneliti menanyakan tentang tanggung jawab anak terutama tugas dari sekolah, berikut penuturan Bu Suryanti:

> Cara saya mengajarkan anak tentang tanggung jawab, terutama tugas dari sekolah. Kalau saya pas ingat ya saya tanyakan ke anak saya Nabhan, ada PR gak. Cuman dia bilang gak ada PR, karena lupa mungkin gak dicatat PR nya. Terus saya tanya bu gurunya, tanyai ada PR gak buat kelas IV, kalau buk gurunya bilang ada PR terus saya sampaikan ke anak saya, lalu dia baru ingat. Itupun kalau saya ada waktu nanyain sama gurunya. Bilangnya si anak dia ingat kok kalau ada PR kalau gak dicatat, ternyata lupa.[62]

[61] Much. Nabhan Ghazali di Sleman, tanggal 15 Juni 2020.
[62] Suryanti di Sleman, tanggal 15 Juni 2020.

Dapat peneliti lihat dari hasil wawancara tersebut Bu Suryanti dalam mendidik anaknya agar tumbuh rasa tanggung jawabnya terutama tanggung jawab tugas dari sekolah dengan selalu mengingatkan si anak. Untuk memastikan anaknya ada tugas dari sekolah Bu Suryanti menanyakan langsung kepada gurunya, kadang anak lupa akan tugas sekolah kalau tidak diingatkan karena anak tidak mencatat tugas yang akan dikerjakan di rumah. Perlu dilatih tanggung jawab anak dengan selalu diingatkan agar selalu dicatat kalau ada tugas.

Hal senada juga diungkapkan Nabhan, dia juga bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas dari gurunya, anak tersebut mengatakan bahwa "Dalam tanggung jawab tugas di masa sekarang ini guru kelas nya kalau ada PR itu ngirim langsung ke orang tua melalui grup Whatsappp, terus orang tua baru menyampaikan dan ngingatin pada anaknya."[63]

Dalam wawancara tersebut Nabhan mengungkapkan bahwa dirinya juga bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas sekolahnya walaupun diingatkan terlebih dahulu oleh orang tuanya. Pernyataan tersebut sesuai dengan ungkapan orang tuanya, Bu Suryanti mengatakan bahwa anaknya perlu bertanggung jawab dalam tugas tapi perlu diingatkan terlebih dahulu. Bu Suryanti selalu peduli dengan urusan anaknya mulai dari mengingatkan anaknya untuk beribadah sampai mengajarkan rasa tanggung jawab kepada anaknya, dari

[63] Much. Nabhan Ghazali di Sleman, tanggal 15 Juni 2020.

ungkapan wawancara Bu Suryanti tampak bahwa beliau menggunakan pola asuh demokratis dalam mengasuh anaknya.

Selanjutnya peneliti juga mengajukan pertanyaan serupa mengenai bentuk pola asuh kepada Bu Alfiyatus Sa'adah orang tua dari Azzaida Qonitatul Athifah kelas IV A. Beliau mengungkapkan bahwa bagaimana bentuk pola asuh yang diterapkan dalam pembentukan karakter anaknya, berikut jawabannya:

> Terus terang ya. Suami saya kan tugas gak disini, dan pulangnya itu sebulan sekali. Jadi dominannya kan ke saya. Ya saya menanamkan kepada anak saya, pertama pengertian-pengertian kayak gitu, kemudian yang penting juga ngasih contoh gitu. Jadi, misalnya diberikan pengertian, kalau kamu bohong nanti kamu dapat dosa gitu. Kalau kamu berbuat salah juga dapat dosa. Nanti ketika anak dikasih pengertian gitu dia nanti bertanya, apasih dosa itu? Cuman, dikasih pengertian lagi, kalau kamu berbuar seperti ini nanti kamu bakal dapat balasan seperti ini. Kemudian saya memberikan contoh misalnya saya melakukan sesuatu, terus saya melakukan kesalahan, saya tidak sungkan untuk meminta maaf sama anak saya.[64]

Berdasarkan penuturan dari Bu Alfiyatus Sa'adah bahwa dalam membentuk karakter dengan cara memberikan pengertian-pengertian pada anaknya. Selain beliau memberikan pengertian pada anaknya, Bu Alfiyatus Sa'adah juga memberikan contoh yang baik pada anaknya serta tidak sungkan juga meminta maaf kepada anak jika ada berbuat salah. Seringnya dalam mendidik Azzaida adalah Ibunya karena Ayahnya bertugas di Jakarta dan pulangnya hanya sebulan sekali, walaupun begitu Ibu tetap berusaha semampunya dalam mendidik anak.

[64] Alfiyatus Sa'adah di Sleman, tanggal 19 Juni 2020.

Kemudian Bu Alfiatus Sa'adah menambahkan lebih lengkapnya mengenai mendidik anak untuk shalat, berikut yang diungkapkan beliau:

> Insya Allah iya. Lagian saya selalu, saya usahakan jamaah sama anak, walaupun berdua sama saya. Misalnya apalagi ini kan, lagi gak sekolah juga kan. Subuh itu selalu saya bangunkan, walaupun anak itu tidur lagi kayak gitu. Kalau untuk shalat saya termasuk sangat keras. Jadi alhamdulillah, setiap dengar azan anak saya tanpa disuruh ya langsung ngambil wudhu'. Kemaren-kemaren kan HP jarang saya kasih, kalau sekarang ketika dia main HP, kalau dengar azan saya ngingatin anak saya. Kalau nggak, dianya yang ajak ibuknya buat shalat. Alhamdulillah sih gak usah disuruh. Paling subuh itu sih agak alot.[65]

Dari yang diungkapkan Bu Alfiyatus Sa'adah tersebut bahwa dalam mendidik anak untuk shalat dengan mengusahakan shalat jamaah sama anak. Mulai dari anak dibangunkan untuk shalat subuh agar terbiasa bangun lebih awal. Dan beliau dalam perkara shalat sangat keras, kemudian hasil didikannya akhirnya anak tanpa disuruhpun sudah mandiri dalam mendirikan shalat bahkan sudah pandai mengajak orang tuanya duluan, paling hanya shalat subuh yang agak berat dalam melaksanakannya. Dan kadang sesekali juga perlu juga untuk diingatkan terus buat mengerjakan shalat apalagi ketika lagi bermain ponsel. Mengenai Bu Alfi mengajari anak beribadah dengan melakukannya bersama anak, sebagaimana gambar berikut:

[65] Alfiyatus Sa'adah di Sleman, tanggal 19 Juni 2020.



Gambar 4.2
Bu Alfiyatus Sa'adah sedang shalat berjamaah dengan putrinya[66]

Gambar di atas menunjukan Bu Alfiyatus Saadah bersama putrinya sedang shalat berjamaah. Kemudian untuk membenarkan ungkapan dari Bu Alfiyatus Sa'adah orang tua dari Azzaida Qonitatul Athifah peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan Azzaida Qonitatul Athifah kelas IV A anak Bu Alfiyatus Sa'adah membenarkan ungkapan dari Ibu nya, jawabannya sebagai berikut:

> Iya sering. Kalau ibu lagi shalat, kadang diajak jamaah sama ibu. Kadang-kadang shalat di mesjid kadang juga di rumah. Setiap waktunya diajak dan diingatin sama ibuk. Kalau ibu ada ke sekolah, shalat nya sendiri dirumah.[67]

[66] Dokumentasi pribadi Bu Alfiyatus Sa'adah di kediamannya, tanggal 21 Juli 2020.
[67] Azzaida Qonitatul Athifah di Sleman, tanggal 19 Juni 2020.

Dalan wawancara tersebut, Azzaida menjawab pertanyaan dengan singkat dan padat. Azzaida mengatakan bahwa sering diingatkan untuk melaksanakan shalat oleh Ibu nya dan kadang diajak shalat berjamaah bersama Ibu. Kadang juga shalat di mesjid dan ketika Ibu pergi Azzaida shalat sendirian di rumah tanpa disuruh. Hal ini sesuai apa yang diungkapkan Bu Alfiyatus Sa'adah bahwa beliau mengingatkan anaknya untuk shalat dan juga shalat berjamaah bersama anaknya.

Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana orang tua dalam mendidik mengaji, kemudian Bu Alfiyatus Sa'adah pun menjawab sebagai berikut:

> Anak saya kan disini dulu kan ada ngajinya itu pakai metode qiraati ... Nah karena ada TPQ nya itu kan diluar, itu saya ikutkan juga setiap pulang sekolah pukul setengah 4 sampai sampai jam 5. Di TPQ kan sampai jilid 6, ada ujian terus tamat ... Dan kalau mengaji dirumah sudah juga. Dan sekarang masih ngaji disekolah tapi setiap habis magrib, saya wajibkan anak saya untuk mengaji ... Tapi kalau sekarang paling ya habis magrib saja ... Disini kan ada nulis Alquran *follow the line* bukunya yang hijau ini, ini kan harus diselesaikan dirumah, jadi habis dhuha saya suruh nulis, habis zuhur juga saya suruh nulis ... Jadi paling enggak kan sehari dapat 5 halaman, tapi yang sering bolong itu habis ashar. Insya Allah kalau di rumah, setiap hari ngaji nya jalan.[68]

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dilihat bahwa anaknya Bu Alfiyatus Sa'adah yaitu Azzaida Qonitatul Athifah dalam mengaji diajarkan disekolah dengan metode Qiroati dan diikutkan Taman Pendidikan Quran (TPQ) pada sore harinya. Dan ketika di rumah Bu Alfiyatus Sa'dah mewajibkan anaknya mengaji pada waktu Magrib, tidak hanya itu beliau juga

[68] Alfiyatus Sa'adah di Sleman, tanggal 19 Juni 2020.

menyuruh anaknya untuk menulis Al Quran *follow the line* sekurang-kurang lima halaman setiap harinya, ini juga merupakan program madrasah.

Dalam belajar mengaji dan belajar doa sehari-hari Bu Alfiyatus Sa'adah menuturkan bahwa Azzaida Qonitatul Athifah belajar mengaji dan doa keseharian nya di Taman Pendidikan Quran (TPQ) dan di sekolah. Dan ketika di rumah juga mengaji secara mandiri. Hal ini juga senada dengan yang diutarakan Azzaida yaitu sebagai berikut:

> Udah lancar sih, karena kan juga ikut TPQ, disekolah juga ikut tahfizh. Jadi BTAQ di sekolah itu ada tingkatannya. Kalau di tahfizh Atta udah menghafal juz 30. Kalau dirumah ngaji nya sendiri-sendiri, ngaji sendiri, ngafalin sendiri, dan ibu juga sendiri. Nanti kalau udah selesai ngaji, biasanya di cek hafalan sama ibu.[69]

Berdasarkan wawancara tersebut, anak tersebut mengungkapkan bahwa dia sudah lancar dalam mengaji terutama mengaji Al Quran. Dia ikut juga Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) pada sore hari dan belajar Baca Tulis Al Qur'an (BTAQ) di sekolah agar mengaji nya lebih lancar lagi. Bahkan di sekolah Azzaida sudah sampai tahfizh yaitu menghafal juz 30. Selain belajar mengaji di sekolah, Azzaida juga mengaji secara mandiri di rumah terutama pada waktu magrib. Setelah mengaji selesai, Ibu mengecek kembali bacaan dan hafalan Azzaida. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Bu Alfiyatus Sa'adah dalam wawancaranya.

[69] Azzaida Qonitatul Athifah di Sleman, tanggal 19 Juni 2020.

Tidak hanya mewawancara mengenai mengaji anak, peneliti juga menanyakan penerapan doa sehari-hari anak, berikut penuturan Bu Alfiyatus Sa'adah:

> Kalau doa untuk yang harian gitu. Sebelum makan, setelah makan diajarin dari kecil lagi. Dari anak disuapin itu anak udah mulai diajarin, kemudian dibantu juga pas ngaji di sekolah, ngaji di TPQ nya. Tapi ketika mau masuk kamar mandi atau keluar kamar mandi agak ini sih. Tapi kalau malam ya anak ke kamar mandi kan sama saya. Ketika dia kelaur kamar mandi, saya ingatin dengan bilang *Gufranaka* baru dia ngikutin.[70]

Tampak pada hasil wawancara tersebut Bu Alfiyatus Sa'adah menuturkan cara beliau mendidik anaknya agar selalu mengamalkan doa sehari-hari, Bu Alfiyatus Sa'adah mengajarkan sendiri pada anaknya, juga diajarkan di sekolah dan di Taman Pendidikan Qur'an mengenai doa sehari-hari. Beliau mengajarkan doa-doa pada anaknya dengan dituntun dan diingatkan selalu ketika mau beraktivitas. Untuk membenarkan ungkapan yang disampaikan Bu Alfiyatus Sa'adah, peneliti mewawancara putrinya, anak tersebut mengatakan bahwa "Iya sering pakai. Kalau mau belajar baca doa dulu, habis belajar baca doa lagi. Pas BTAQ juga. Doa-doa diajarinnya di TPQ. Belajar di TPQ itu setiap hari kecuali hari minggu. Sore dari jam 3 sampai jam setengah 5."[71]

Tampak pada hasil wawancara tersebut, Azzaida ketika di sekolah dan di Taman Pendidikan Qur'an tidak hanya diajarkan mengaji tapi juga diajarkan doa sehari-hari. Dan ketika belajar dan sesudah belajar, Azzaida

[70] Alfiyatus Sa'adah di Sleman, tanggal 19 Juni 2020.
[71] Azzaida Qonitatul Athifah di Sleman, tanggal 19 Juni 2020.

mengungkapkan bahwa dia selalu menerapkannya. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Bu Alfiyatus Sa'adah, beliau mengatakan bahwa selalu mengingatkan dan anak juga menerapkan sering berdoa dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti juga menanyakan kepada Bu Alfiyatus Sa'adah mengenai kejujuran Azzaida Qonitatul Athifah dalam kesehariannya dan cara mengajarkannya kepada anak, begini penuturan Bu Alfiyatus Sa'adah:

> Kalau dia berkata gak jujur itu ketika dia melakukan kesalahan apa gitu. Ketika dia melakukan kesalahan saya bilangin gini, kalau ketahuan sama ibuk bohong, ibuk marahnya jadinya *double.* Marah pertama karena dia gak jujur, marah kedua karena dia melakukan kesalahan apa.[72]

Dari hasil wawancara di atas dapat peneliti lihat bahwa Bu Alfiyatus Sa'adah dalam mengajarkan kejujuran memberikan pengertian pada anaknya. Ketika melakukan kesalahan mengharapkan anaknya untuk jujur, jika tidak jujur maka kesalahannya akan menjadi dua kali, pertama karena melakukan kesalahan dan yang kedua dikarenakan berbohong. Dengan memberikan pengertian seperti itu anaknya akan mengakui perbuatan dengan jujur.

Kemudian peneliti mewawancarai putrinya mengenai kejujuran, Azzaida mengatakan dirinya selalu berlaku jujur dalam keseharian, anak tersebut mengatakan bahwa "Iya, selalu"[73]

Dapat peneliti lihat dari jawaban yang singkat dan padat, anak tersebut mengatakan bahwa dirinya selalu jujur. Kemudian dia menambahkan lagi

[72] Alfiyatus Sa'adah di Sleman, tanggal 19 Juni 2020.
[73] Azzaida Qonitatul Athifah di Sleman, tanggal 19 Juni 2020.

bahwa Ibunya selalu menasehati dirinya untuk selalu berlaku jujur, anak tersebut mengatakan bahwa "Ya kayak gini ya. Selalu dinasehatin ibu, bilangin gak boleh boong, harus jujur dalam perkataan gitu"[74] ....

Tampak pada jawaban anak tersebut, dia mengatakan bahwa dirinya diberikan nasehat dan pengajaran oleh ibunya mengenai kejujuran dan menghindari untuk berbuat bohong.

Peneliti menanyakan kepada Bu Alfiyatus Sa'adah mengenai tanggung jawab Azzaida Qonitatul Athifah dalam kesehariannya dan cara mengajarkannya kepada anak, begini penuturan Bu Alfiyatus Sa'adah:

> ... Kalau di rumah saya tanya dulu ada PR enggaknya sama anak, ada PR apa gitu, disuruh ngecek satu-satu kayak gitu. Kalau untuk tanggung jawab anak saya, terus terang belum. Jadi masih harus diingatin. Saya jadi berpikir, mungkin karena saya ngajar di sini anak saya sekolah di sini, jadi anak saya mengandalkan ibuknya walaupun saya gak ngajar di kelasnya dia ... Mungkin anggapan anak saya, saya tau yang menjadi urusannya disekolah, kayak nungguin dari ibuk nya gitu.[75]

Dalam hasil wawancara tersebut beliau menuturkan mengenai tanggung jawab anaknya akan tugas, Bu Alfiyatus Sa'adah berterus terang mengatakan bahwa anak nya belum muncul rasa tanggung jawabnya. Anaknya terlalu mengandalkan orang tua dalam hal tugas dari guru karena Ibu juga sebagai guru di sekolah yang sama. Namun, Bu Alfiyatus Sa'adah berusaha agar rasa tanggung jawab anaknya muncul dengan cara selalu mengingatkan anaknya akan tugas sekolah dan tanggung jawab pekerjaan rumah.

[74] Azzaida Qonitatul Athifah di Sleman, tanggal 19 Juni 2020.
[75] Alfiyatus Sa'adah di Sleman, tanggal 19 Juni 2020.

Selanjutnya peneliti mewawancarai mengenai tanggung jawab pada Azzaida. Anak tersebut bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas dari gurunya, sebagaimana yang diungkapkannya sebagai berikut:

> ... Ya, ibu kalau dirumah juga selalu ngingatin tentang PR, kalau ada PR juga ngerjainnya sendiri. Kalau lupa kadang ya gak ngerjain, tapi sama gurunya disuruh ngerjain diluar dikelas dan kalau dah selesai suruh masuk lagi, dan teman yang lain juga ada yang lupa karena lupa kasih tanda yang mana PR nya ... Kadang ngerjain PR disekolah sebelum pelajaran di mulai."[76]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa anak tersebut harus diingatkan terlebih dahulu oleh orang tua nya, kalau tidak begitu bisa lupa. Sesuai yang diutarakan oleh Bu Alfiyatus Sa'adah bahwa anaknya belum muncul rasa tanggung jawabnya, masih diingatkan terlebih dahulu. Sehingga dapat dikatakan bahwa bentuk pola asuh yang diterapkan oleh Bu Alfiyatus Sa'adah kepada Azzaida Qonitatul Athifah menggunakan pola asuh demokratis.

Untuk meengetahui lebih jauh mengenai Azzaida Qonitatul Athifah dan Much. Nabhan Ghazali yang merupakan siswa kelas IV A. Peneliti mewancara wali kelas IV A, yaitu Bu Isni'ul Inna Zahroh, S.Pd mengenai kemampuan mengaji kedua anak tersebut, begini penjelasan beliau:

> ... di BTAQ itu kita tau seberapa mampu anak itu belajar mengenal agama, terutama mengaji. Kalau Azzaida sama Nabhan itu sudah Al Quran semuanya. Dan Azzaida itu malah ikut kelas tahfiz jadi disendiriin. Kelas tahfiz itu nanti gurunya beda yang khusus tahfiz kegiatannya menghafal. Kalau Nabhan itu tetap ada hafalannya tapi dihari sabtu. Kalau Azzaida itu baca Al quran nya lancar dan gak malu-malu, sedangkan kalau Nabhan itu bacanya belum terlalu lancar terus

[76] Azzaida Qonitatul Athifah di Sleman, tanggal 19 Juni 2020.

> suaranya kecil dan malu-malu, jadinya ketika mengajar ngaji harus benar-benar fokus.[77]

Dari hasil wawancara tersebut dapat peneliti lihat kemampuan mengaji kedua anak tersebut sudah baik, mengajinya sudah Al Qur'an. Bahkan Azzaida sudah di kelas tahfiz dan lancar dalam membaca Al Qur'an. Sedangkan Nabhan membaca Al Qur'an belum terlalu lancar dan ketika membacanya masih agak malu-malu.

Selanjutnya peneliti mewawancara orang tua dari kelas IV B, Bu Ika Kumala Sari orang tua dari Jefri Pramudia Al Ghozali dan menanyakan bagaimana bentuk pola asuh yang diterapkan dalam pembentukan karakter anaknya, ungkapan beliau seperti berikut ini:

> Ya karena anak saya 2 orang. Jadi lain ... Ya kadang kita sama anak ya jadi teman aja, biar anak gak takut curhat sama orang tuanya .... Ya kita *sharing* aja. Terus kalau yang jefri karena masih kecil, masih anak-anak, ya kita kadang belajar lagi bagaimana dunia anak sekarang seperti apa kan lain juga sama yang dulu. Karena sekarang anak seperti ini ni, kalau dikerasin juga gak bisa. Dia udah bisa kritis, anak sekarang tu udah bisa kritis, diomongin apa dia bisa bantah, dia bisa jawab. Misalkan, nyuruh shalat, Dek, shalat. Mama juga belum shalat, Jawabnya gitu, kadang bilang gitu, jadi bilangnya, Dek, ayok kita shalat bareng, Kadang gitu kalau nggak dia shalatnya ke mesjid. Kalau ngaji juga seperti itu, dan kita juga memberi contoh juga, karena kalau anak kan liatnya juga ke orang tuanya kalau di dalam rumah keseharian.[78]

Berdasarkan wawancara tersebut Bu Ika Kumala Sari orang tua dari Jefri Pramudia Al Ghozali dapat dijelaskan bahwa beliau dalam mendidik anaknya dengan menjadikan anak sebagai teman agar anak ada keterbukaan kepada

[77] Isni'ul Inna Zahroh, S.Pd di Sleman, tanggal 20 Juni 2020.
[78] Ika Kumala Sari di Sleman, tanggal 16 Juni 2020.

orang tuanya. Khusus dalam mendidik anaknya yaitu Jefri Pramudia Al Ghozali, Bu Ika Kumala Sari belajar kembali belajar dunia anak-anak agar anaknya mau mendengarkan dan patuh kepada orang tua. Contohnya seperti mengingatkan anak untuk beribadah terutama shalatnya, tidak hanya sebatas mengingatkan tapi juga mengajak shalat bersama. Kadang juga anaknya shalat berjamaah di mesjid sekitar rumah. Beliau dalam mendidik anaknya juga dengan memberikan contoh agar anak mau mengikuti. Kemudian beliau juga menambahkan bahwa sering dalam hal mengingatkan anaknya untuk shalat, beliau mengatakan bahwa "Iya sering, itu aja masih iya sebentar, iya nanti. Diajarkannya ya dari sekarang."[79]

Dapat peneliti lihat pada wawancara tersebut Bu Ika Kumala Sari mengungkapkan bahwa beliau sering mengingatkan anaknya untuk shalat. Tapi anaknya tampaknya masih belum mengindahkan perkataan orang tua nya. Senada dengan yang diungkapkan Bu Ika Kumala Sari, Jefri Pramudia Al Ghozali juga mengatakan bahwa Ibunya sering mengingatkan dia untuk shalat, anak tersebut mengatakan bahwa "Sering diingatin shalat sama orang tua. Kalau disuruh shalat langsung shalat, atau nggak nunggu disamperin teman buat ke mesjid. Kadang-kadang di mesjid kadang-kadang di rumah."[80]

Dari hasil wawancara dengan Jefri Pramudia Al Ghozali anak dari Bu Ika Kumala Sari mengatakan bahwa sering diingatkan shalat oleh orang tua. Kadang shalatnya di mesjid kadang juga di rumah. Peneliti juga ingin

[79] Ika Kumala Sari di Sleman, tanggal 16 Juni 2020.
[80] Jefri Pramudia Al Ghozali di Sleman, tanggal 16 Juni 2020.

mengetahui perkembangan mengaji anak, kemudian Bu Ika Kumala Sari pun menjawab sebagai berikut:

> Ya di rumah aja ngaji nya sekarang, kebetulan ada tugas dari sekolah, Alquran *follow the line*, jadi menebalkan tulisan udah dibagi di sekolah, tapi masih samar-samar tulisannya, nanti ditebalkan sendiri. Itu memang tugas dari sekolah ada, per harinya itu ngerjain satu halaman. Seharusnya kalau di sekolah kan pagi, terakhir pas PAT kemaren sih. Kalau selama belajar dirumah diganti jadi habis magrib, ngaji dulu baru nulis Al quran. Sekalian saya simakin ngaji nya juga.[81]

Berdasarkan wawancara tersebut Bu Ika Kumala Sari mengungkapkan cara beliau mengajarkan mengaji pada anaknya. Sekarang mengajinya hanya di rumah karena sekolah dan Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) libur selama masa pandemi Covid-19 ini. Selama di rumah Jefri Pramudia Al Ghozali mengaji secara mandiri sambil didengarkan ketika waktu magrib oleh orang tuanya dan menulis Al Qur'an *follow the line* yang juga merupakan tugas dari sekolah, setiap harinya Jefri menulis sebanyak satu halaman.

Dalam belajar mengaji, anaknya Bu Ika Kumala Sari yaitu Jefri diajarkan di sekolah juga diajarkan di Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA). Ungkapan Bu Ika Kumala Sari ini senada dengan yang jawaban wawancara dengan anaknya, anak tersebut mengatakan bahwa ia "Ikut TPA, tapi sekarang lagi enggak. Kalau di rumah mengaji sendiri, sambil disimakin sama orang tua setiap habis magrib. Sekarang ngajinya surah sampai Surah An-Nisa'."[82]

[81] Ika Kumala Sari di Sleman, tanggal 16 Juni 2020.
[82] Jefri Pramudia Al Ghozali di Sleman, tanggal 16 Juni 2020.

Dapat peneliti lihat dari hasil wawancara tersebut bahwa Jefri Pramudia Al Ghozali belajar mengajinya di Taman Pendidikan Al Qur'an selain mengaji di TPA juga diajarkan doa sehari-hari. Dan ketika di rumah anak tersebut mengaji sambil didengarkan oleh orang tua nya. Saat ini Jefri Pramudia Al Ghozali mengaji nya sudah sampai Al Qur'an yaitu Surah An-Nisa'. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bu Ika Kumala Sari bahwa anak ketika mengaji pada waktu magrib beliau sambil mendengarkan bacaan Al Qur'an anaknya.

Ketika di TPA anak tidak hanya diajarkan mengaji tetapi juga diajarkan doa dalam keseharian, Bu Ika mengatakan bahwa "Anak saya belajar doa sehari-harinya di TPA ya. Dengan pembiasaan sama anak, dengan sendirinya anak pasti ingat."[83]

Tampak dari hasil wawancara tersebut bahwa anak nya Bu Ika Kumala Sari mengungkapkan anaknya belajar doa keseharian di Taman Pendidikan Al Qur'an selanjutkan beliau berusaha menerepakan di rumah dengan cara pembiasaan agar anak selalu ingat. Hal senada juga diungkapkan putranya, Jefri mengatakan dirinya diajarkan doa-daa ketika di TPA, anak tersebut mengatakan bahwa "Sering diajarin di TPA. Tapi dalam alam keseharian kadang-kadang lupa makai doanya."[84]

Berdasarkan pada wawancara tersebut dalam kehidupan sehari-hari, anak tersebut kadang lupa berdoa ketika beraktivitas. Perlu pembiasaan khusus yang

[83] Ika Kumala Sari di Sleman, tanggal 16 Juni 2020.
[84] Jefri Pramudia Al Ghozali di Sleman, tanggal 16 Juni 2020.

dilakukan oleh orang tua agar anak ingat dalam menerapkannya dalam keseharian. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bu Ika Kumala Sari bahwa anaknya diajarkan doa keseharian ketika di TPA.

Peneliti juga menanyakan kepada Bu Ika Kumala Sari mengenai kejujuran Jefri Pramudia Al Ghozali dalam kesehariannya dan cara mengajarkannya kepada anak, begini penuturan Bu Ika Kumala Sari:

> Iya jujur. Mengajarkannya dengan dianggap sebagai teman, seperti kakaknya juga sih. Tapi, tapi tetap ada batasannya ... Saya tekankan kali sama anaknya saya agar selalu, apapun itu ya tetap jujur. Kadang biasanya takut jujur tu karena takut dimarahi. Anak tu kadang mikir nya masih semau-maunya nya ya, tapi tetap diarahkan.[85]

Dapat peneliti lihat dalam hasil wawancara tersebut bahwa anaknya Bu Ika Kumala Sari berkata jujur. Beliau dalam mengajarkan kejujuran dengan cara anaknya dianggap sebagai teman tujuannya agar anak tidak takut berbicara apapun dengan orang tuanya termasuk mengakui kesalahan. Beliau juga selalu menasehati dan mengarahkan anaknya agar selalu berkata jujur. Kemudian beliau juga menyebutkan sebab anak tidak berlaku jujur itu karena takut dimarahin, jadi upaya yang dilakukan Bu Ika Kumala Sari dengan menjadikan anaknya sebagai teman tapi ada batasan agar anak nya tidak takut berbicara dan mengakui kesalahannya.

[85] Ika Kumala Sari di Sleman, tanggal 16 Juni 2020.

Jefri Pramudia Al Ghozali dalam kesehariannya berkata jujur walaupun terkadang tidak selalu, hal ini senada dikatakan Jefri Pramudia Al Ghozali bahwa "Kadang-kadang jujur kadang-kadang boong."[86]

Berdasarkan jawaban dari Jefri Pramudia Al Ghozali dalam kesehariannya dia berkata jujur tapi tidak selalu. Seperti yang diungkapnya Ibu nya juga dia tidak jujur karena takut dimarahi.

Selanjutnya peneliti juga menanyakan kepada Bu Ika Kumala Sari mengenai tanggung jawab Jefri Pramudia Al Ghozali dalam kesehariannya dan cara mengajarkannya kepada anak, begini penuturan Bu Ika Kumala Sari:

> Awalnya ya dari pembiasaan tadi, kalau mengenai PR kita ya ngomel-ngomel dulu, ya lama-lama dia bisa tau tanggung jawabnya. Kadang dia sore, lelah baru diingatin, baru si jefri ingat. Kadang besoknya sampai lupa juga, gak ngerjain ya ada juga. Lelah sekolah seharian kemudian sorenya juga ikut TPA kan. Kadang kalau ingat dia bilangin Mama nya, ini Ma ada PR. Kadang ya diingatin dulu baru ingat.[87]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut beliau mengungkapkan mengenai rasa tanggung jawab anak dalam tugas. Perlu diingatin terlebih dahulu agar anak tidak lupa mengerjakan tugas dari guru nya, kadang ada juga sampai tidak mengerjakan tugas. Kemudian Jefri juga mengungkapkan bahwa dirinya jarang diberi tugas oleh gurunya, anak tersebut mengatakan bahwa " ... Kalau tanggung jawab akan tugas dikerjain, jarang sih ada tugas dari guru, tapi sekalinya ada tugas, malah banyak."[88]

[86] Jefri Pramudia Al Ghozali di Sleman, tanggal 16 Juni 2020.
[87] Ika Kumala Sari di Sleman, tanggal 16 Juni 2020.
[88] Jefri Pramudia Al Ghozali di Sleman, tanggal 16 Juni 2020.

Tampak pada hasil wawancara tersebut Jefri dalam hal tanggung jawab tugas tetap mengerjakan tapi perlu diingatkan terlebih dahulu oleh orang tuanya. Dari ungkapan Bu Ika mulai dari cara mendidik anaknya shalat dengan cara diingatkan dan mencontohkan juga sampai dengan mengajarkan anaknya tanggung jawab dalam tugas dengan mengingatkan juga sehingga dapat dikatakan bahwa bentuk pola asuh yang diterapkan oleh Bu Ika Kumala Sari kepada Jefri Pramudia Al Ghozali menggunakan pola asuh demokratis**.**

Selanjutnya peneliti mewawancara orang tua peserta didik masih dari kelas IV B, Bu Hartini orang tua dari Hawaneza Akhmila dan menanyakan bagaimana bentuk pola asuh yang diterapkan dalam pembentukan karakter anaknya, ungkapan beliau seperti berikut ini:

> Saya kan dari pagi itu sampai malam kan di tempat kerja, dirumahkan ada budhe nya, ada ponakan jadi ya lewat telpon, nanyain aktivitas anak, Neza udah gini belum gitu. Pas masa sekolah, ketika dia pulang sekolah makannya udah saya siapin sih. Dan juga ngingatin shalat juga buat Neza. Kalau magrib sama isya anak saya biasanya shalat ke mesjid, cuman bisanya ngingatin shalat seperti itu aja sih, dan nasehatin agar berbuat baik sama orang.[89]

Dapat peneliti lihat bahwa bentuk pola asuh yang dilakukan Bu Hartini kepada putrinya Hawaneza Akhmila yaitu dengan cara selalu menanyakan aktivitas anak. Bu Hartini setiap hari bekerja bersama suaminya di tempat kerja yang terkadang sampai malam di tempat kerja. Ketika di rumah putrinya diasuh oleh Bibi nya yang tinggal di sana juga. Walaupun orang tua Hananeza Akhmila akan tetapi masih menyempatkan diri untuk menanyakan kabar dan

[89] Hartini di Sleman, tanggal 16 Juni 2020.

aktivitas anak nya melalui sambungan telepon. Selain menanyakan aktivitas anak, Bu Hartini juga mengingatkan anaknya agar selalu melaksanakan shalat dan menasehati agar selalu berbuat baik kepada siapapun. Kemudian Bu Hartini menambahkan kalau beliau sampai saat ini selalu mengingatkan ibadah, beliau mengatakan bahwa "Paling ya ngingatin ibadah, sampai sekarang ya ngingatin ya."[90]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Bu Hartini mengungkapkan bahwa dirinya mengingatkan selalu putrinya untuk beribadah sampai sekarang ini. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh putrinya Hawaneza Akhmila, anak tersebut mengatakan bahwa "Selalu dingatin sholat sama orang tua, walaupun ibu dan ayah lagi kerja di tempat kerja biasanya ibu nelpon budhe, nanyain neza."[91]

Dapat peneliti lihat dari wawancara tersebut bahwa Hawaneza Akhmila selalu diingatkan untuk shalat oleh orang tuanya walaupun orang tuanya di tempat kerja melalui sambungan telepon. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bu Hartini bahwa beliau sering mengingatkan putrinya untuk shalat.

Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana orang tua dalam mendidik mengaji, kemudian Bu Hartini pun menjawab sebagai berikut:

> Mengajinya karena di sekolah udah ngaji juga, terus dia udah bisa juga jadi tinggal simakin anak mengaji saja. Kan dari sekolah, juga ada laporan ke guru, ngajinya sampai mana. Udah ada tanggung jawabnya

[90] Hartini di Sleman, tanggal 16 Juni 2020.
[91] Hawaneza Akhmila di Sleman, tanggal 16 Juni 2020.

> buat mengaji, tiap hari ada laporan perkembangan mengaji anak ke guru jadi otomatis tiap hari ada ngaji nya, sudah menjadi rutinitas si anak. Anak sekarang gak ikut TPA lagi, dulu pernah tapi kebijakan dari TPA nya jam 3 sore udah ada di sana, kan pulang sekolah nya gak menentu.[92] ....

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Bu Hartini mengungkapkan bahwa putrinya bisa mengaji karena sekolah di MI Sultan Agung. Kemudian anak mengaji di rumah sambil orang tua mendengarkan, anak dibiasakan mengaji setiap hari dan juga harus laporan capaian mengaji ke guru nya. Jadi dengan seperti ini anak sudah terbiasa mengaji setiap hari dan menjadi rutinitasnya. Dulu sempat anak Bu Hartini ikut Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) akan tetapi sekarang tidak ikut lagi karena pulang sekolah sudah sore jadi tidak ada kesempatan waktu untuk mengikuti ngaji di TPA. Selanjutnya dikuatkan lagi dengan gambar bahwa Bu Hartini mengajari putrinya dalam mengaji, sebagaimana gamabar di bawah ini:

[92] Hartini di Sleman, tanggal 16 Juni 2020.



Gambar 4.3
Bu Hartini mengajari dan mendengarkan anaknya mengaji[93]

Gambar di atas menunjukkan Bu Hartini mengajarkan dan mendengarkan anaknya dalam mengajin. Ungkapan yang disampaikan oleh Bu Hartini mengenai anaknya mengaji di rumah secara mandiri ditambahkan dengan ucapan yang sampaikan putrinya, Hawaneza Akhmila mengatakan bahwa "Enggak ikut TPA, dan kalau mengaji, sendiri di rumah. Ngajinya sudah sampai Al Quran, surah Ali Imran. Tapi cuman ikut BTAQ di sekolah aja, mulai dari jam 7 sampai jam 8 pagi."[94]

Bedasarkan dari hasil wawancara tersebut, Hawaneza Akhmila mengungkapkan bahwa dirinya mengaji secara mandiri di rumah. Saat ini anak tersebut mengaji sudah sampai Al Qur'an, surah Ali Imran. Hawaneza Akhmila

[93] Dokumentasi pribadi Bu Hartini di kediamannya, tanggal 23 Juli 2020.
[94] Hawaneza Akhmila di Sleman, tanggal 16 Juni 2020.

tidak ikut TPA seperti yang diungkapkan Ibu nya. Selain mengaji secara mandiri di rumah anak tersebut diajarkan mengaji di sekolah. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Bu Hartini bahwa anaknya mengaji secara mandiri di rumah sambil didengarkan oleh beliau.

Kemudian peneliti mewawancarai bagaimana orang tua dalam mengajarkan kepada anak tentang doa sehari-hari, Bu Hartini pun menjawab sebagai berikut:

> Diterapin nya kadang pas mau tidur, anak saya ingatin dulu, bilangnya Tadi udah doa belum?. Udah ya jawab anak saya. Terus ketika mau makan juga dingatin dulu, terus disuruh praktekin langsung juga, hayo gimana doanya.[95]

Tampak dari hasil wawancara dengan Bu Hartini, beliau menyampaikan mengenai cara beliau mendidik anaknya untuk selalu berdoa dalam sehari-hari, seperti ketika anaknya mau tidur dan ketika mau makan beliau mengingatkan anaknya untuk berdoa terlebih dahulu. Untuk membenarkan ungkapan yang dilontarkan Ibunya, Hawaneza mengatakan bahwa "Iya sering baca doa sehari. Doa tidur juga hafal *Bismika allhumma ahya wa bismika amuut.* Belajar doa sehari-hari belajar di sekolah pelajaran PAI."[96]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Hawaneza dalam keseharian anak tersebut membaca doa ketika mau beraktivitas. Doa keseharian diajarkan di sekolah melalui pembelajaran keagamaan dan menerapkan doa sehari-hari ketika beraktivitas. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Bu Hartini bahwa

[95] Hartini di Sleman, tanggal 16 Juni 2020.
[96] Hawaneza Akhmila di Sleman, tanggal 16 Juni 2020.

anaknya, Hawaneza Akhmila setiap beraktivitas dibiasakan untuk berdoa terlebih dahulu.

Peneliti juga menanyakan kepada Bu Hartini mengenai kejujuran Hawaneza Akhmila dalam kesehariannya dan cara mengajarkannya kepada anak, begini penuturan Bu Hartini:

> Iya anaknya jujur. Kebetulan Neza itu kalau ada apa-apa cerita. Malah terkadang saya yang kerepotan untuk mendengarkan ceritanya. Saya sampai berkomentar, ini kok seharian banyak sekali ceritanya. Jadi apapun Neza itu cerita, cerita di sekolah. [97] ....

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Bu Hartini mengungkapkan bahwa putrinya berkata jujur dalam sehari-hari. Beliau juga menjelaskan kalau anak nya kalau ada sesuatu pasti cerita ke orang tuanya, di sini terihat kedekatan orang tua dan anak. Senada dengan apa yang disampaikan Bu Hartini, Hawaneza juga mengungkapkan hal yang sama bahwa dirinya selalu berkata jujur, anak tersebut mengatakan bahwa "Iya, kalau berkata selalu berkata jujur."[98]

Tampak pada ungkapan Hawaneza, anak tersebut mengatakan bahwa dirinya berlaku jujur dalam perkataan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Bu Hartini mengatakan bahwa putrinya selalu jujur dalam berkata dan selalu cerita kepada orang tuanya.

[97] Hartini di Sleman, tanggal 16 Juni 2020.
[98] Hawaneza Akhmila di Sleman, tanggal 16 Juni 2020.

Peneliti juga menanyakan kepada Bu Hartini mengenai tanggung jawab Hawaneza Akhmila dalam kesehariannya dan cara mengajarkannya kepada anak, begini penuturan Bu Hartini:

> Ya kadang-kadang harus ditanya dulu mengenai tugas dari gurunya, kadang-kadang udah ngerjain sendiri. Saya seringnya nanya tentang tugas sekoah anak tu ya dari telpon, saya kan pulang nya kadang jam 9 malam. Saya nanyain, ada PR gak? Udah ngerjain PR belum? Kadang-kadang udah ngerjain, kadang-kadang pas ngingatin baru dia ingat. Harus masih sering diingatin sih. Kalau masa sekarang ini kan kan ngerjain tugasnya kan dari HP, dan HP nya saya bawa, karena dirumah juga dia belum punya HP, leptop, ataupun komputer.[99] ....

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Bu Hartini mengungkapkan bahwa tanggung jawab tugas dari guru, Hawaneza Akhmila perlu diingatkan terlebih dahulu baru ngerjakan terkadang juga ngerjakan tugas secara mandiri tanpa disuruh. Senada dengan yang diungkapkan Ibunya dalam hal tanggung jawab tugas anak tersebut mengerjakan tugas yang dibantu sama Ibu, anak tersebut mengatakan bahwa " ... dan saat ngerjain PR dibantu sama ibu."[100]

Dari wawancara di atas dapat peneliti lihat bahwa Hawaneza Akhmila mengatakan bahwa disaat dirinya mengerjakan tugas dari guru dia juga dibantu sama ibu. Dan orang tuanya perlu mengingatkan kepada anaknya kalau ada tugas dari guru. Dari ungkapan yang disampaikan oleh Bu Hartini mulai dari cara beliau mendidik anaknya dalam shalat dengan cara mengingatkannya dan selalu menanyakan aktivitas anak sampai mengajarkan tanggung jawab kepada anak dengan cara mengingatkan anak jika ada tugas dari guru sembari

[99] Hartini di Sleman, tanggal 16 Juni 2020.
[100] Hawaneza Akhmila di Sleman, tanggal 16 Juni 2020.

membantu sang anak dalam mengerjakannya dapat dikatakan bahwa bentuk pola asuh yang diterapkan Bu Hartini menggunakan pola asuh demokratis.

Untuk mengetahui lebih jauh karakter Jefri Pramudia Al Ghozali dan Hawaneza Akhmila yang merupakan siswa kelas IV B. Peneliti mewancara wali kelas IV B, yaitu Bu Dra. Khifdiyah Yulianti, beliau mengungkapkan karakter anak tersebut ketika di kelas sebagai berikut:

> Anaknya itu punya tanggung jawab yang tinggi, kedua nya Jefri sama Hawaneza dalam arti dia punya tugas mereka selalu dikerjakan tepat waktu. Kalau dia misalnya punya tugas piket, tanpa harus disuruhpun mereka sudah menepati kewajibannya, dan dengan teman sosial nya juga baik. Keagamaan mereka juga baik itu menurut saya ... Jadi kalau nilai nya jadi bagus ya karena dia disiplin di sekolah, tertib di sekolah, dia mendengarkan apa yang disampaikan guru, tugas dikerjakan. Itu semuakan menjadikan nilainya jadi baik."[101]

Berdasarakan dari hasil wawancara dengan wali kelas IV B, ketika di kelas kedua anak tersebut yaitu Jefri Pramudia Al Ghozali dan Hawaneza Akhmila mempunyai tanggung jawab yang tinggi. Mereka berdua selalu mengerjakan tugas dengan tepat waktu dan tanpa disuruh pun mereka sudah sadar dengan tugas mereka yaitu menunaikan kewajiban dalam piket kelas. Kemudian tingkat religius mereka sudah baik dan sikap sosial mereka berdua juga sudah baik.

[101] Dra. Khifdiyah Yulianti di Sleman, tanggal 19 Juni 2020.

2. Faktor Penghambat Orang Tua dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa MI Sultan Agung

Orang tua selalu mengharapkan anaknya menjadi anak yang berkarakter baik. Dalam mengasuh anak agar menjadi anak yang baik tentu mempunyai hambatan namun harus bisa kita atasi sehingga anak menjadi anak yang yang baik. Hambatan setiap orang tua tentu terdapat perbedaan yang satu dengan yang lain. Sebagaimana hambatan yang dialami oleh Bu Suryanti orang tua dari Much. Nabhan Ghazali, beliau menyampaikan sebagai berikut:

> Kendalanya selama mendidik anak, saya itu karakter sebagai ibu, keras dalam mendidik anak. Ketika saya marahin anak dan nasehatin anak, anak saya itu jadi minder ya. Saya sok marah gak karuan gitu lo, terus membuat anak jadi diam gitu. Kalau sudah marah saya susah mengendalikan emosi. Dan setelah anaknya jadi diam-diam gitu, ya saya ajak ngomong lagi dan ajak baikan lagi. Dia kalau dimarahi jika bersalah itu jadi minder dan jadi diam-diam gitu. Kalau misalkan saya marah dia jawab, malah saya bentak setelah itu dia gak berani jawab omongan orang tua nya lagi. Karena saya ini susah mengendalikan emosi.[102]

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut, Bu Suyanti mengungkapkan hambatan yang beliau alami ketika mendidik anak. Beliau menyampaikan bahwa dirinya keras dalam mendidik anak setelah marah, anaknya menjadi pribadi yang pendiam. Khawatir nya hal ini mempengaruhi kondisi psikologis sang anak, namun Bu Suryanti mempunyai cara agar anak tidak menutup diri yaitu dengan cara menasehati anak kemudian mengajak anak berkomunikasi agar keadaan menjadi lebih baik.

Selanjutnya hambatan yang dialami Bu Ika Kumala Sari dalam membentuk karakter anak beliau ialah orang tua Jefri Pramudia Al Ghazali,

[102] Suryanti di Sleman, tanggal 15 Juni 2020.

beliau menyampaikan hambatan dalam mendidik anak yaitu penggunaan ponsel pintar yang berlebihan, beliau mengatakan bahwa "Kendalanya bagi saya HP ya yang menjadi kendalanya. Kalau nonton TV ya gak begitu terlalu. Makanya penggunaan HP harus dibatasin gitu."[103]

Dapat peneliti lihat dari wawancara tersebut, Bu Ika Kumala Sari mengungkapkan hambatan yang dialami beliau dalam mendidik karakter anak yaitu penggunaan ponsel pintar yang berlebihan. Namun beliau selalu berusaha membatasi penggunaan ponsel pintar bagi anaknya agar anak tidak banyak menghabiskan dengan hal yang kurang bermanfaat.

Hambatan dalam mendidik anak yang dialami Bu Ika Kumala Sari, hal serupa juga dialami Bu Alfiyatus Sa'adah orang tua dari Azzaida Qonitatul Athifah yaitu mengenai penggunaan ponsel yang berlebihan bagi anak, berikut ungkapan beliau:

> Terus terang ya mas, sekarang itu karena setan gepeng itu. HP itu lo mas. Walaupun isi di HP nya cuman WA, saya gak suka kayak tik tok kan gitu ya. Jadi, kendala terbesar bagi saya ya itu mas, HP. Mungkin ya karena teman-temannya juga punya semua kan. Saya sebagai orang tua juga tidak menyetop sama sekali cuman saya batasin, suruh dia simpan HP nya kalau udah berlebihan dia main HP nya. Dia kan butuh figur bapak, kan bapaknya jarang di rumah gitu ya. Paling ya cuman komunikasi lewat HP saja kan sama bapaknya, tapi kan bedakan sama sosok yang datang langsung. Jadi saya mikir gini, saya kecil dulu dididik oleh ibu bapak saya, saya tumbuh menjadi seperti ini gitu. Kehadiran kedua orang tua itu yang dibutuhkan dalam perkembangan anak anak, emosi anak dibangun oleh kedua orang tuanya. Setiap hari ada kan saya, jadi emosi anak saya itu kayak gak seimbang. Profesi suami saya itu kan dokter, tapi kan tugasnya di Jakarta, tepatya di Cikampek.[104] ....

[103] Ika Kumala Sari di Sleman, tanggal 16 Juni 2020.
[104] Alfiyatus Sa'adah di Sleman, tanggal 19 Juni 2020.

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut, Bu Alfiyatus Sa'adah mengungkapkan bahwa hambatan yang dialami nya mendidik anak dalam pembentukkan karakter yaitu penggunaan ponsel pintar yang berlebihan dikenal juga dengan istilah *smartphone*. Beliau juga menyebutkan ponsel pintar tersebeut dengan sebutan "setan gepeng" artinya adalah sesuatu yang bentuk tipis yang bisa melalaikan manusia atau yang menggoda manusia. Namun Bu Alfiyatus Sa'adah sudah berusaha untuk membatasi waktu pemakaian ponsel pintar bagi anak, dengan adanya pembagian waktu antara belajar dan hiburan bisa menjadikan anak lebih teratur dan disiplin. Kemudian hambatan yang lain yang oleh Bu Alfiyatus Sa'adah rasakan ialah ketika mendidik pembentukan karakter anak dibutuhkan sosok seorang Ayah, namun di sini ayahnya Azzaida Qonitatul Athifah bekerja di luar kota yaitu di Jakarta. Ayahnya dalam sebulan hanya satu kali dan saat pandemi Covid-19 ini ayahnya belum ada kesempatan untuk pulang ke rumah karena harus menjalankan tugas nya menjadi seorang dokter. Paling hanya bisa berkomunikasi dengan ayahnya melalui sambungan telepon. Di rumah hanya ada Ibu, Bibi, Paman, anaknya Paman, padahal dalam usia perkembangan anak sangat butuh figur seorang ayah agar anak tumbuh dan berkembang lebih baik.

Selanjutnya faktor penghambat yang lain adalah perbedaan pendapat antara ibu dan ayah dalam pembentukan karakter anak, hal ini diungkapkan oleh Bu Hartini orang tua dari Hawaneza Akhmila, beliau mengungkapkan seperti berikut:

> Kadang beda pendapat sama bapaknya gitu. Kalau bapaknya lebih ke iya iya aja. Karena mungkin setiap harinya gak sering jumpa to, kadang anaknyan minta ini itu dia iya iya aja. Tapi kalau saya lebih melihat ke kebutuhan anaknya dulu lah, harus begini dulu nanti baru boleh beli. Jadi kendalanya kadang beda pendapat. Kalau kendala lainnya ya aman sementara. Ada obrolan sama bapaknya, saya bilang saling mendukung. Kebiasaan anaknya juga kalau minta sesuatu minta bapaknya. Kalau minta sama ibuknya, Neza bilang ibu bawel.[105]

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut, Bu Hartini mengungkapkan dirinya terkadang berbeda pendapat dalam mendidik anak. Perbedaan pendapat ini dapat terjadi karena perbedaan intensitas waktu kebersamaan ibu dan ayah bersama anak. Anak lebih sering bertemu ibunya dibandingkan dengan ayahnya karena ayahnya lebih sering berada di tempat kerja, jadi ibu lah yang lebih mengerti anak karena dia yang lebih sering bertemu dengan anaknya. Namun Bu Hartini dapat mengatasi perbedaan pendapat dengan suaminya yaitu dengan selalu menjalin komunikasi antara ayah dan ibu terkait mendidik anak dan butuh dukungan dari kedua orang tua dalam mendidik agar satu tujuan.

Dari beberapa faktor penghambat dalam membentuk karakter peserta didik yang dialami oleh orang tua peserta didik, guru dalam hal ini juga turut membantu mengatasi hambatan-hambatan yang ada, Bu Isni'ul Inna Zahroh selaku wali kelas IV mengungkapkan bahwa ada beberapa peserta didik yang lebih menuruti perkataan guru daripada orang tuanya, berikut ungkapan beliau:

> ... Kadang orang tua yang malah bilang anaknya lebih manut sama gurunya daripada orang tuanya. Makanya sampai ada yang WA saya menceritakan bahwa anaknya susah belajar, jadi minta tolong ke saya itu biar bilangin ke anaknya lebih giat belajar lagi, ada yang seperti itu lebih manut sama orang tuanya.[106]

[105] Hartini di Sleman, tanggal 16 Juni 2020.
[106] Isni'ul Inna Zahroh di Sleman, tanggal 20 Juni 2020.

Tampak dari hasil wawancara tersebut, Bu Isni'ul Inna Zahroh mengungkapkan bahwa ada beberapa orang tua mengalami hambatan dalam mendidik anaknya dan minta bantu ke guru agar memberikan nasehat kepada anak nya karena anaknya lebih menuruti perkataan gurunya dibanding orang tua sendiri.

Selanjutnya dari wali kelas IV B, Bu Khifdiyah Yulianti mengungkapkan bagaimana dirinya membantu orang tua mengatasi hambatan dalam mendidik anak, berikut ungkapannya:

> Yang bisa dilakukan guru hanya bisa mengawasi di sekolah kan ... hanya sekedar mengingatkan. Kalau mungkin ada laporan orang tua kalau dia di rumah sering main HP ya kemudian waktu anak nya di sekolah ya saya ingatkan. Saya beri pengertian, memakai HP boleh tapi harus ada batasannya, ada jam-jam nya, ada pembagian waktu nya. Kalau sekedar sebagai hiburan ya boleh, kalau terus-terusan nanti dia lupa belajar ... Kalau orang tua kurang bisa membimbing, anaknya PR gak ngerjain, orang tua ya juga dingatkan gak langsung diteruskan ke anaknya, tetap ada yang seperti itu. Saya tetap menjalin komunikasi dengan wali murid, komunikasi itu justru menjembatani perbedaan persepsi. Mau gimanapun kita tetap komunikasi sama orang tua. Namanya anak-anak dalam proses belum tentu tau benar dan salahnya 100% ... Saya hanya sebagai guru berkewajiban mengingatkan si anak supaya lebih baik lagi. Alhamdulillah.[107]

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut, Bu Khifdiyah Yulianti mengungkapkan bahwa dirinya sebagai guru mengingatkan siswa agar menjadi lebih baik. Jika ada aduan dari orang tua mengenai anaknya cenderung sering bermain ponsel pintar, Bu Khifdiyah Yulianti selaku wali kelas IV B

[107] Dra. Khifdiyah Yulianti di Sleman, tanggal 19 Juni 2020.

memberikan pengertian kapada peserta didik mengenai batasan penggunaan ponsel pintar, peserta didik diminta agar dapat memanfaatkan waktu sebaik mungkin dengan aktivitas yang berguna. Kemudian beliau menyampaikan lagi kepada peserta didik bahwa bermain ponsel boleh asal ada batasannya jangan sampai bermain *gadget* membuat lupa belajar. Selanjutnya beliau juga menjaga komunikasi dengan orang tua wali murid untuk menyamakan pandangan dalam mendidik dan membentuk karakter anak.

3. Upaya Pembinaan Orang Tua Siswa MI Sultan Agung dalam Pembentukan Karakter

Perlu pembinaan oleh orang tua kepada anak agar terbentuk karakternya terutama pada karakter religius dan integritas. Dalam proses pembentukan karakter anak tentu ada beberapa yang menjadi faktor penghambatnya, namun orang tua harus tetap optimis agar terciptanya karakter anak. Adapun upaya pembinaan yang dilakukan oleh orang tua wali murid kepada anaknya, ungkapan yang disampaikan oleh Bu Suryanti orang tua dari Much. Nabhan Ghazali siswa kelas IV A beliau dalam upaya pembinaan yang dilakukannya dengan menasehati anaknya ketika berbuat salah, berikut ungkapannya:

> Kalau anak saya berbuat salah, biasanya bapaknya juga ikut menasehatin. Jika saya marahi anak jika anak salah, ya bapak juga tidak ikut marah. Begitu juga sebaliknya, jika bapak marah saya diam aja, karena gak baik juga kalau kedua orang tua marahin anaknya. Dan jika bapa yang marah, di lain waktu, saya nasehatin anak saya untuk tidak seperti itu lagi. Biar anak merasa lebih baik ketika dimarahi, misalkan setelah bapaknya marah saya terus saya dekati, membelanya sambil nasehatinya. Cuman pembelaannya tidak waktu dimarahi, kalau waktu dimarahi kok dibela

nanti anaknya jadi gak merasa bersalah. Begitu juga sebaliknya. Ya saling melengkapi lah jadinya.[108]

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut, Bu Suryanti mengungkapkan bahwa dalam upaya pembinaan kepada putranya yaitu dengan memberikan nasehat. Tampak dari ungkapan Bu Suryanti bahwa sikap orang tua ketika anak berbuat salah yaitu ayahnya yang marah kemudian ibu yang menasehatinya maupun sebaliknya. Tidak kedua orang tua yang memarahi anak tersebut ketika berbuat salah, tujuan menasehati setelah memarahin anak agar anak merasa lebih baik. Saling melengkapi antara kedua orang tua, tidak baik kedua orang tua sekaligus dalam memarahi anak karena dapat mempengaruhi kondisi psikologis anak. Harus ada yang menasehatin anak antara ayah atau ibu agar anak lebih baik kondisi psikologis setelah dimarahi.

[108] Suryanti di Sleman, tanggal 15 Juni 2020.

Selanjutnya untuk menguatkan apa yang disampaikan Bu Suryanti bahwa beliau melakukan pembinaan karakter melalui nasehat dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.4
Bu Suryanti sedang menasehati putranya[109]

Gambar di atas menunjukan Bu Suryanti sedang menasehati anaknya agar menjadi lebih baik lagi. Kemudian untuk membenarkan yang diungkapkan oleh Bu Hartini, peneliti mewawancara anaknya, yaitu Much. Nabhan Ghazali kelas IV A. Anak tersebut mengungkapkan bahwa dia ketika berbuat salah dimarahi oleh orang tua kemudian setelah itu dinasehati, anak

[109] Dokumentasi pribadi Bu Suryanti di kediamannya, tanggal 25 Juli 2020.

tersebut mengatakan bahwa “Paling ibu marah dulu, habis itu baru dinasehati saya biar gak berbuat kayak gitu lagi. Tapi itu jarang sih mas.”[110]

Tampak dari ungkapan anak tersebut, dia mengungkapkan bahwa dirinya ketika berbuat salah dimarahi oleh orang tuanya kemudian dinasehati agar tidak berbuat hal yang sama. Selanjutnya dia menambahkan bahwa dirinya jarang orang tuanya marah kepadanya. Orang tua marah itu tandanya orang tua masih sayang dan masih peduli sama anaknya dan ingin menjadikan anaknya lebih baik lagi.

Selanjutnya peneliti mewawancara hal yang sama mengenai upaya pembinaan orang tua dalam pembentukan karakter anak kepada Bu Alfiyatus Sa’adah orang tua dari Azzaida Qonitatul Athifah siswi kelas IV A beliau dalam upaya pembinaan membentuk karakter yaitu dengan memberikan nasehat dan contoh, berikut ungkapannya:

> Kalau menurut saya ya, pendidikan karakter itu kan sejak dini ya. Jadi makanya saya senang dia belajar di sini karena sekolah agama juga. Setidaknya karakter-karakter itu kan sudah dikenalkan gitu ya, kalau ditanamkan kan anak belum langsung nyantol, saya berusaha untuk memberi contoh terus saya mengingatkan. Kalau menyetop penggunaan HP ya gak bisa juga ya. Jadi saya berusaha untuk membuat pembatasan saja sih seperti itu ... Sebelum saya berangkat sekolah pas masa kayak gini, selalu saya nanyain aktivitas anak saya di rumah, saya cek kan ... Nanyain dhuha juga, dan anak saya jawab sudah gitu. Terakhir-terakhir ini kan saya kasih tanggung jawab pekerjaan rumah tangga buat anak saya, misalkan tanggung jawab buat ngangkat cucian ibuk yang dijemur, nanti saya cek, jemuran ibu sudah diangkat belum gitu. Jawabnya udah beres katanya gitu ... Saya beri dia kesenangan tapi harus kerjakan kewajibanya dulu ... Nah setiap habis ngaji di TPQ saya tanyain, apalagi ngaji nya itu pas tajwid agak susah. Saya tanyain dapat L atau L- gitu ...

[110] Much. Nabhan Ghazali di Sleman, tanggal 15 Juni 2020.

> Pendidikan karakter itu, mulai anak itu lahir sudah harus dikenalkan. Dikenalkan itu gak hanya lewat omongan jadi kita juga harus ngasih contohnya juga ... Habis magrib kan dia belajar, saya usahakan gak megang HP, soalnya saya melarang anak saya masa saya sendiri main HP kan.[111] ....

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut Bu Alfiyatus Sa'adah mengungkapkan pendidikan karakter bagi anak itu mulai sejak dini. Walaupun anak diajarkan untuk karakter yang baik belum tentu tertanam didalam diri sang anak, jadi perlu diingatkan terus menerus dan memberi contoh kepada anak. Mengingatkan anak untuk shalat saja tidak cukup, perlu orang tua mengajak anak untuk shalat bersama agar muncul karakter religius pada anak. Kemudian beliau juga melakukan pembatasan penggunaan ponsel pintar bagi anak, ketika orang tua melarang anaknya untuk tidak bermain ponsel sebaiknya orang tua juga tidak menggunakannya juga seperti yang dilakukan Bu Alfiyatus Sa'adah. Tidak cukup melalui perkataan saja, perlu diberikan contoh agar anak mau mengikuti apa yang dilakukan orang tuanya. Selanjutnya Bu Alfiyatus Sa'adah juga sering menanyakan aktivitas anak selama di rumah, beliau selaku guru harus berangkat ke sekolah sementara anaknya belajar secara mandiri di rumah, walaupun beliau disekolah dan anaknya di rumah tetap menjalin komunikasi dengan anaknya serta menanyakan aktivitas anak selama di rumah, ditanyakan mengenai shalat dhuha nya dan lain sebagainya. Kemudian sang anak diberikan juga amanah untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga seperti mengangkat jemuran ibunya ketika sudah kering,

[111] Alfiyatus Sa'adah di Sleman, tanggal 19 Juni 2020.

tujuannya dengan memberikan tugas seperti itu agar anaknya tumbuh rasa tanggung jawab nya atas amanah yang berikan orang tuanya. Dan Bu Alfiyatus Sa'adah memberikan *reward* atau penghargaan dengan memberikan kesenangan kepada putrinya ketika selesai melakukan tanggung jawabnya.

Membenarkan apa yang diungkapkan Bu Alfiyatus Sa'adah bahwa beliau memberikan nasehat dan contoh kepada anaknya, hal senada juga disampaikan oleh putrinya yaitu Azzaida Qonitatul Athifah kelas IV A, berikut ungkapannya:

> Kalau habis TPQ terus pulang, ibu selalu nanyain tadi dapat apa nilai nya di TPQ. Kalau L- itu ngajinya tetap di halaman itu tapi kalau L artinya lanjut kehalaman selanjutnya. Ibu selalu nanya perkembangan ngajinya Atta. Ibu kadang nasehatin Atta, kadang juga nyontohin ke Atta dalam keseharian. Kadang ibu melarang main HP ibu juga gak main HP, ataupun mengang leptop. Kalau ibu mau megang HP sementara ibu melarang Atta main HP biasanya ibu ngomong dulu.[112]

Tampak dari hasil wawancara tersebut, Azzaida Qonitatul Athifah selalu ditanyakan perkembangan mengaji oleh orang tuanya. Kemudian Ibunya memberikan nasehat dan contoh kepada anaknya agar anak dapat terbentuk karakternya. Seperti ungkapan anak tersebut mengatakan bahwa ketika ibunya melarang dirinya bermain ponsel, ibunya juga tidak melakukannya. Ini merupakan contoh yang baik kepada anak, tidak hanya melalui perkataan saja melainkan juga mencontohkan melalui perbuatannya dengan seperti ini anak lebih mudah untuk diarahkan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Bu

[112] Azzaida Qonitatul Athifah di Sleman, tanggal 19 Juni 2020.

Alfiyatus Sa'adah bahwa beliau memberikan nasehat dan contoh kepada anaknya dalam upaya pembinaan

Selanjutnya peneliti mewawancara hal yang sama mengenai upaya pembinaan orang tua dalam pembentukan karakter anak kepada Bu Ika Kumala Sari orang tua dari Jefri Pramudia siswa kelas IV B beliau dalam upaya pembinaan membentuk karakter yaitu dengan melakukan pembiasaan dan memberikan contoh, berikut ungkapannya:

> Ya dengan pembiasaan itu tadi. Dan kita sebagai orang tua juga ngasih contoh pada anak. Kita kalau pas di rumah, pas Papanya di rumah, kita jamaah juga, terus kalau habis ashar, ada *mujahadah* kitanya di rumah. Dulunya anak pertama saya pas SMP kan pesantrennya di Pandanaran, setiap kamis wage ada *mujadahah* jadi kita terapkan di rumah juga. Alhamdulillah bisa diterapin di rumah bareng-bareng sama jamaah juga di rumah.[113]

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut, Bu Ika Kumala Sari mengungkapkan upaya pembinaan yang dilakukan beliau dalam pembentukan karakter anak yaitu dengan melakukan pembiasaan kegiatan dan memberikan contoh yang mengarah kepada pembentukan karakter terutama karakter religiusnya. Seperti yang dilakukan beliau ketika di rumah adalah dengan mengingatkan dan mengajak anaknya untuk shalat berjamaah. Kemudian juga pembiasaan melakukan doa bersama dengan sebutan *mujahadah* dilakukan setiap kamis wage, dengan adanya pembiasaan ibadah seperti yang disebutkan tadi harapannya sang anak dapat terbentuk karakter religius nya dan bisa

[113] Ika Kumala Sari di Sleman, tanggal 16 Juni 2020.

beribadah mandiri. Pembiasaan ibadah yaitu berdoa yang dilakukan Bu Ika Kumala Sari dikuatkan lagi dengan gambar di bawah ini:



Gambar 4.5
Bu Ika Kumala Sari melakukan pembiasaan ibadah dengan mengajarkan berdoa kepada putranya[114]

[114] Dokumentasi pribadi Bu Ika Kumala Sari di rumahnya, tanggal 27 Juli 2020.

Gambar di atas menujukan bahwa Bu Ika Kumala Sari benar melakukan pembiasaan yang baik kepada putranya, seperti pembiasaan berdoa. Kemudian ungkapan yang disampaikan oleh Bu Ika Kumala Sari senada dengan apa yang disampaikan oleh putra nya Jefri Pramudia Al Ghozali kelas IV B bahwa ketika di rumah orang tuanya melakukan upaya pembinaan karakter melalui pembiasaan kepada dirinya, berikut ungkapannya:

> Sering dinasehati. Terus pembiasaan disiplin oleh Mama, misalnya ketika waktu magrib, disuruh matiin TV terus ke mesjid, kemudian bangun tidur terus shalat subuh. Kalau lagi main disuruh pulang Mama, terus pulang. Terus Mama dan Papa memberikan contoh juga sama jefri.[115]

Tampak dari hasil wawancara tersebut, Jefri Pramudia Al Ghozali anak dari Bu Ika Kumala Sari, anak tersebut mengungkapkan upaya pembinaan dalam pembentukan karakter dirinya melalui pembiasaan dan memberikan contoh kepada dirinya. Pembiasaan yang dilakukan orang tuanya seperti ketika jam sudah menunjukkan waktu magrib, ia disuruh untuk mematikan televisi dan bersiap-siap untuk shalat magrib berjamaah di mesjid. Pembiasaan seperti ini yang dilakukan orang tuanya agar anaknya tumbuh karakter religius nya dan orang tuanya juga memberikan contoh yang baik kepada anaknya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibunya yaitu pembinaan pembentukan karakter anak melalui pembiasaan dan memberikan contoh.

[115] Jefri Pramudia Al Ghozali di Sleman, tanggal 16 Juni 2020.

Selanjutnya peneliti mewawancara hal yang sama mengenai upaya pembinaan orang tua dalam pembentukan karakter anak kepada Bu Hartini orang tua dari Hawaneza Akhmila siswi kelas IV B beliau dalam upaya pembinaan membentuk karakter yaitu dengan melakukan pembiasaan yang baik dan memberikan arahan, berikut ungkapannya:

> Kalau saya lebih ke pembiasaan-pembiasaan yang baik dulu. Jadi dari sekolah itu, udah dibentuk akar nya dulu kan. Saya pengen Neza itu, gak gimana-gimana gitu, yang penting jadi anak yang baik, baik akhlaknya, sopan santunnya sama orang. Saya pilih sekolah Islam ya karena itu akarnya saya bentuk jadi baik dulu. Jadi seterusya pembiasaan-pembiasaan yang baik dulu harapan nya Neza jadi anak yang baik juga. Kalau dalam berteman ya bebas, kalau sama teman yang nakal yang usah dideketin gitu, bukan musuhin ya, bertemannya sama yang baik aja, tapi gak batasin sama teman yang itu itu. Saya ngarahin sama anak kalau sama teman yang nakal jagan dekat-dekat, apalagi anak-anak umur segini juga ada yang geng-gengan. Beda banget sama jaman dulu, saya harus belajar lagi.[116]

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut, Bu Hartini mengungkapkan dirinya dalam upaya pembinaan agar karakter anak terbentuk dengan cara melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik kepada anak. Bu Hartini sangat mengiginkan anaknya menjadi anak yang baik akhlak dan baik perilaku nya tentu ini juga harapan semua orang tua. Bu Hartini menyekolahkan anaknya di MI Sultan Agung karena di sekolah tersebut karena adanya pembiasaan-pembiasaan karakter islami. Kemudian Bu Hartini juga mengarahkan anaknya beteman dengan teman yang baik saja dan membatasi berteman dengan teman yang anak nakal karena khawatir jika berteman dengan teman yang nakal

[116] Hartini di Sleman, tanggal 16 Juni 2020.

anaknya juga ikut nakal, di sini Bu Hartini tidak melarang anaknya berteman dengan siapapun tapi lebih baik kepada yang baik-baik saja.

Untuk membenarkan yang diungkapkan oleh Bu Hartini mengenai upaya pembinaan beliau dalam pembentukan karakter melalui pembiasaan-pembiasaan baik dan memberikan arahan serta nasehat yang baik, hal senada juga diungkapkan oleh putrinya Hawaneza Akhmila, berikut ungkapannya:

> Orang tua selalu menasehati neza biasanya tentang yang baik-baik. Misalnya, dinasehati agar selalu rajin belajar, rajin shalat. Kalau dirumah ngaji nya habis magrib kalau gak habis isya. Setelah itu habis isya, nonton TV dulu baru kemudian tidur setengah 10 atau jam 10. Biasanya nonton nya film kartun, kalau sinetron nontonnya film Kun Anta.[117]

Tampak dari hasil wawancara tersebut, anak tersebut mengungkapkan dirinya selalu dinasehati mengenai hal-hal yang baik. Kemudian Bu Hartini membiasakan Hawaneza Akhmila untuk selalu rajin belajar dan rajin shalat. Pembiasaan mengaji juga dilakukan ketika waktu setelah magrib ataupun setelah isya'. Kemudian Bu Hartini membiasakan putrinya untuk istirahat lebih awal. Melalui pembiasaan tersebut harapannya terbentuk karakter baik dalam diri anak terutama karakter religius nya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibunya yaitu pembinaan karakter anak melalui pembiasaan yang baik dan memberikan arahan dan nasehat kepada anaknya.

Tidak cukup hanya pembinaan pembentukan karakter di rumah, para orang tua menyekolahkan anaknya nya di sekolah islam yaitu di MI Sultan Agung, karena di sekolah tersebut terdapat pembiasaan-pembiasaan karakter

[117] Hawaneza Akhmila di Sleman, tanggal 16 Juni 2020.

islami yang dibina oleh para guru prefesional. Di sekolah tersebut ada penerapan pembiasaan karakter islami, Bu Khidiyah Yulianti selaku wali kelas IV B menyampaikan pembiasaan karakter islami yang ada di sekolah, berikut ungkapannya:

> Kalau pagiitu dimulai dengan shalat dhuha berjamaah, baca yasin, mulai dari jam 6.15 sampai jam 7 nanti dilanjut pembelajaran BTAQ di kelas sesuai tingkatannya. Sambil menunggu siswa buat mengaji, siswa yang lain ditugaskan untuk menebalkan Alquran *follow the line.* Kemudian nanti juga shalat zuhur berjamaah. Kemudian lagi berdoa sebelum dan sesudah belajar pasti ada ya. Pembinaan yang bernuansa agama, itu ada kesenian hadroh. Kemudian lagi mapel-mapel khusus agama kan juga ada. Siswa di sekolah habis shalat itu makan siang dulu, boleh makan sendiri bawa dari rumah, boleh catering juga. Jam 1 nanti masuk pembelajaran lagi sampai jam 3 baru pulang. Kemudian untuk ekskul buat kelas IV ada hadroh, paduan suara di hari tertentu aja. Kalau yang eksul yang wajib itu ada silat. Ekstra wajib silat itu pada hari jum'at.[118]

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut, Bu Khifdiyah Yulianti mengungkapkan kegiatan pembiasaan karakter islami di MI Sultan Agung yaitu diawali dengan shalat dhuha berjama'ah, membaca surah Yasin, membaca Asmaul Husna, kemudian dilanjutkan kegiatan pembelajran di kelas yaitu Baca Tulis Al Qur'an (BTAQ) belajar Al Quran menggunakan metode Qiroati dan menulis Al Qur'an pada buku khusus bernama Al Qur'an *follow the line,* selanjutnya peserta didik juga diwajibkan shalat zuhur berjamaah di mesjid lingkungan sekolah, sebelum dan sesudah belajar dibiasakan membaca do'a, untuk siswa laki-laki kelas IV ada kegiatan ekstrakurikuler kesenian yaitu hadroh sedangkan ekstrakurikuler untuk siswi perempuan yaitu paduan suara, serta ekstrakurikuler wajib untuk semua kelas yaitu pencak silat khusus pada

[118] Dra. Khifdiyah Yulianti di Sleman, tanggal 19 Juni 2020.

hari jum'at. Banyak penerapan pembiasaan karakter islami di MI Sultan Agung yang bisa membentuk karakter peserta didik terutama karakter religius dan integritas.

Selanjutnya hal serupa juga diungkapkan oleh wali kelas IV A, Bu Isni'ul Inna Zahroh, S.Pd juga menyampaikan bahwa di MI Sultan Agung menerapkan pembiasaan karakter islami, berikut ungkapannya:

> Mulai dari ada kegiatan shalat dhuha kemudian ada BTAQ, setiap hari sabtu itu ada hafalan, juz amma. Kemudian ada shalat zuhur berjamaah di mesjid, kalau shalat ashar itu gak diwajibkan mengerjakan disekolah. Pulangnya itu jam 3 kurang. Kemudian ada kesenian hadroh itu khusus buat laki-laki di luar jam pembelajaran.[119]

Tampak dari hasil wawancara tersebut, Bu Isni'ul Inna Zahroh, S.Pd mengungkapkan bahwa di MI Sultan Agung melakukan kegiatan pembiasaan-pembiasan karakter islami mulai dari shalat dhuha berjamaah di mesjid sampai pembelajaran Baca Tulis Al Qur'an (BTAQ) setiap hari dan hari sabtu ada tambahan menghafal Juz Amma'. Kemudian shalat zuhur berjamaah diwajibkan bagi peserta didik serta ada juga ada ekstrakurikuler keagamaan kesenian hadroh buat siswa laki-laki kelas IV. Dan ada juga ekstrakurikuler paduan suara bagi siswi perempuan kelas IV. Hal yang disampaikan Bu Isni'ul Inna Zahroh wali kelas IV A sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bu Khifdiyah Yulianti wali kelas IV B mengenai kegiatan pembiasaan karakter islami di MI Sultan Agung.

[119] Isni'ul Inna Zahroh, S.Pd di Sleman, tanggal 20 Juni 2020.

Kemudian Bu Supriyati, M.Pd selaku kepala sekolah MI Sultan Agung menambahkan karakter siswa juga dibina dan ditanamkan dalam proses pembelajaran di kelas, berikut ungkapan beliau:

> Kalau dalam proses pembelajaran di kelas karakter yang ditanamkan itu melalui pembelajaran Akidah Akhlak, kemudian Ppkn, kemudian pembiasaan di dalam kelas, kebiasaan-kebiasaan yang baik untuk anak. Cara bergaul dengan teman dan lain-lain selalu diajarkan oleh gurunya masing-masing melalui mata pelajaran. Jadi setiap mata pelajaran itu didalam RPP itu ada ditanamkan karakter yang diharapkan. Di situ ada disiplin, ada kerjasama, tolong-menolong tergantung dari mapel apa.[120]

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut, kepala sekolah mengungkapkan pembinaan karakter peserta didik melalui mata pelajaran seperti Akidah Akhlak dan Pendidikan Kewarganegaraan. Selanjutnya guru juga melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik kepada peserta didik agar terbentuk karakter siswa. Karakter-karakter yang diharapkan sudah buat oleh guru pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada mata pelajaran tersebut.

Selanjutnya pembinaan peserta didik dalam pembentukan karakter ada beberapa yang menjadi faktor pendukung agar tercapai tujuan, Bu Supriyati, M.Pd mengungkapkan sebagai berikut:

> Yang pertama itu, bapak ibu gurunya. Kan otomatis dari latar belakang guru agama, sudah mempunyai latar belakang yang baik. Kemudian anak-anak sendiri, karena anak orang tua banyak yang menginginkan anaknya lebih baik, kemauan orang tua dan anaknya di sekolahkan disini. Artinya sudah punya dasar pengen anaknya itu punya karakter yang bagus ... Kalau yang di madrasah ini kan karakter nya selain karakter nasional yang ditanamkan di SD juga ditambahin karakter pendidikan agama yang kuat. Jadi mendukung itu dari guru, dari orang tua dan siswa sendiri. Sarana dan prasana untuk karakter ibadah masih cukup besar

[120] Supriyati, M.Pd di Sleman, tanggal 19 Juni 2020.

untuk digunakan, kalaupun kelas bawah nanti di mesjid mengganggu di tempat kan di aula tempatnya juga luas.[121] ....

Tampak dari hasil wawancara tersebut, Bu Supriyati, M.Pd selaku kepala sekolah mengungkapkan faktor pendukung dalam pembinaan karakter peserta didik yaitu guru, orang tua dan peserta didik. Ketiga faktor pendukung tersebut harus mempunyai keinginan yang kuat dan tujuan yang jelas dalam pembentukan karakter. Harus ada dukungan pihak satu dengan pihak lainnya agar karakter anak terbentuk terutama karakter religius dan integritas. Di sekolah sudah disediakan saran dan prasaran pendukung dalam pembentukan karakter peserta didik.

C. Pembahasan

1. Bentuk Pola Asuh Orang Tua Siswa MI Sultan Agung dalam Pembentukan Karakter

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas maka dapat peneliti ketahui bentuk pola asuh orang tua siswa di MI Sultan Agung dalam pembentukan karakter terutama karakter religius dan integritas. Para orang tua yang telah peneliti wawancara semuanya menggunakan pola asuh demokratis.

Hal ini menunjukkan bahwa orang tua menggunakan pola asuh demokratis sangat memperhatikan perkembangan anak sehingga terbentuknya karakter. Berbeda halnya jika orang tua yang menggunakan pola asuh non demokratis (otoriter dan permisif), orang tua yang menggunakan pola asuh permisif tidak membimbing dan mengarahkan anaknya kearah yang jelas dan

[121] Supriyati, M.Pd di Sleman, tanggal 19 Juni 2020.

tidak memiliki tujuan sedangkan orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter anak sering mendapatkan tekanan dari orang tua dan kurang kedekatan emosi antara orang tua dan anak. Jadi, dapat dikatakan pola asuh demokratis lebih efektif dan tepat dalam membentuk karakter anak.

Dari hasil penelitian di atas, orang tua mengasuh anaknya dalam pembentukan karakter religus dengan cara sering mengingatkan dan mengajak anaknya untuk melaksanakan shalat serta juga memberikan contoh dalam mendidik anak untuk beribadah. Kemudian orang juga memperhatikan perkembangan mengaji anak, orang tua memilih kan sekolah bagi anak nya yaitu di MI Sultan Agung karena sekolah mengajarkan Baca Tulis Al Qur'an (BTAQ) belajar membaca Al Qur'an dengan metode Qiroati dan menulis Al Qur'an menggunakan buku Al Qur'an *follow the line*. Selain belajar Al Qur'an di sekolah, orang tua juga mengikutkan anaknya belajar Al Qur'an di Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) di sekitar kediamannya masing-masing, tujuannya agar anak-anak mereka pandai mengaji dan menjadi anak yang saleh salehah, di TPA anak diajarkan mengaji dengan metode Iqro' dan juga diajarkan doa-doa dalam keseharian, tampak dari perlakuan orang tua kepada anaknya mereka sangat peduli pengembangan karakter religius anak. Selain anak-anak mereka belajar mengaji di sekolah dan di TPA, anak-anak juga diperhatikan mengajinya ketika di rumah, orang tua mendengarkan dan mengoreksi bacaan Al Qur'an anak.

Selanjutnya orang tua melakukan pembiasaan dalam keseharian anak. Seperti pembiasaan pembatasan penggunaan ponsel pintar bagi anak tujuannya agar anak tidak lalai dalam belajar. Kebijakan yang dibuat orang tua dalam pembatasan penggunaan ponsel pintar sudah tepat sebagai bukti peduli orang tua terhadap perkembangan anaknya agar tidak menjadi pribadi yang lalai dan malas. Pembiasaan seperti ini bertujuan agar anak lebih patuh dan taat kepada aturan yang dibuat orang tua demi kebaikan anaknya. Dan anak-anak ketika mau keluar rumah juga diajarkan orang tua untuk izin dan pamitan terlebih kepada orang tua. Ini merupakan salah satu nilai religius anak kepada orang tua.

Dalam membentuk karakter integritas anak, orang tua mengajarkan anak kejujuran dan tanggung jawab kepada anak dengan menjadikan anak sebagai "teman" tapi dalam batasan. Dengan menjadikan anak sebagai "teman" agar anak bisa selalu cerita dan jujur kepada orang tuanya, tanpa ada yang ditutupi. Jika orang tua terlalu menutup diri kepada anak, anak akan cenderung tidak mau cerita ke orang tua dan bahkan anak bisa berbuat bohong. Dan juga orang tua memberikan pengertian kepada anaknya agar selalu berkata jujur dan menghindari bohong, karena bohong itu dosa. Selanjutnya dalam mengajarkan anak tanggung jawab terutama tanggung jawab tugas dari guru, orang tua sering mengingatkan anak nya agar membuat Pekerjaan Rumah (PR) dari guru, dengan seringnya mengingatkan anak mengerjakan PR maka akan tumbuh rasa tanggung jawab dalam dirinya. Agar anak bersemangat dalam mengerjakan

tanggung jawab nya mulai dari menyelesaikan PR dan pekerjaan rumah tangga, anak diberikan kesenangan atau *reward*. Seperti anak mengerjakan pekerjaan rumah, setelah anak tersebut mengerjakan yang menjadi tanggung jawabnya, anak diberikan kesenangan dengan mengajak jalan-jalan, membelikan keingannya dan dibolehkan bermain *gadget.*

Bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua siswa MI Sultan Agung dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 : Bentuk Pola Asuh Orang Tua Siswa MI Sultan Agung

No.	Nama Orang Tua	Nama Anak	Kelas	Pola Asuh Orang Tua	Karakter	
					Religius	Integritas
1.	Suryanti	Much. Nabhan Ghazali	IV A	Demokratis	Sudah Terbentuk	Mulai Terbentuk
2.	Alfiyatus Sa'adah	Azzaida Qonitatul Athifah	IV A	Demokratis	Sudah Terbentuk	Mulai Terbentuk
3.	Ika Kumala Sari	Jefri Pramudia Al Ghozali	IV B	Demokratis	Sudah Terbentuk	Mulai Terbentuk
4.	Hartini	Hawaneza Akhmila	IV B	Demokratis	Sudah Terbentuk	Mulai Terbentuk

Sumber: Diolah dari hasil penelitian

Tampak pada tabel di atas, karakter religius dan integritas anak ada yang sudah terbentuk dan ada yang mulai terbentuk. Pembentukan karakter anak melalui implementasi pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya. Pola asuh demokratis dipandang sebagai pola asuh yang baik, sedangkan pola asuh otoriter dan permisif dianggap pola asuh yang kurang baik atau jelek.[122]

[122] Nurmasyithah Syamaun, *Dampak Pola Asuh Orang Tua dan Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa,* Cetakan II. *(*Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 29.

Dari pembahasan mengenai bentuk pola asuh orang siswa MI Sultan Agung dalam pembentukan karakter terutama karakter religius dan integritas menggunakan bentuk pola asuh demokratis, hal ini sesuai dengan ciri tipe pola asuh demokratis menurut Nurmasyithah Syamaun yaitu menerima, kooperatif, terbuka kepada anak, mengajar anak untuk mengembangkan disiplin diri, jujur dan ikhlas dalam menghadapi masalah anak-anak, memberikan penghargaan positif kepada anak tanpa anak dibuat-buat, mengajarkan kepada anak untuk mengembangkan tanggung jawab atas setiap perilaku dan tindakannya, bersikap akrab dan adil, tidak cepat menyalahkan, memberikan kasih sayang dan kemesraan kepada anak.[123]

2. Faktor Penghambat Orang Tua dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa MI Sultan Agung

Dalam upaya pembentukan karakter anak, ada yang menjadi faktor penghambat dalam implementasi pola asuh yang dialami orang tua. Hambatan-hambatan setiap orang tua tentu ada yang berbeda satu sama lain. Ada anak ketika dimarahi orang karena berbuat salah, anak nya menjadi pendiam. Anak menjadi pendiam karena takut dimarahi lagi oleh orang tua dan bisa jadi sampai berakibat tidak jujur karena anak merasa takut. Selanjutnya hambatan orang tua dalam mengasuh anak adalah pengaruh pemakaian *gadget* yang bisa membuat anak lupa waktu, lalai akan tugasnya dan menunda-nunda pekerjaan. Seperti ketika sudah masuk waktunya shalat wajib, anak asyik dalam bermain

[123] *Ibid*, hal. 28.

gadget sehingga membuat anak tersebut lupa waktu, namun orang tua berusaha mengatasi hal itu dengan mengingatkan dan mengatur waktu penggunaan *smartphone* bagi anak. Kecenderungan anak sering bermain ponsel juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, teman-teman anak yang lain sudah banyak juga memilki ponsel sendiri dan sering juga dalam bermain ponsel. Sebagaimana yang disebutkan pada landasan teori faktor lingkungan sekitar juga mempengaruhi dalam pola asuh orang tua. Lingkungan sosial sebagai lingkungan pendidikan ketiga setelah lingkungan keluarga dan sekolah, yang ikut berpengaruh dalam pembentukan karakter anak didik. Lingkungan sosial anak cenderung bermain ponsel pintar karena teman-temannya yang lain juga memiliki dan bermain ponsel pintar juga.

Selanjutnya faktor penghambat dalam mengasuh anak yang dialami orang tua adalah perbedaan pendapat antara ayah dan ibu dalam mendidik anak. Seperti ayah sering membelikan sesuatu yang anak ingini, sedangkan ibu lebih melihat kebutuhan sang dalam membeli sesuatu. Ibu lebih mengerti anak apa yang anak butuh karena anak lebih sering bertemu ibunya dibandingkan dengan ayahnya karena ayahnya lebih sering berada di tempat kerja, Namun dalam mengatasi menjalin komunikasi antara ayah dan ibu terkait mendidik anak dan butuh dukungan dari kedua orang tua dalam mendidik agar satu tujuan. Perbedaaan pendapat ini karena faktor pendidikan orang tua sebagaimana yang disebutkan pada landasan teori bahwa faktor pendidikan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua. Pendidikan yang ideal

ialah sebagai wadah dalam meyiapkan sumber daya manusia sehingga menjadi faktor yang menentukan keberhasilan dalam membangun dan memajukan suatu bangsa.[124] Tingkat pendidikan dan pengetahuan yang didapat seseorang akan mempengaruhi setiap langkah, sikap dan tindakan yang ambil dalam mengasuh anak sehingga dapat terbentuk karakternya.

3. Upaya Pembinaan Orang Tua Siswa MI Sultan Agung dalam Pembentukan Karakter

Karakter anak dibentuk melalui implementasi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Dalam mendidik dan mengasuh anak ada beberapa faktor penghambat yang dialami orang tua. Namun perlu tindak lanjut dan upaya pembinaan agar terwujudnya karakter anak yang diharapkan yaitu karakter religius dan integritas. Adapun upaya pembinaan yang dilakukan orang tua siswa dalam membentuk karakter anak melalui beberapa metode sebagai berikut:

a. Memberikan keteladanan

Berdasarkan pada hasil penelitian dengan orang tua siswa, mereka dalam upaya pembinaan pembentukan karakter anak melalui keteladanan. Orang tua menunjukan pada anak perilaku terpuji dan baik, seperti rajin beribadah, jujur dalam perkataan dan perbuatan, rajin bersedekah, membantu sesama. Dengan keteladanan yang dilakukan orang tua, anak

[124]Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Global Pustaka Utama, 2001), hal. 1.

selalu melihat perbuatan orang tua dan anak akan mengikutinya. Orang tua yang rajin beribadah sehingga bisa membuat anaknya rajin beribadah juga. Sebagaimana Kepala Kepolisian Republik Indonesia (Kapolri) Jenderal Pol. Idham Aziz mengatakan bahwa sebuah keteladanan lebih baik dari seribu nasihat.[125] Keteladanan dalam membentuk karakter anak lebih efektif dilakukan selaras dengan metode nasehat, selain anak mendapatkan nasehat secara lisan, anak juga bisa langsung melihat contoh perilaku baik yang dilakukan orang tuanya sehingga anak bisa mengikutinya.

b. Melakukan pembiasaan yang baik

Pembentukan karakter anak dengan melakukan pembiasaan yang baik akan membawa anak lebih mandiri dalam melakukan sesuatu. Orang tua dalam pembiasaan harus sabar dan ikhlas terutama dalam hal ibadah pembiasaan shalat tepat waktu dan berjamaah, pembiasaan membaca doa saat mau dan sesudah beraktivitas seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, doa sebelum dan sesudah makan, akan tidur dan bangun tidur, doa masuk dan keluar kamar mandi dan lain sebagainya. Dan orang tua juga menerapkan pembiasaan mengaji, anak dibiasakan mengaji setelah magrib setiap hari dan belajar menulis Al Qur'an *follow the line*. Selanjutnya anak diajarkan pembiasaan mengerjakan pekerjaan rumah tangga agar karakter tanggung jawabnya terbentuk. Kemudian atur dan buat batas waktu

[125] Pidato disampaikan dalam acara yang bertajuk Ngobrol Perkara Iman (Ngopi) bareng Kapolri secara virtual ditaja oleh Ustad Das'ad Latif, tanggal 17 Mei 2020.

penggunaan *gadget* anak oleh orang tua, hal ini dibiasakan agar anak tidak lalai akan tugasnya ketika di rumah.

Orang tua membiasakan perilaku yang baik kepada anak sehingga bisa membuat anak menjadi terbiasa melakukan hal tersebut secara mandiri tanpa disuruh. Dengan melakukan pembiasaan yang berkelanjutan kepada anak dengan harapan selalu melekat dalam diri sang anak. Inti pembiasaan adalah pengulangan.[126]

c. Memberi nasehat

Dalam mendidik dan pembentukan karakter anak, orang tua memberikan nasehat-nasehat dan memberikan pengertian kepada anak karena hal ini menjadikan anak memahami apa yang menjadi kebaikan dan keburukan yang harus ia jauhi. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran sebuah kisah Lukman sedang menasehati anaknya, ayat nya sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "*Dan ingatlah saat Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi nasehat kepada anaknya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, musyrik adalah suatu kezaliman yang besar*" (QS. Lukman: 13)[127]

[126] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga.* Edisi Revisi (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), hal. 185.

[127] Tim Penerjemah Al-Quran UII, *Quran Karim dan Terjemahan Artinya*. (Yogyakarta: UII Press, 1999), hal. 731.

Agama adalah nasehat. Setiap agama selalu mengajarkan dan menasehati umatnya ke arah kebaikan dan menghindarkan dari perbuatan dosa.[128]

Tidak cukup hanya pembinaan karakter di rumah, para orang tua memilihkan sekolah bagi putra putrinya yang ada di dalamnya pembiasaan karakter islami seperti di MI Sultan Agung dengan harapan anaknya menjadi anak yang lebih baik terutama baik karakternya. Adapun pembiasan karakter islami yang diterapkan di MI Sultan Agung dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 : Pembiasaan Karakter Islami di MI Sultan Agung

No.	Jenis Kegiatan	Deskripsi
1.	Shalat Dhuha	Dilakukan pada setiap pagi secara berjamaah di mesjid sebelum proses pembelajaran dimulai pukul 06.15 WIB.
2.	Membacara Surah Yasin	Dilaksanakan setelah shalat dhuha berjamaah.
3.	Membaca Asmaul Husna	Dilaksanakan setelah membaca surah Yasin.
4.	Doa Belajar	Sebelum dan sesudah belajar peserta didik dibiasakan untuk berdoa.
5.	Baca Tulis Al Qur'an (BTAQ)	Belajar membaca Al Qur'an menggunakan metode Qiroati, menulis Al Qur'an menggunakan buku Al Qur'an *follow the line* satu halaman setiap hari di kelas setiap hari mulai pukul 07.00 sampai 08.00 WIB, kemudian ada juga program tahfiz (hafalan) khusus hari sabtu.
6.	Shalat Zhuhur	Dilaksanakan berjamaah di mesjid pada waktu zuhur.
7.	Seni Kaligrafi (pembinaan khusus)	Peserta didik yang berminat akan dibina secara khusus.

[128] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Edisi Revisi (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), hal. 223.

8.	Kesenian Hadroh (ekstrakurikuler)	Kesenian hadroh hanya diperuntukan kapada siswa laki-laki kelas IV pada hari jum'at di luar jam pelajaran.

Sumber: Papan Informasi madrasah dan diolah dari hasil penelitian

Pada tabel di atas adalah pembiasaan karakter religius dalm konteks karakter islami di MI Sultan Agung, ini juga merupakan program unggulan madrasah. Mulai dari pembiasaan shalat dhuha berjamaah, membaca surah Yasin, membaca asmaul husna, belajar Baca Tulis Al Qur'an (BTAQ), shalat zhuhur berjamaah, seni kaligrafi dan kesenian hadroh khusus siswa laki-laki kelas IV. Selain dari yang disebutkan di atas, siswa juga diajarkan pembiasaan hidup bersih melalui diadakan piket kelas. Hal ini agar melatih tanggung jawab seorang siswa dalam tugas. Kalau tidak melaksanakan tanggung jawabnya maka akan diberikan hukuman. Butuh dukungan dari keluarga dan sekolah dalam membina dan membentuk karakter terutama karakter religius dan tanggung jawab.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan pertanyaan penelitian dan fokus penelitian yaitu bentuk pola asuh yang dilakukan orang tua siswa, faktor penghambat orang tua dalam upaya pembentukan karakter siswa dan upaya pembinaan yang dilakukan orang tua dalam pembentukan karakter anak, maka dapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk pola asuh orang tua MI Sultan Agung dalam membentuk karakter anak terutama karakter religius dan integritas, maka dapat peneliti lihat bahwa bentuk pola asuh yang digunakan adalah pola asuh demokratis. Membentuk karakter religius anak dalam konteks agama Islam dengan sering mengingatkan dan mengajak anaknya serta juga memberikan contoh dalam mendidik anak untuk beribadah. Selanjutnya orang tua juga membentuk karakter integritas anak dengan menasehatinya agar selalu berlaku jujur dan mengajarkan bertanggung jawab dalam tugas.
2. Faktor penghambat yang dialami orang tua dalam upaya pembentukan karakter anak ditemukan beberapa faktor penghambat yaitu orang tua yang ketika marah bisa membuat anaknya menjadi pendiam, pengaruh lingkungan yang membuat anak cenderung sering bermain ponsel pintar serta faktor tingkatan pendidikan dan pengetahuan orang tua dalam mendidik anak sehingga ada perbedaan pendapat antara kedua orang tua.

3. Upaya Pembinaan Orang Tua Siswa MI Sultan Agung yang dilakukan orang tua dalam membentuk karakter anaknya terutama karakter religius dalam konteks agama Islam dan integritas dengan memberikan keteladanan, memberi nasehat dan melakukan pembiasaan baik kepada anak. Tidak cukup hanya pembinaan di rumah, para orang tua memilihkan sekolah pada anaknya yang menerapkan pembiasaan karakter islami seperti shalat dhuha dan zuhur berjamaah, membaca surah Yasin, membaca asmaul husna, belajar baca tulis al qur'an (BTAQ) dengan menyekolahkan anaknya di MI Sultan Agung.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan sesuai kegunaan penelitian maka dapat peneliti menyampaikan saran kepada pihak berikut ini:

1. Pihak orang tua

   Peneliti memberikan saran kepada orang tua agar:

   a. Menerapkan pola asuh dengan maksimal sehingga dapat membentuk karakter anak.
   b. Selalu memperhatikan perkembangan anak dan memberikan nasehat dan keteladanan yang baik kepada anak.

2. Pihak sekolah

   Peneliti memberikan saran kepada pihak sekolah agar:

   a. Menjalin hubungan dengan orang tua siswa dengan melakukan kerjasama terkait pendidikan dan karakter anak.

b. Selalu diadakan pertemuan rutin antara guru dan orang tua murid untuk agar orang tua mengetahui perkembangan anak di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Mohamad. 2013. *Penelitian Kependidikan Prosedur & Strategi*. Bandung: Angkasa

Anik M D. 2018. "Pola Asuh Wali Murid Dalam Pembentukan Kepribadian Anak di RA Diponegoro Mangunegara Purbalingga". *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. IAIN Purwokerto: Purwokerto.

Eka K S. 2018. Pola Pengasuhan Anak Dalam Pembentukan Kepribadian di Rumah Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung". *Skripsi,* UIN Raden Intan: Lampung.

Fitriani. 2018. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membangun Karakter Anak di lingkungan Masyarakat Awang-Awang Kabupaten Pinrang.* Jurnal Pendidikan. Universitas Negeri Makassar: Makassar.

Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. *Quantum Parenting: Kita Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas.* Yogyakarta: Katahati.

Indriani, Fitriyah. 2008. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berprestasi di Sekolah (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Pandaan)". *Skripsi*. UIN Maulana Malik Ibrahim: Malang

Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline Edisi V

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembenahan Pendidikan Nasional dikutip dari *https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidkan-nasional.*

Leli Lestari. 2017. "Pola Asuh Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi multikasus terhadap putra-putri tenaga kerja wanita di luar negeri di SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dampit, Kab. Malang". *Tesis.* Tidak Diterbitkan. UIN Maulana Malik Ibrahim: Malang.

Lestari, Yuni Hana. 2019 *"Implementasi Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Agama Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah". Skripsi*. IAIN Bengkulu: Bengkulu

Ma'fiyatun I. 2017. "Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini Di Kelas A1 RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta". *Skripsi*.Tidak Diterbitkan. UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta.

Mansur. 2001. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.

Mansur. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Miles Matthew B., Huberman A. Michael, Saldana, Johnny. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. Edisi ke-3. California: SAGE Publications Inc.

Nahnul K. 2017. "Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Religiousitas Anak Remaja di Desa Gedung Boga Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji". *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. UIN Raden Intan: Lampung.

Ningsih, Tutuk. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.

Radiva M R. 2018. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Anak Di SMP Negeri 31 Purworejo". *Skripsi.* Tidak Diterbitkan. Universitas Islam Indonesia: Yogyakarta.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Cetakan ke-23. Bandung: Alfabeta

Sutrisno Hadi. 2004. *Metodologi Research.* Yogyakarta: Andi Offset.

Syamaun, Nurmasyithah. 2012. *Dampak Pola Asuh Orang Tua dan Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Syamsu, Yusuf LN. 2008. *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tim DPPAI. 2016. *Pilar Substansial Islam.* Cetakan III. Yogyakarta: DPPAI UII

Tim Penerjemah Al-Quran UII. 1999. *Quran Karim dan Terjemahan Artinya*. Yogyakarta: UII Press.

Wahyu N. 2015. "Manajemen Pola Asuh dalam Pengembangan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini di KB Islam Al Azhar 29 Semarang". *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. UIN Walisongo: Semarang.

Wibowo, Agus 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Arruzz Media.

Zamroni. 1992. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA

A. Untuk orang tua

Nama Responden :

Waktu, Tanggal wawancara :

Tempat wawancara :

1. Berapakah jumlah Anak anda? Berapa usia anak Anda? Apakah saudaranya sekolah di tempat yang sama?
2. Apa profesi Anda sehari-hari? Dan berapa lama waktu Anda bekerja serta mendidik anak ketika di rumah?
3. Bagaimana menurut Bapak/Ibu tentang pendidikan karakter bagi anak?
4. Menurut Anda, bagaimana bentuk pola asuh yang anda lakukan dalam membentuk karakter (religius dan integritas) pada anak Anda selama ini?
5. Apakah anak selalu diajarkan dan diingatkan untuk mengerjakan shalat?
6. Bagaimana anak belajar mengaji? Apakah diajarkan orang tua atau ikut Taman Pendidikan Alquran?
7. Apakah anak di ajarkan doa sehari-hari? Bagaimana anak bisa menerapkan dalam keseharian?
8. Apakah anak selalu berkata jujur? Bagaimana Anda mengajarkan anak berbuat jujur?
9. Apakah anak selalu bertanggung jawab? Bagaimana anak diajarkan untuk bertanggung jawab?
10. Selama mendidik anak dalam membentuk karakter apakah terdapat hambatan atau kendala? Jika ada, apa faktor yang menjadi penghambatnya?
11. Bagaimana upaya pembinaan yang Anda lakukan sebagai tindak lanjut pengembangan pembentukan karakter (religius dan integritas)? Dan apa yang menjadi pendukung dalam pembentukan karakter anak Anda?

B. Untuk Peserta Didik

Nama Responden :

Waktu, Tanggal wawancara :

Tempat wawancara :

1. Apakah orang tuamu menanyakan aktivitas yang kamu lakukan sehari-hari?
2. Apakah orang tua mu menerapkan peraturan khusus yang harus dipatuhi?
3. Bagaimana yang akan orang tua kamu lakukan apabila kamu melakukan kesalahan?
4. Bagaimana cara orang tua mu memperlakukan mu di rumah?
5. Bagaimana orang tuamu mendidikmu agar menjadi anak yang berkarakter (religius dan integritas)?
6. Apakah kamu selalu diajarkan dan diingatkan untuk shalat oleh orang tua?
7. Bagaimana kamu belajar mengaji? Selain diajarkan orang tua apakah ikut Taman Pendidikan Alquran (TPA)?
8. Apakah kamu selalu membaca doa sehari-hari? Dimana kamu belajar doa sehari-hari tersebut?
9. Apakah kamu selalu berkata jujur dan bertanggung jawab?
10. Bagaimana orang tua mu mengajarkan kejujuran dan bertanggung jawab?
11. Bagaimana pembinaan yang dilakukan oleh orang tua agar kamu menjadi pribadi yang religius dan berintegritas?

C. Untuk Guru Kelas

Nama Responden :

Waktu, Tanggal wawancara :

Tempat wawancara :

1. Menurut bapak/ibu subjek anaknya seperti apa?
2. Menurut bapak/ibu faktor apa sajakah yang membuat subjek memiliki sifat tersebut?
3. Bagaimanakah cara guru dalam menangani sifat-sifat yang muncul pada subjek?
4. Apa sajakah peran guru dalam meningkatkan efektivitas pembentukan karakter (religius dan integritas)?
5. Bagaimana guru membantu orang tua mengatasi hambatan atau kendala dalam pembentukan karakter subjek?
6. Apa sajakah kerjasama orang tua dengan sekolahan terkait pendidikan anak?
7. Kegiatan apa sajakah yang ada di sekolah untuk membantu pembentukan karakter (Religius dan integritas) ?
8. Bagaimana cara guru dalam upaya pembinaan untuk membantu membentuk karakter anak?

D. Untuk Kepala Sekolah

Nama Responden :

Waktu, Tanggal wawancara :

Tempat wawancara :

1. Apakah di MI Sultan Agung menerapkan pendidikan karakter untuk perkembangan peserta didik?
2. Menurut Bapak/Ibu seberapa penting pendidikan karakter untuk peserta didik?
3. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di MI Sultan Agung ini melalui pembelajaran dikelas dan kegiatan ekstrakulikuler?
4. Apakah faktor-faktor yang mendukung di terapkannya pendidikan karakter pada peserta didik?
5. Apa yang menjadi faktor penghambat pendidikan karakter tersebut?
6. Bagaimana upaya yang telah sekolah lakukan untuk mengatasi kendala tersebut? Dan bagaimana pembinaan kepada siswa agar karakternya terbentuk?

LAMPIRAN 2

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

B. Orang Tua Peserta Didik

Nama Responden : Bu Suryanti
(Orang tua Much. Nabhan Ghazali)

Waktu, Hari/Tanggal wawancara : 16.51-17.34 WIB, Kamis, 15 Juni 2020

Tempat Wawancara : Kediaman Bu Suryanti

1. **Peneliti : Berapakah jumlah Anak anda? Berapa usia anak Anda? Apakah saudaranya sekolah di tempat yang sama?**
   Bu Suryanti: Nabhan anak saya 3 bersaudara dan Nabhan anak pertama. Anak saya yang kedua umur 6 tahun dan yang paling kecil umur 2 tahun**.** Dan anak kedua saya juga mau masuk di MI Sultan Agung sudah di daftarkan.

2. **Peneliti: Apa profesi Anda sehari-hari? Dan berapa lama waktu Anda bekerja serta mendidik anak ketika di rumah?**
   Bu Suryanti: Profesi saya seorang guru dan juga mengajar di MI Sultan Agung sebagai guru kelas V. Selain jadi guru saya juga seorang Ibu Rumah Tangga, dan dirumah kalau sudah pulang sekolah juga mengajar les atau bimbingan belajar buat anak SD/MI semua mata pelajaran. Jadi anak-anak yang mau les ke rumah saya, kalau kerumah-rumah saya juga capek, tapi dulu sebelum lahir anak ketiga, saya yang kerumah-rumah ngajarkan les dan setelah lahir anak ketiga, saya suruh mereka yang kesini. Lumayan ramai juga yang ikut les 5 sampai 6 anak. Biasanya saya mulai les jam 4 sore setelah pulang sekolah. Jadi waktu buat anak-anak dari sore itu sampai setelah isya anak-anak udah pada tidur.

3. **Peneliti: Bagaimana menurut Ibu tentang pendidikan karakter bagi anak?**
   Bu Suryanti: Penting sekali pendidikan karakter itu mulai dari dasar ya, dari keluarga mulai diajarinnyanya sampai di sekolah.

4. **Peneliti: Menurut Anda, bagaimana bentuk pola asuh yang anda lakukan dalam membentuk karakter (religius dan integritas) pada anak Anda selama ini?**

   Bu Suryanti: Saya kalau dirumah orang nya galak ya, mau nya disekolahkan di sana itu, disekolah ada ngaji nya biar dia bisa ngaji, bisa

shalat, seperti itu. Kalau membentuk karakter religius anak di rumah itu ya dengan mengingatkan shalat. Mulai dari membiasakan bangun lebih awal untuk shalat subuh, kemudian mandi, sarapan dan persiapan kesekolah. Anak-anak kan setengah 6 pagi sudah harus berangkat ke sekolah, jam 6.15 sudah mulai shalat dhuha berjamaah di mesjid. Kalau seandainya ada yang terlambat, itu shalat dhuhanya di luar di serambi mesjid. Yang biasanya shalat dhuha 6 rakaat saja, jadi bagi yang terlambat shalat dhuha nya harus 12 rakaat sebagai hukuman untuk anak yang terlambat. Dua kali lipat dari yang tepat waktu.

5. **Peneliti: Apakah anak selalu diajarkan dan diingatkan untuk mengerjakan shalat?**
   Bu Suryanti: Ya sering saya ingatin dan diajak buat sholat terutama subuh sama magrib. Karena kalau gak diingatin ya gak bisa jalan sendiri apalagi masih kelas IV kan, harus selalu diingatin buat shalat. Mungkin ya dari sering di ingatin shalat bisa terbiasa buat shalat, ya begitu.

6. **Peneliti: Bagaimana anak belajar mengaji? Apakah diajarkan orang tua atau ikut Taman Pendidikan Alquran?**
   Bu Suryanti: Belajar ngaji nya anak, saya percayakan sama sekolah dan di Taman Pendidikan Alquran (TPA) sore hari didekat rumah serta juga dirumah. Anak saya di ikutkan TPA didekat rumah selain anak saya bisa pandai mengaji juga mengajarkan anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan kenal juga sama teman-teman sekitar. Di TPA didekat rumah memakai metode Yanbu'a. Kalau disekolah metode mengaji nya juga berbeda ya, di sekolah pakai metode qiroati sementara saya bisa nya ngajarin dirumah pakai iqra'. Kalau sudah ngaji dengan metode qiroati itu kan tidak boleh ngaji dengan metode lain, cukup dengan qiroati aja karena harus dengan satu metode. Kalau saya ngajarin metode selain metode iqra' gak bisa saya, karena gak menguasai nya. Anak saya bisa ngaji nya ya karena diajarin disekolahnya.

7. **Peneliti: Apakah anak di ajarkan doa sehari-hari? Bagaimana anak bisa menerapkan dalam keseharian?**
   Bu Suryanti: Kalau untuk ngajar kan doa-doa sehari hari itu saya bisa bantu-bantu karena sudah diajarkan disekolah juga. Jadi anak bisa itu karena sudah diajarkan guru disekolah. Dan juga ngingatin untuk menerapkan doa. Karena kalau gak diterapkan doa sehari-hari ya bisa lupa, makanya saya sering-sering ingatin anak saya dalam keseharian.

8. **Peneliti: Apakah anak selalu berkata jujur? Bagaimana Anda mengajarkan anak berbuat jujur?**
   Bu Suryanti: Iya selalu berkata jujur. Kalau berkata itu kalau iya bilang iya kalau tidak bialng tidak, jangan mengada-ngada apalagi sampai berkata bohong. Saya gak suka kalau anak bohong itu, saya marahi kalau misalkan

pas ngomong gak jujur itu. Pasti ketahuan bohong jika sikap anak kalau sudah berbeda, nah gini pasti bohong nih. Biasanya saya kejar sampai dai ngaku, biasanya kena dan gak bisa menghindar. Untuk mengajarkan jujur ketika anak melakukan sesuatu saya selalu tak tanya, sampai dia benar-benar mengakui perbuatannya. Kalau dia kan takutnya sama ayahnya, kalau dia gak ngaku nanti bilangin sama ayahnya, dibilangin seperti itu dia biasanya sudah ngaku. Dan setelah dia mengakui perbuatannya, dinasehatin besok-besok gak boleh begitu lagi.

9. **Peneliti: Apakah anak selalu bertanggung jawab? Bagaimana anak diajarkan untuk bertanggung jawab?**
   Bu Suryanti: Cara saya mengajarkan anak tentang tanggung jawab, terutama tugas dari sekolah. Kalau saya pas ingat ya saya tanyakan ke anak saya Nabhan, ada PR gak? Cuman dia bilang gak ada PR, karena lupa mungkin gak dicatat PR nya. Terus saya tanya bu alfi, tanyai ada PR gak buat kelas IV, kalau buk alfi bilang ada PR terus saya sampaikan ke anak saya, lalu dia baru ingat. Itupun kalau saya ada waktu nanyain sama gurunya. Bilangnya si anak dia ingat kok kalau ada PR kalau gak dicatat, ternyata lupa.

10. **Peneliti: Selama mendidik anak dalam membentuk karakter apakah terdapat hambatan atau kendala? Jika ada, apa faktor yang menjadi penghambatnya?**
    Bu Suryanti: Kendalanya selama mendidik anak, saya itu karakter sebagai ibu, keras dalam mendidik anak. Ketika saya marahin anak dan nasehatin anak, anak saya itu jadi minder ya. Saya sok marah gak karuan gitu lo, terus membuat anak jadi diam gitu. Kalau sudah marah saya susah mengendalikan emosi. Dan setelah anaknya jadi diam-diam gitu, ya saya ajak ngomong lagi dan ajak baikan lagi. Dia kalau dimarahin jika bersalah itu jadi minder dan jadi diam-diam gitu. Kalau misalkan saya marah dia jawab, malah saya bentak setelah itu dia gak berani jawab omongan orang tua nya lagi. Karena saya ini susah mengendalikan emosi.

11. **Peneliti: Bagaimana upaya pembinaan yang Anda lakukan sebagai tindak lanjut pengembangan pembentukan karakter (religius dan integritas)? Dan apa yang menjadi pendukung dalam pembentukan karakter anak Anda?**
    Bu Suryanti: Kalau anak saya berbuat salah, biasanya bapaknya juga ikut menasehatin. Jika saya marahi anak jika anak salah, ya bapak juga tidak ikut marah. Begitu juga sebaliknya, jika bapak marah saya diam aja, karena gak baik juga kalau kedua orang tua marahin anaknya. Dan jika bapa yang marah, di lain waktu, saya nasehatin anak saya untuk tidak seperti itu lagi. Biar anak merasa lebih baik ketika dimarahin, misalkan setelah bapaknya marah saya terus saya dekati, membelanya sambil nasehatinya. Cuman pembelaannya tidak waktu dimarahi, kalau waktu dimarahi kok di bela nanti

anaknya jadi gak merasa bersalah. Begitu juga sebaliknya. Ya saling melengkapi lah jadinya.

Nama Responden **: Ika Kumala Sari**

(Orang Tua Jefri Pramudia Al Ghozali)

Waktu, Hari/Tanggal wawancara **: 09.22-09.42, Selasa, 16 Juni 2020**

Tempat wawancara **: Aula MI Sultan Agung**

1. **Peneliti: Berapakah jumlah Anak anda? Berapa usia anak Anda? Apakah saudaranya sekolah di tempat yang sama?**
   Bu Ika: 2 bersaudara. Jefri umur 10 tahun sama kakaknya umur 16 tahun kelas 2 SMA. Kalau jemput jefri jam 3 ke sekolah kalau dia gak pakai sepeda.

2. **Peneliti: Apa profesi Anda sehari-hari? Dan berapa lama waktu Anda bekerja serta mendidik anak ketika di rumah?**
   Bu Ika: Saya ngajar di PAUD. Di Joho, masih di Condong Catur juga. Pagi aja sih ngajar nya bukan full day, masuknya jam 8 sampai jam 10. Sampai sebelum zuhur masih disekolah buat persiapan hari berikutnya. Paling sampai jam 11 atau setengah 12.

3. **Peneliti: Bagaimana menurut Bapak/Ibu tentang pendidikan karakter bagi anak?**
   Bu Ika: Kalau dikeluarga yang pertama di bangun ya akhlaknya ya. Seperti yang masnya bilang tadi kejujuran, kadang anak tu dia takut ngapa-ngapain akhirnya dia berbohong. Ya dari awal kita mendisiplinkan anak, dari kejujurannya walaupun apapun alasannya tetap jujur aja.

4. **Peneliti: Menurut Anda, bagaimana bentuk pola asuh yang anda lakukan dalam membentuk karakter (religius dan integritas) pada anak Anda selama ini?**
   Bu Ika: Ya karena anak saya 2 orang. Jadi lain. Karena yang satu, kakaknya sudah remaja jadi agak susah juga sekarang, mungkin karena lingkungan ya. Ya kadang kita sama anak ya jadi teman aja, biar anak gak takut curhat sama orang tuanya. Terus mau nya apa, karena kalau kita bilang harus gini, harus begitu ya tetap gak bisa, kalau anak jaman sekarang ya gak bisa. Ya kita *sharing* aja. Terus kalau yang jefri karena masih kecil, masih anak-anak, ya kita kadang belajar lagi bagaimana dunia anak sekarang seperti apa kan lain juga sama yang dulu. Karena sekarang anak seperti ini ni, kalau dikerasin juga gak bisa. Dia udah bisa kritis, anak sekarang tu udah bisa kritis, di omongin apa dia bisa bantah, dia bisa jawab.
   Misalkan, nyuruh shalat "Dek, shalat". Mama juga belum shalat". Jawabnya gitu, kadang bilang gitu, jadi bilangnya "Dek, ayok kita shalat bareng" Kadang gitu kalau nggak dia shalatnya ke mesjid. Kalau ngaji juga seperti itu, dan kita juga memberi contoh juga, karena kalau anak kan liatnya juga ke orang tuanya kalau didalam rumah keseharian.

5. **Peneliti: Apakah anak selalu diajarkan dan diingatkan untuk mengerjakan shalat?**
   Bu Ika: Iya sering, itu aja masih iya sebentar, iya nanti. Diajarkannya ya dari sekarang.

6. **Peneliti: Bagaimana anak belajar mengaji? Apakah diajarkan orang tua atau ikut Taman Pendidikan Alquran?**
   Bu Ika: Ya dirumah aja ngaji nya sekarang, kebetulan ada tugas dari sekolah, Alquran *follow the line*, jadi menebalkan tulisan udah dibagi disekolah, tapi masih samar-samar tulisannya, nanti ditebelin sendiri. Itu memang tugas dari sekolah ada, per harinya itu ngerjain satu halaman. Seharusnya kalau disekolah kan pagi, terakhir pas PAT kemaren sih. Kalau selama belajar dirumah diganti jadi habis magrib, ngaji dulu baru nulis Al quran. Sekalian saya simakin ngaji nya juga.

7. **Peneliti: Apakah anak di ajarkan doa sehari-hari? Bagaimana anak bisa menerapkan dalam keseharian?**
   Bu Ika: Anak saya belajar doa sehari-harinya di TPA ya. Dengan pembiasaan sama anak, dengan sendirinya anak pasti ingat.

8. **Peneliti: Apakah anak selalu berkata jujur? Bagaimana Anda mengajarkan anak berbuat jujur?**
   Bu Ika: Iya jujur. Mengajarkannya dengan dianggap sebagai teman,seperti kakaknya juga sih. Tapi, tapi tetap ada batasannya. Kalau anggap teman nanti takutnya dia ka ngelunjak ya, belum bisa kayak kakaknya. Penerapannya kita tetap bia ngobrol, kita bisa cerita, membiasakan anak selalu cerita ke orang tuanya. Kita menempatkan dia sebagai teman, tapi tetap menjadi orang tua, kalau sebagai teman banget nanti anak bisa ngelunjak. Saya tekankan kali sama anaknya saya agar selalu, apapun itu ya tetap jujur. Kadang biasanya takut jujur tu karena takut dimarahin. Anak tu kadang mikir nyaya masih semau-maunya nya ya, tapi tetap diarahkan.

9. **Peneliti: Apakah anak selalu bertanggung jawab? Bagaimana anak diajarkan untuk bertanggung jawab?**
   Bu Ika: Awalnya ya dari pembiasaan tadi, kalau mengenai PR kita ya ngomel-ngomel dulu, ya lama-lama dia bisa tau tanggung jawabnya. Kadang dia sore, lelah baru diingatin, baru si jefri ingat. Kadang besoknya sampai lupa juga, gak ngerjain ya ada juga. Lelah sekolah seharian kemudian sorenya juga ikut TPA kan. Kadang kalau ingat dia bilangin Mama nya, ini Ma ada PR. Kadang ya diingatin dulu baru ingat.

10. **Peneliti: Selama mendidik anak dalam membentuk karakter apakah terdapat hambatan atau kendala? Jika ada, apa faktor yang menjadi penghambatnya?**
    Bu Ika: Kendalanya bagi saya HP ya yang menjadi kendalanya. Kalau nonton TV ya gak begitu terlalu. Makanya penggunaan HP harus dibatasin gitu.

11. **Peneliti: Bagaimana upaya pembinaan yang Anda lakukan sebagai tindak lanjut pengembangan pembentukan karakter (religius dan integritas)? Dan apa yang menjadi pendukung dalam pembentukan karakter anak Anda?**
    Bu Ika: Ya dengan pembiasaan itu tadi. Dan kita sebagai orang tua juga ngasih contoh pada anak. Kita kalau pas dirumah, pas Papanya dirumah, kita jamaah juga, terus kalau habis ashar, ada mujahadah (doa bersama) kitanya dirumah. Dulunya anak pertama saya pas SMP kan pesantrennya di Pandanaran, setiap kamis wage ada mujadahah jadi kita terapkan dirumah juga. Alhamdulillah bisa diterapin dirumah bareng-bareng sama jamaah juga dirumah.

Nama Responden **: Hartini**

(Orang Tua Hawaneza Akhmila)

Waktu, Tanggal wawancara **: 09.44-10.11, Selasa, 16 Juni 2020**

Tempat wawancara **: Aula MI Sultan Agung**

1. **Peneliti: Berapakah jumlah Anak anda? Berapa usia anak Anda? Apakah saudaranya sekolah di tempat yang sama?**
   Bu Hartini: Anak saya cuman satu orang. Anak tunggal, Hawaneza itu satu-satunya, umurnya baru 10 tahun**.**

2. **Peneliti: Apa profesi Anda sehari-hari? Dan berapa lama waktu Anda bekerja serta mendidik anak ketika di rumah?**
   Bu Hartini: Kerja sama orang di daerah Monjali situ, pekerja disalah satu usaha catering disana, sama suami saya juga, satu kerjaan. Kerjanya disana tergantung *order*-an yang masuk. Disana kan khusus aqiqah kan, jadi tergantung banyak *order*-an aja di tempat kerja, tidak menentu. Jadi disana cateringnya jualan daging kambing gitu, menerima semua catering yang aqiqah gitu.

3. **Peneliti: Bagaimana menurut Ibu tentang pendidikan karakter bagi anak?**
   Bu Hartini: Kalau saya lebih ini sih, biasanya menasehati. Menasehati yang ringan-ringan aja sih.

4. **Peneliti: Menurut Anda, bagaimana bentuk pola asuh yang anda lakukan dalam membentuk karakter (religius dan integritas) pada anak Anda selama ini?**
   Bu Hartini: Saya kan dari pagi itu sampai malam kan di tempat kerja, dirumahkan ada budhe nya, ada ponakan jadi ya lewat telpon, nanyain aktivitas anak, Neza udah gini belum gitu. Pas masa sekolah, ketika dia pulang sekolah makannya udah saya siapin sih. Dan juga ngingatin shalat juga buat Neza. Kalau magrib sama isya anak saya biasanya shalat ke mesjid, cuman bisanya ngingatin shalat seperti itu aja sih, dan nasehatin agar berbuat baik sama orang.

5. **Peneliti: Apakah anak selalu diajarkan dan diingatkan untuk mengerjakan shalat?**
   Bu Hartini: Paling ya ngingatin ibadah, sampai sekarang ya ngingatin ya.

6. **Peneliti: Bagaimana anak belajar mengaji? Apakah diajarkan orang tua atau ikut Taman Pendidikan Alquran?**
   Bu Hartini: Mengajinya karena di sekolah udah ngaji juga, terus dia udah bisa juga jadi tinggal simakin anak mengaji saja. Kan dari sekolah, juga ada

laporan ke guru, ngajinya sampai mana. Udah ada tanggung jawabnya buat mengaji, tiap hari ada laporan perkembangan mengaji anak ke guru jadi otomatis tiap hari ada ngaji nya, sudah menjadi rutinitas si anak. Anak sekarang gak ikut TPA lagi, dulu pernah tapi kebijakan dari TPA nya jam 3 sore udah ada disana, kan pulang sekolah nya gak menentu. Pas kelas dua MI dia kan pulangnya sebelum jam 3, terus istirahat sebentar bisa ikut TPA. Kalau Kelas 4 ini kadang ya pulangnya jam 5, setengah baru sampai dirumah. Jadi gak bisa terkejar ikut TPA, jadi ngaji nya cuman disekolahan dan dirumah. Kalau dirumah anak saya gak terlalu dikekang sekali. Ada aturan-aturan tapi gak terlalu ketat.

7. **Peneliti: Apakah anak di ajarkan doa sehari-hari? Bagaimana anak bisa menerapkan dalam keseharian?**
   Bu Hartini: Diterapin nya kadang pas mau tidur, anak saya ingatin dulu, bilangnya "Tadi udah doa belum?". "Udah ya" jawab anak saya. Terus ketika mau makan juga dingatin dulu, terus disuruh praktekin langsung juga, hayo gimana doanya.

8. **Peneliti: Apakah anak selalu berkata jujur? Bagaimana Anda mengajarkan anak berbuat jujur?**
   Bu Hartini: Iya anaknya jujur. Kebetulan Neza itu kalau ada apa-apa cerita. Malah terkadang saya yang kerepotan untuk mendengarkan ceritanya. Saya sampai berkomentar, ini kok seharian banyak sekali ceritanya. Jadi apapun Neza itu cerita, cerita di sekolah. Jadi saya baca dimedia itu, sebaiknya sebelum tidur itu nanyain anak seharian ngapain aja gitu, dan kita sebagai orang tua harus aktif juga bertanya sama anak. Seringnya gak ditanya dianya cerita sendiri.

9. **Peneliti: Apakah anak selalu bertanggung jawab? Bagaimana anak diajarkan untuk bertanggung jawab?**
   Bu Hartini: Ya kadang-kadang harus ditanya dulu mengenai tugas dari gurunya, kadang-kadang udah ngerjain sendiri. Saya seringnya nanya tentang tugas sekoah anak tu ya dari telpon, saya kan pulang nya kadang jam 9 malam. Saya nanyain, ada PR gak? Udah ngerjain PR belum? Kadang-kadang udah ngerjain, kadang-kadang pas ngingatin baru dia ingat. Harus masih sering diingatin sih. Kalau masa sekarang ini kan kan ngerjain tugasnya kan dari HP, dan HP nya saya bawa, karena dirumah juga dia belum punya HP, leptop, ataupun komputer kan. Selama dia belajar dirumah ini kan saya pulangnya siang, kan ngerjain tugasnya ada batas waktu nya, pegumpulan tugas nya itu kadang sampai jam 4 sore kadang sampai malam ya. Karena oleh Bu guru itu ada kelongggaran waktu juga bagi orang tuanya yang bekerja.

10. **Peneliti: Selama mendidik anak dalam membentuk karakter apakah terdapat hambatan atau kendala? Jika ada, apa faktor yang menjadi penghambatnya?**
    Bu Hartini: Kadang beda pendapat sama bapaknya gitu. Kalau bapknya lebih ke iya iya aja. Karena mungkin setiap harinya gak sering jumpa to, kadang anaknyan minta ini itu dia iya iya aja. Tapi kalau saya lebih melihat ke kebutuhan anaknya dulu lah, harus begini dulu nanti baru boleh beli. Jadi kendalanya kadang beda pendapat. Kalau kendala lainnya ya aman sementara. Ada obrolan sama bapaknya, saya bilang saling mendukung. Kebiasaan anaknya juga kalau minta sesuatu minta bapaknya. Kalau minta sama ibuknya, Neza bilang ibu bawel.

11. **Peneliti: Bagaimana upaya pembinaan yang Anda lakukan sebagai tindak lanjut pengembangan pembentukan karakter (religius dan integritas)? Dan apa yang menjadi pendukung dalam pembentukan karakter anak Anda?**
    Bu Hartini: Kalau saya lebih ke pembiasaan-pembiasaan yang baik dulu. Jadi dari sekolah itu, udah dibentuk akar nya dulu kan. Saya pengen Neza itu, gak gimana-gimana gitu, yang penting jadi anak yang baik, baik akhlaknya, sopan santunnya sama orang. Saya pilih sekolah Islam ya karena itu akarnya saya bentuk jadi baik dulu. Jadi seterusya pembiasaan-pembiasaan yang baik dulu harapan nya Neza jadi anak yang baik juga. Kalau dalam berteman ya bebas, kalau sama teman yang nakal yang usah dideketin gitu, bukan musuhin ya, bertemannya sama yang baik aja, tapi gak batasin sama teman yang itu itu. Saya ngarahin sama anak kalau sama teman yang nakal jagan dekat-dekat, apalagi anak-anak umr segini juga ada yang geng-gengan. Beda banget sama jaman dulu, saya harus belajar lagi.

Nama Responden **: Alfiyatus Sa'adah**

(Orang Tua Azzaida Qonitatul Athifah)

Waktu, Tanggal wawancara **: 08.19-08.51, Jum'at, 19 Juni 2020**

Tempat wawancara **: Ruang Guru MI Sultan Agung**

1. **Peneliti: Berapakah jumlah Anak anda? Berapa usia anak Anda? Apakah saudaranya sekolah di tempat yang sama?**
   Bu Alfi: Jumlah anak saya satu orang. Usianya 10 tahun.

2. **Peneliti: Apa profesi Anda sehari-hari? Dan berapa lama waktu Anda bekerja serta mendidik anak ketika di rumah?**
   Bu Alfi: Profesi saya sebagai guru di MI Sultan Agung, sebagai wali kelas VI. Selain itu menjadi Ibu Rumah Tangga dikeluarga. Ngajar di sekolah karena saya mengampu kelas 6 saya itu seminggu 3 kali itu jam 6 sudah mulai pembelajaran itu sampai jam 3 sore. Kalau yang 3 hari kan senin, rabu, jum'at, itu masuk nya jam 6.15, di sini masuknya jam segitu.

3. **Peneliti: Bagaimana menurut Ibu tentang pendidikan karakter bagi anak?**
   Bu Alfi: Ya sangat penting ya. Dari kecil ya kan yang paling penting itu. Saya menerapkan sebagai orang tua. Contoh yang paling sederhana aja, pekerjaan rumah, itu dikenalkan sejak kecil sehingga pas udah gede nya jadi tau. Dan juga kayak sopan santun bagi saya pribadi itu sangat penting harus dimulai dari kecil. Anak itu mulai meniru orang tuanya biasanya sejak dia udah mulai berbicara, umur 1 tahun. Sebelum umur 5 tahun menurut saya itu diajarin apapun itu paling cepat. Perbuatan kita mereka cepat niru nya, omongan kita mereka cepat niru nya. Misalnya anak saya, sebelum mau tidur saya ajak hafalan surah-surah pendek, itukan cepat.

4. **Peneliti: Menurut Anda, bagaimana bentuk pola asuh yang anda lakukan dalam membentuk karakter (religius dan integritas) pada anak Anda selama ini?**
   Bu Alfi: Terus terang ya. Suami saya kan tugas gak disini, dan pulangnya itu sebulan sekali. Jadi dominannya kan ke saya. Ya saya menanamkan kepada anak saya, pertama pengertian-pengertian kayak gitu, kemudian yang penting juga ngasih contoh gitu. Jadi, misalnya diberikan pengertian, kalau kamu bohong nanti kamu dapat dosa gitu. Kalau kamu berbuat salah juga dapat dosa. Nanti ketika anak dikasih pengertian gitu dia nanti bertanya, apasih dosa itu? Cuman, dikasih pengertian lagi, kalau kamu berbuar seperti ini nanti kamu bakal dapat balasan seperti ini. Kemudian saya memberikan contoh misalnya saya melakukan sesuatu, terus saya melakukan kesalahan, saya tidak sungkan untuk meminta maaf sama anak saya.

5. **Peneliti: Apakah anak selalu diajarkan dan diingatkan untuk mengerjakan shalat?**
   Bu Alfi: Insya Allah iya. Lagian saya selalu, saya usahakan jamaah sama anak, walaupun berdua sama saya. Misalnya apalagi ini kan, lagi gak sekolah juga kan. Subuh itu selalu saya bangunkan, walaupun anak itu tidur lagi kayak gitu. Kalau untuk shalat saya termasuk sangat keras. Jadi alhamdulillah, setiap dengar azan anak saya tanpa disuruh ya langsung ngambil wudhu'. Kemaren-kemaren kan HP jarang saya kasih, kalau sekarang ketika dia main HP, kalau dengar azan saya ngingatin anak saya. Kalau nggak, dianya yang ajak ibuknya buat shalat. Alhamdulillah sih gak usah disuruh. Paling subuh itu sih agak alot.

6. **Peneliti: Bagaimana anak belajar mengaji? Apakah diajarkan orang tua atau ikut Taman Pendidikan Alquran?**
   Bu Alfi: Anak saya kan disini dulu kan ada ngajinya itu pakai metode qiraati. Itu anak saya sudah saya ikutkan, tapi disini kan qiraatinya juga vakum, kemudian vakum. Nah karena ada TPQ nya itu kan diluar, itu saya ikutkan juga setiap pulang sekolah pukul setengah 4 sampai sampai jam 5. Di TPQ kan sampai jilid 6, ada ujian terus tamat dan lain-lain kayak gitu udah selesai disana. Dan kalau mengaji dirumah sudah juga. Dan sekarang masih ngaji disekolah tapi setiap habis magrib, saya wajibkan anak saya untuk mengaji. Nah ini selama sekolah dirumah saya mengontrolnya agak kurang karena sendiri juga masih ngurusi urusan sekolah. Jadi saya minta ke anak saya, waktu bulan puasa kemaren jalan nanti habis zuhur, habis ashar, habis magrib itu ngaji. Tapi kalau sekarang paling ya habis magrib saja. Saya juga akhir-akhir ini ngurusin nilai kelas VI, ngontrol anaknya jadi kurang. Disini kan ada nulis Alquran *follow the line* bukunya yang hijau ini, ini kan harus diselesaikan dirumah, jadi habis dhuha saya suruh nulis, habis zuhur juga saya suruh nulis. Nulis satu halaman satu halaman. Jadi paling enggak kan sehari dapat 5 halaman, tapi yang sering bolong itu habis ashar. Insya Allah kalau dirumah, setiap hari ngaji nya jalan.

7. **Peneliti: Apakah anak di ajarkan doa sehari-hari? Bagaimana anak bisa menerapkan dalam keseharian?**
   Bu Alfi: Kalau doa untuk yang harian gitu. Sebelum makan, setelah makan diajarin dari kecil lagi. Dari anak disuapin itu anak udah mulai diajarin, kemudian dibantu juga pas ngaji disekolah, ngaji di TPQ nya. Tapi ketika mau masuk kamar mandi atau keluar kamar mandi agak ini sih. Tapi kalau malam ya anak ke kamar mandi kan sama saya. Ketika dia kelaur kamar mandi, saya ingatin dengan bilang *"Gufranaka"* baru dia ngikutin.

8. **Peneliti: Apakah anak selalu berkata jujur? Bagaimana Anda mengajarkan anak berbuat jujur?**

Bu Alfi: Kalau dia berkata gak jujur itu ketika dia melakukan kesalahan apa gitu. Ketika dia melakukan kesalahan saya bilangin gini, kalau ketahuan sama ibuk bohong, ibuk marahnya jadinya *double.* Marah pertama karena dia gak jujur, marah kedua karena dia melakukan kesalahan apa.

9. **Peneliti: Apakah anak selalu bertanggung jawab? Bagaimana anak diajarkan untuk bertanggung jawab?**
   Bu Alfi: Kan prinsipnya kalau disekolah itu diusahakan tidak ada PR. Jadi semua kegiatan itu, diselesaikan kegiatan pembelajaran disekolah, karena kan pulang dari sekolah kan sudah sore, kalau anak masih dibebani PR kan kasihan. Tapi biasanya PR itu karena kalau anak gak selesai ngerjakan disekolah. Tapi kan guru biasanya sudah mengira, kalau saya kasih tugas sekian itu kan selesai jam sekian. Tapi kalau gak selesai berarti anaknya yang main-main pas ngerjain tugas dari gurunya. Kalau dirumah saya tanya dulu ada PR enggaknya sama anak, ada PR apa gitu., disuruh ngecek satu-satu kayak gitu. Kalau untuk tanggung jawab anak saya, terus terang belum. Jadi masih harus diingatin. Saya jadi berpikir, mungkin karena saya ngajar disini anak saya sekolah disini, jadi anak saya mengandalkan ibuknya walaupun saya gak ngajar dikelasnya dia. Misalnya juga dia ada dapat surat pemberitahuan dari sekolah, undangan rapat atau apapun itu, dia mengandalkan ibu, kan ibunya guru jadi dia menganggap ibu nya juga tau gitu. Mungkin anggapan anak saya, saya tau yang menjadi urusannya disekolah, kayak nungguin dari ibuk nya gitu.

10. **Peneliti: Selama mendidik anak dalam membentuk karakter apakah terdapat hambatan atau kendala? Jika ada, apa faktor yang menjadi penghambatnya?**
    Bu Alfi: Terus terang ya mas, sekarang itu karena setan gepeng itu. HP itu lo mas. Walaupun isi di HP nya cuman WA, saya gak suka kayak tik tok kan gitu ya. Jadi, kendala terbesar bagi saya ya itu mas, HP. Mungkin ya karena teman-temannya juga punya semua kan. Saya sebagai orang tua juga tidak menyetop sama sekali cuman saya batasin, suruh dia simpan HP nya kalau udah berlebihan dia main HP nya. Dia kan butuh figur bapak, kan bapaknya jarang dirumah gitu ya. Paling ya cuman komunikasi lewat HP saja kan sama bapaknya, tapi kan bedakan sama sosok yang datang langsung. Jadi saya mikir gini, saya kecil dulu dididik oleh ibu bapak saya, saya tumbuh menjadi seperti ini gitu. Kehadiran kedua orang tua itu yang dibutuhkan dalam perkembangan anak anak, emosi anak dibangun oleh kedua orang tuanya. Setiap hari ada kan saya, jadi emosi anak saya itu kayak gak seimbang. Profesi suami saya itu kan dokter, tapi kan tugasnya di Jakarta, tepatya di Cikampek. Dan musim corona kayak gini kan gak bisa pulang juga. Jadi sudah lama gak pulang gitu. Kemaren-kemaren kan pulangnya sebulan sekali, sekarang kan karena dia dokter juga dan ditempatkan di wisma atlet itu lo mas. Jadi dia kan gak boleh pulang.

11. **Peneliti: Bagaimana upaya pembinaan yang Anda lakukan sebagai tindak lanjut pengembangan pembentukan karakter (religius dan integritas)? Dan apa yang menjadi pendukung dalam pembentukan karakter anak Anda?**
    Bu Alfi: Kalau menurut saya ya, pendidikan karakter itu kan sejak dini ya. Jadi makanya saya senang dia belajar disini karena sekolah agama juga. Setidaknya karakter-karakter itu kan sudah dikenalkan gitu ya, kalau ditanamkan kan anak belum langsung nyantol, saya berusaha untuk memberi contoh terus saya mengingatkan. Kalau menyetop penggunaan HP ya gak bisa juga ya. Jadi saya berusaha untuk membuat pembatasan saja sih seperti itu. Tapi kan saya juga kadang *lost control* juga saat saya suasana seperti ini. Kalau anak saya, hari ini saya liat berlebihan main HP nya, besoknya langsung dibatasin main HP nya dari jam sekian sampai jam sekian. Biasanya saya lepas seharian kayak gitu, besok nya langsung dibatasin. Sebelum saya berangkat sekolah pas masa kayak gini, selalu saya nanyain aktivitas anak saya dirumah, saya cek kan. Saya WA dia, nanyain udah nulis Alquran *follow the line* gitu. Nanyain dhuha juga, dan anak saya jawan sudah gitu. Terakhir-terakhir ini kan saya kasih tanggung jawab pekerjaan rumah tangga buat anak saya, misalkan tanggung jawab buat ngangkat cucian ibuk yang dijemur, nanti saya cek, jemuran ibu sudah diangkat belum gitu. Jawabnya udah beres katanya gitu. Saya gak tau juga sih motivasi nya ngerjain tanggung jawab dari ibu nya itu biar bisa HP an says juga gak tau. Saya beri dia kesenangan tapi harus kerjakan kewajibanya dulu. Pas dia ngaji kan metode qiraati kan agak susah, jadi untuk naik ke jilid berikutnya itu susah, kayak ujian segala macam nya. Nah setiap habis ngaji di TPQ saya tanyain, apalagi ngaji nya itu pas tajwid agak susah. Saya tanyain dapat L atau L- gitu. Biasanya setelah dia pulang TPQ kan saya ajak jalan kemana gitu, buat kesenangannya dia. Kalau lagi masa sekarang kan gak bisa kemana-mana jadi cuman bisa main HP an aja. Saya juga kan kalau dia nonton acara TV takutnya kan sinetron yang kayak gitu. Tapi kalau HP kan selalu saya awasi, saya liat riwayat pencarian dari HP nya dia. Kemudian emailnya sudah saya pasang pakai nama dia, jadi dia kan gak bisa akses bebas di internet karena ada batasan umur kan. Karena disitu kan ada batasan umur jadi terbatas. Alhamdulillah selama ini ya aman-aman saja. Pendidikan karakter itu, mulai anak itu lahir sudah harus dikenalkan. Dikenalkan itu gak hanya lewat omongan jadi kita juga harus ngasih contohnya juga.

C. Peserta Didik

Nama Responden : Much. Nabhan Ghazali

(Anak Bu Suryanti)

Waktu, Hari/Tanggal wawancara : 16.18-16.45, Senin, 15 Juni 2020

Tempat Wawancara : Kediaman Bu Suryanti

1. **Peneliti: Apakah orang tuamu menanyakan aktivitas yang kamu lakukan sehari-hari?**
   Nabhan: Iya, selalu menanyakan aktivitas keseharian saya. Selama libur corona ini, belajar mandiri dirumah mulai dari jam 7 sampai jam 12 siang. Kalaupun pergi main cuman sebentar, pulang main nonton TV dulu. Makan malam nya di waktu sore. Dan malamnya juga nyiapin bukunya, kalau gak keingat ya paginya baru nyiapin, dan kalau ada PR juga ngerjain nya malam.

2. **Peneliti: Apakah orang tua mu menerapkan peraturan khusus yang harus dipatuhi?**
   Nabhan: Gak ada peraturan khusus sih mas oleh orang tua saya. Kalau pun pergi main, cuman main disekitar rumah aja dan bermain sama adek. Gak ada aturan khusus dari orang tua kalau tentang main.

3. **Peneliti: Bagaimana yang akan orang tua kamu lakukan apabila kamu melakukan kesalahan?**
   Nabhan: Paling ibu marah dulu, habis itu baru di nasehatin saya biar gak berbuat kayak gitu lagi. Tapi itu jarang sih mas.

4. **Peneliti: Bagaimana cara orang tua mu memperlakukan mu di rumah?**
   Nabhan: Orang tua saya baik sama anak-anaknya. Saya kalau dirumah mau melakukan sesuatu disuruh orang tua dulu, baru mau ngerjain.

5. **Peneliti: Bagaimana orang tuamu mendidikmu agar menjadi anak yang berkarakter (religius dan integritas)?**
   Nabhan: Diingatin terus agar selalu melaksanakan shalat, terutama magrib.

6. **Peneliti: Apakah kamu selalu diajarkan dan diingatkan untuk shalat oleh orang tua?**
   Nabhan: Selalu diingatin shalat sama orang tua, terutama buat shalat magrib. Kalau ada teman ngajak shalat ke mesjid ya saya ikut jamaah juga ke mesjid.

7. **Peneliti: Bagaimana kamu belajar mengaji? Selain diajarkan orang tua apakah ikut Taman Pendidikan Alquran (TPA)?**
   Nabhan: Kalau belajar mengaji saya ikut TPA mas, tapi kalau kondisi seperti ini (lagi ada pandemi corona), TPA nya di liburkan. Biasanya dulu belajar di TPA nya 3 hari dalam seminggu, yaitu Rabu, Jumat dan Minggu. Dan sekolah diajarin BTAQ (Baca Tulis Al Quran) mulai dari jam 7 sampai jam 8 pagi setelah melakukan shalat dhuha dan ngaji yasin. Metode mengaji yang di ajarin di sekolah sama yang di TPA berbeda, saya sekarang ngaji nya sudah sampai Al Quran.

8. **Peneliti: Apakah kamu selalu membaca doa sehari-hari? Dimana kamu belajar doa sehari-hari tersebut?**
   Nabhan: Sering mas. Dan diajarin juga pada waktu TPA, paling ketika mau pulang TPA ditanyakan doa-doa sehari, siapa yang bisa jawab boleh pulang. Kalau sebelum makan cuman baca "*Bismillah* " saja.

9. **Peneliti: Apakah kamu selalu berkata jujur dan bertanggung jawab?**
   Nabhan: Sering-sering sih mas. Dan kalau ujian sekolah dibantu sama oleh orang tua dan nilai harian saya kerjain sendiri. Dan gak ada nyontek juga sama teman.

10. **Peneliti: Bagaimana orang tua mu mengajarkan kejujuran dan bertanggung jawab?**
    Nabhan: Dalam tanggung jawab tugas di masa sekarang ini guru kelas nya kalau ada PR itu ngirim langsung ke orang tua melalui grup Whatsappp, terus orang tua baru menyampaikan dan ngingatin pada anaknya.

11. **Peneliti: Bagaimana pembinaan yang dilakukan oleh orang tua agar kamu menjadi pribadi yang religius dan berintegritas?**
    Nabhan: Agar menjadi pribadi yang religius, orang selalu mengingatkan saya buat shalat. Dan kalau belajar mengaji nya di TPA dan disekolah belajar BTAQ (Baca Tulis Al Quran). Dan kalau dalam ngerjain tugas sekolah saya kerjain sendiri dan cari jawabannya di buku sendiri, dan pas lagi belajar orang tua saya sering ngawasin saya.

Nama Responden **: Hawaneza Akhmila**

(Anak Bu Hartini)

Waktu, Hari/Tanggal wawancara **: 08.38-08.59, Selasa, 16 Juni 2020**

Tempat Wawancara **: Aula MI Sultan Agung**

1. **Peneliti: Apakah orang tuamu menanyakan aktivitas yang kamu lakukan sehari-hari?**
   Hawaneza: Iya, ibu menanyakan aktivitas saya sehari-hari. Kegiatan disekolah, mulai dari jam 6 pagi, kalau hari senin pulang nya agak sore sampai jam 5 karna ada ekstra, ekstra paduan suara dan kalau hari jumat pulangnya jam 11.

2. **Peneliti: Apakah orang tua mu menerapkan peraturan khusus yang harus dipatuhi?**
   Hawaneza: Kalau aturan-aturan khusus dari orang tua gak ada.

3. **Peneliti: Bagaimana yang akan orang tua kamu lakukan apabila kamu melakukan kesalahan?**
   Hawaneza: Jika ada saya melakukan salah saya dinasehatin sama ibu, kadang ada marahnya juga.

4. **Peneliti: Bagaimana cara orang tua mu memperlakukan mu di rumah?**
   Hawaneza: Kalau ayah sama neza gak pernah marah-marah. Tapi kalau ibu sering, karna ketemu sama ibu lebih sering. Karena ada buat kesalahan juga membuat ibu marah.

5. **Peneliti: Bagaimana orang tuamu mendidikmu agar menjadi anak yang berkarakter (religius dan integritas)?**
   Hawaneza: Selalu dingatin sholat sama orang tua, walaupun ibu dan ayah lagi kerja ditempat kerja biasanya ibu nelpon budhe, nanyain neza.

6. **Peneliti: Apakah kamu selalu diajarkan dan diingatkan untuk shalat oleh orang tua?**
   Hawaneza: Kalau ingatin shalat sering.

7. **Peneliti: Bagaimana kamu belajar mengaji? Selain diajarkan orang tua apakah ikut Taman Pendidikan Alquran (TPA)?**

Hawaneza: Enggak ikut TPA, dan kalau mengaji, sendiri dirumah. Ngajinya sudah sampai Al Quran, surah Ali Imran. Tapi cuman ikut BTAQ di sekolah aja, mulai dari jam 7 sampai jam 8 pagi.

8. **Peneliti: Apakah kamu selalu membaca doa sehari-hari? Dimana kamu belajar doa sehari-hari tersebut?**
   Hawaneza: Iya sering baca doa sehari. Doa tidur juga hafal *"Bismika allhumma ahya wa bismika amuut"*. Belajar doa sehari-hari belajar di sekolah pelajaran PAI.

9. **Peneliti: Apakah kamu selalu berkata jujur dan bertanggung jawab?**
   Hawaneza: Iya, kalau berkata selalu berkata jujur.

10. **Peneliti: Bagaimana orang tua mu mengajarkan kejujuran dan bertanggung jawab?**
    Hawaneza: Ketika belanja di warung, jika ada kembaliannya kalau dikasih ibu baru dijajanin. Kalau ada uang lebih dikembaliin sama ibu. Dan saat ngerjain PR dibantu sama ibu.

11. **Peneliti: Bagaimana pembinaan yang dilakukan oleh orang tua agar kamu menjadi pribadi yang religius dan berintegritas?**
    Hawaneza: Orang tua selalu menasehati neza biasanya tentang yang baik-baik. Misalnya, di nasehatin agar selalu rajin belajar, rajin shalat. Kalau dirumah ngaji nya habis magrib kalau gak habis isya. Setelah itu habis isya, nonton TV dulu baru kemudian tidur setengah 10 atau jam 10.

Nama Responden **: Jefri Pramudia Al Ghozali**

(Anak Bu Ika Kumala Sari)

Waktu, Hari/Tanggal Wawancara : 09.00-09.20, Selasa, 16 Juni 2020

Tempat Wawancara : Aula MI Sultan Agung

1. **Peneliti: Apakah orang tuamu menanyakan aktivitas yang kamu lakukan sehari-hari?**
   Jefri: Iya, ibu ada nanyain. Selama dirumah kadang-kadang banyak ngerjain tugas dari guru. Sebenarnya kangen pergi ke sekolah tapi lebih enak dirumah. Dirumah aktivitas sehari-harinya belajar, terus tiduran, nonton TV, main HP dan makan. Kalau makan saya 4 kali dalam sehari.

2. **Peneliti: Apakah orang tua mu menerapkan peraturan khusus yang harus dipatuhi?**
   Jefri: Ada, kalau masa sekolah main HP hanya boleh sabtu sama minggu. Kalau selama belajar online di rumah tidak ada dibatasi megang HP, karena ngerjain tugas sekolahnya kan dari HP.

3. **Peneliti: Bagaimana yang akan orang tua kamu lakukan apabila kamu melakukan kesalahan?**
   Jefri: Gak tau. Karena gak ada berbuat salah.

4. **Peneliti: Bagaimana cara orang tua mu memperlakukan mu di rumah?**
   Jefri: Kalau Mama sering gak bolehin beli apa-apa, kalau Papa boleh beliin apa-apa. Kalau mau beli apa-apa biasanya ngomong sama Papa.

5. **Peneliti: Bagaimana orang tuamu mendidikmu agar menjadi anak yang berkarakter (religius dan integritas)?**
   Jefri: Sering diingatin shalat sama orang tua. Kalau disuruh shalat langsung shalat, atau nggak nunggu disamperin teman buat ke mesjid. Kadang-kadang di mesjid kadang-kadang dirumah.

6. **Peneliti: Apakah kamu selalu diajarkan dan diingatkan untuk shalat oleh orang tua?**
   Jefri: Iya, sering diingatin shalat sama orang tua.

7. **Peneliti: Bagaimana kamu belajar mengaji? Selain diajarkan orang tua apakah ikut Taman Pendidikan Alquran (TPA)?**

Jefri: Ikut TPA, tapi sekarang lagi enggak. Kalau dirumah mengaji sendiri, sambil disimakin sama orang tua setiap habis magrib. Sekarang ngajinya surah sampai Surah An-Nisa'.

8. **Peneliti: Apakah kamu selalu membaca doa sehari-hari? Dimana kamu belajar doa sehari-hari tersebut?**
   Jefri: Sering diajarin di TPA. Tapi dalam alam keseharian kadang-kadang lupa makai doanya.

9. **Peneliti: Apakah kamu selalu berkata jujur dan bertanggung jawab?**
   Jefri: Kadang-kadang jujur kadang-kadang boong.

10. **Peneliti: Bagaimana orang tua mu mengajarkan kejujuran dan bertanggung jawab?**
    Jefri: Dinasehatin sama orang tua. Ketika beli sesuatu diwarung kalau ada kembaliannya, kalau udah disuruh buat, saya beli jajan. Kalau tanggung jawab akan tugas dikerjain, jarang sih ada tugas dari guru, tapi sekalinya ada tugas, malah banyak.

11. **Peneliti: Bagaimana pembinaan yang dilakukan oleh orang tua agar kamu menjadi pribadi yang religius dan berintegritas?**
    Jefri: Sering dinasehatin. Terus pembiasaan disiplin oleh Mama, misalnya ketika waktu magrib, disuruh matiinTV terus ke mesjid, kemudian bangun tidur terus shalat subuh. Kalau lagi main disuruh pulang Mama, terus pulang. Terus Mama dan Papa memberikan contoh juga sama jefri.

Nama Responden **: Azzaida Qonitatul Athifah**

(Anak Bu Alfiyatus Saa'dah)

Waktu, Tanggal wawancara **: 08.52-09.09, Jum'at, 19 Juni 2020**

Tempat wawancara **: Ruang Guru MI Sultan Agung**

1. **Peneliti: Apakah orang tuamu menanyakan aktivitas yang kamu lakukan sehari-hari?**
   Azzaida: Iya, sering nanyain. Ketika ibu pulang dari sekolah biasanya ibu nanyain ngapain aja tadi dirumah. Dan dirumah tinggal sama Nenek, Tante, Om, adek, sama ibu ayah.
2. **Peneliti: Apakah orang tua mu menerapkan peraturan khusus yang harus dipatuhi?**
   Azzaida: Ada, pas nulis Alquran *follow the line* gitu nanti habis shalat nulis ya. Setiap habis shalat suruh nulis itu. Tulisannya sudah ada tinggal nebalin.

3. **Peneliti: Bagaimana yang akan orang tua kamu lakukan apabila kamu melakukan kesalahan?**
   Azzaida: Ya marah. Kadang-kadang kalau kesalahannya besar kadang-kadang lama. Kalau salahnya cuman numpahin apa gitu marah nya bentar. Paling beberapa jam orang tua baik lagi.

4. **Peneliti: Bagaimana cara orang tua mu memperlakukan mu di rumah?**
   Azzaida: Ya paling, sibuk sendiri sendiri. Ibu kerja atau main HP, Atta juga main HP, kadang nonton TV, belajar juga. Atta sebelum pulang sekolah gitu, Atta udah siap-siap, udah sarapan juga, ibu belum siap, Atta nonton TV dulu atau main HP dulu. Kalau sekolah jam 6 pagi udah harus di sekolah jam setengah 6 udah berangkat, bangun pagi nya setengah 5.

5. **Peneliti: Bagaimana orang tuamu mendidikmu agar menjadi anak yang berkarakter (religius dan integritas)?**
   Azzaida: Kalau dirumah itu, disuruh belajar sendiri, kalau udah selesai belajar, ibu nanyain lagi mengenai pelajaran itu. Kadang-kadang ditanyain kadang-kadang juga enggak.

6. **Peneliti: Apakah kamu selalu diajarkan dan diingatkan untuk shalat oleh orang tua?**
   Azzaida: Iya sering. Kalau ibu lagi shalat, kadang diajak jamaah sama ibu. Kadang-kadang shalat di mesjid kadang juga dirumah. Setiap waktunya

diajak dan diingatin sama ibuk. Kalau ibu ada ke sekolah, shalat nya sendiri dirumah.

7. **Bagaimana kamu belajar mengaji? Selain diajarkan orang tua apakah ikut Taman Pendidikan Alquran (TPA)?**
   Azzaida: Udah lancar sih, karena kan juga ikut TPQ, disekolah juga ikut tahfizh. Jadi BTAQ di sekolah itu ada tingkatannya. Kalau di tahfizh Atta udah menghafal juz 30. Kalau dirumah ngaji nya sendiri-sendiri, ngaji sendiri, ngafalin sendiri, dan ibu juga sendiri. Nanti kalau udah selesai ngaji, biasanya di cek hafalan sama ibu.

8. **Peneliti: Apakah kamu selalu membaca doa sehari-hari? Dimana kamu belajar doa sehari-hari tersebut?**
   Azzaida: Iya sering pakai. Kalau mau belajar baca doa dulu, habis belajar baca doa lagi. Pas BTAQ juga. Doa-doa diajarinnya di TPQ. Belajar di TPQ itu setiap hari kecuali hari minggu. Sore dari jam 3 sampai jam setengah 5.

9. **Peneliti: Apakah kamu selalu berkata jujur dan bertanggung jawab?**
   Azzaida: Iya selalu.

10. **Peneliti: Bagaimana orang tua mu mengajarkan kejujuran dan bertanggung jawab?**
    Azzaida: Ya kayak gini ya. Selalu dinasehatin ibu, bilangin gak boleh boong, harus jujur dalam perkataan gitu. Ya, ibu kalau dirumah juga selalu ngingatin tentang PR, kalau ada PR juga ngerjainnya sendiri. Kalau lupa kadang ya gak ngerjain, tapi sama gurunya disuruh ngerjain diluar dikelas dan kalau dah selesai suruh masuk lagi, dan teman yang lain juga ada yang lupa karena lupa kasih tanda yang mana PR nya. Kebanyakan yang gak ngerjain PR itu anak cowok. Kadang ngerjain PR disekolah sebelum pelajaran di mulai.

11. **Peneliti: Bagaimana pembinaan yang dilakukan oleh orang tua agar kamu menjadi pribadi yang religius dan berintegritas?**
    Azzaida: Kalau habis TPQ terus pulang, ibu selalu nanyain tadi dapat apa nilai nya di TPQ. Kalau L- itu ngajinya tetap dihalaman itu tapi kalau L artinya lanjut kehalaman selanjutnya. Ibu selalu nanya perkembangan ngajinya Atta. Ibu kadang nasehatin Atta, kadang juga nyontohin ke Atta dalam keseharian. Kadang ibu melarang main HP ibu juga gak main HP, ataupun mengang leptop. Kalau ibu mau megang HP sementara ibu melarang Atta main HP biasanya ibu ngomong dulu.

D. Guru Kelas

Nama Responden : Dra. Khifdiyah Yulianti (Wali Kelas IV B)

Waktu, Tanggal wawancara: 10.47-11.13, Jum'at, 19 Juni 2020

Tempat wawancara : MI Sultan Agung

1. **Peneliti: Menurut bapak/ibu subjek anaknya seperti apa?**
   Bu Diyah: Anaknya itu punya tanggung jawab yang tinggi, kedua nya Jefri sama Hawaneza dalam arti dia punya tugas mereka selalu dikerjakan tepat waktu. Kalau dia misalnya punya tugas piket, tanpa harus disuruhpun mereka sudah menepati kewajibannya, dan dengan teman sosial nya juga baik. Keagamaan mereka juga baik itu menurut saya. Kecerdasan itu saya kira hampir sama pada anak -anak itu tapi terkadang yang membedakan dia sama temannya itu mereka itu punya kedisiplinan yang tinggi. Jadi kalau nilai nya jadi bagus ya karena dia disiplin disekolah, tertib disekolah, dia mendengarkan apa yang disampaikan guru, tugas dikerjakan. Itu semuakan menjadikan nilainya jadi baik.

2. **Peneliti: Menurut bapak/ibu faktor apa sajakah yang membuat subjek memiliki sifat tersebut?**
   Bu Diyah: Kedisiplinan dan tanggung jawab terhadap tugas karena dia sebagai siswa. Dengan guru mereka juga memiliki rasa hormat yang tinggi.

3. **Peneliti: Bagaimanakah cara guru dalam menangani sifat-sifat yang muncul pada subjek?**
   Bu Diyah: Kalau Hawaneza itu kurang percaya diri kan, Kalau jefri itu dia masih suka terpengaruh sama lingkungan. Kadang kalau dia berada dilingkungan yang kurang mendukung dia, ya kalau temannya rame dia juga ikutan rame, jadi masih harus diingatkan lah, dipanggil gitu. Kadang pengaruh lingkungan itu kan mengurangi penerimaan pembelajaran. Tapi anaknya masih relatif mudah untuk dikondisikan. Kalau Neza itu, mungkin kalau saya mengusahakan Neza itu biar percaya diri kadang suruh maju untuk presentasi walaupun masih agak takut, masih agak malu, tapi lama-lama kan itu akan terbiasa. Saya mengkondisikan duduknya anak-anak dikelas itu pindah-pindah gitu lo, jadi saya agak memaksakan gitu demi kebaikan anak-anak juga. Untuk menambah percaya diri dia saya suruh dia maju, suruh presentasi atau yang lainnya.

4. **Peneliti: Apa sajakah peran guru dalam meningkatkan efektivitas pembentukan karakter (religius dan integritas)?**
   Bu Diyah: Karena ini masih usia anak-anak ya, jadi pembiasaan itu sangat diperlukan. Nama nya anak-anak terkadang, sebaik anak pun dia kan masih didunia anak-anak, tapi harus selalu diingat kan untuk membentuk kebiasaan anak. Kadang ada kayak piket, itu kan pembiasaan hidup bersih. Tapi kalau misalnya ada anak yang sudah saya ingatkan, gak mau piket kelasnya masih kotor, itu kan kadang saya memberi sanksi. Terserah lah mau dibilang kurang pas atau bagaimana tapi maksud saya supaya dia ada tanggung jawab. Paling sanksinya nyiram kamar mandi, gak terlalu berat juga bagi anak, kan itu kamar mandi dia bersama, tapi gak sampai saya suruh gosok cuman nyiram. Kalau ada anak tetap gak mau piket malah saya tambahi piketnya, biar anak punya tanggung jawab, punya kebiasaan hidup bersih.

5. **Peneliti: Bagaimana guru membantu orang tua mengatasi hambatan atau kendala dalam pembentukan karakter subjek?**
   Bu Diyah: Yang bisa dilakukan guru hanya bisa mengawasi disekolah kan, kalau untuk dirumah hanya sekedar mengingatkan. Kalau mungkin ada laporan orang tua kalau dia dirumah sering main HP ya kemudian waktu anak nya disekolah ya saya ingatkan. Saya beri pengertian, memakai HP boleh tapi harus ada batasannya, ada jam-jam nya, ada pembagian waktu nya. Kalau sekedar sebagai hiburan ya boleh, kalau terus-terusan nanti dia lupa belajar. Mestinya harus ada orang tua yang menuntut anak harus seperti ini itu, bisa keliatan. Dia menuntut terhadap sekolah tapi orang tua kurang perhatian sama anak nya juga bisa diliat gitu lo. Kalau orang tua kurang bisa membimbing, anaknya PR gak ngerjain, orang tua ya juga dingatkan gak langsung diteruskan ke anaknya, tetap ada yang seperti itu. Saya tetap menjalin komunikasi dengan wali murid, komunikasi itu justru menjembatani perbedaan persepsi. Mau gimanapun kita tetap komunikasi sama orang tua. Namanya anak-anak dalam proses belum tentu tau benar dan salahnya 100%. Kalau ada anak yang kurang pas, saya tidak ingin mereka malu didepan teman-temannya, tetap saya beritahu orang tua nya, biasanya saya menuliskan tentang narasi, atau peristiwa yang dialami anak ini kurang baik, biasanya saya minta orang tua tanda tangan. Nulis nya di buku anaknya, dititipkan ke anak agar bisa neruskan ke orang tua biar ditanda tangan, setelah itu orang tuanya juga saya WA, dan diberitahu kalau saya titip tulisan buat ibu, tolong dibaca. Orang tu juga baru tau kalau anak nya punya masalah, biasanya orang tua juga nemui saya, saya juga tidak memvonis anak ini tidak baik, tidak seperti itu. Saya hanya sebagai guru berkewajiban mengingatkan si anak supaya lebih baik lagi. Alhamdulillah.

6. **Peneliti: Apa sajakah kerjasama orang tua dengan sekolahan terkait pendidikan anak?**
   Bu Diyah: Ada. Setiap bulan kan ada pertemuan paguyuban antara wali murid dan wali kelas. Jadi di situ bisa kita kita komunikasikan, jadwal-jadwal rencana disekolah tentang pembelajaran sekarang dan selanjutnya bagaimana. Dan apa yang bisa dibantu oleh orang tua gitu. Kalau tentang perkembangan anak itu disampaikan pribadi tidak disampaikan diforum, buat menjaga privasi si anak. Kalau disampaikan diforum akan membuat mental si anak ini down, kan mereka juga masih anak-anak.

7. **Peneliti: Kegiatan apa sajakah yang ada di sekolah untuk membantu pembentukan karakter (Religius dan integritas) ?**
   Bu Diyah: Kalau pagiitu dimulai dengan shalat dhuha berjamaah, baca yasin, mulai dari jam 6.15 sampai jam 7 nanti dilanjut pembelajaran BTAQ dikelas sesuai tingkatannya. Sambil menunggu siswa buat mengaji, siswa yang lain ditugaskan untuk menebalkan Alquran *follow the line.* Kemudian nanti juga shalat zuhur berjamaah. Kemudian lagi berdoa sebelum dan sesudah belajar pasti ada ya. Pembinaan yang bernuansa agama, itu ada kesenian hadroh. Kemudian lagi mapel-mapel khusus agama kan juga ada. Siswa di sekolah habis shalat itu makan siang dulu, boleh makan sendiri bawa dari rumah, boleh catering juga. Jam 1 nanti masuk pembelajaran lagi sampai jam 3 baru pulang. Kemudian untuk ekskul buat kelas IV ada hadroh, paduan suara di hari tertentu aja. Kalau yang eksul yang wajib itu ada silat. Ekstra wajib silat itu dihari jum'at.

8. **Peneliti: Bagaimana cara guru dalam upaya pembinaan untuk membantu membentuk karakter anak?**
   Bu Diyah: Selalu diingatikan dan diamati tentang kejujuran anak itu, tanggung jawab itu. Guru itu harus mengamati satu per satu siswa nya, dalam kurun waktu tertentu itu guru itu sudah faham karakter anak. Mana yang tanggung jawabnya yang kurang, selalu diingatkan. Kalau yang sudah bagus akhlaknya diberikan pujian, kalau dia masih kurang bagus perilaku nya akan diberikan hukuman dalam koridor mendidik anak. Yang bagus kita apresiasi, yang kurang kita ingatkan. Kalau yang sudah berkali-kali dingatkan belum ada perubahan ya mau gak mau ya ada hukuman, yang penting dalam koridor mendidik kalau saya gitu.

Nama Responden : Isni'ul Inna Zahroh, S.Pd (Wali Kelas IV A)

Waktu, Tanggal wawancara: 11.41-12.08, Sabtu, 20 Juni 2020

Tempat wawancara : Ruang Kelas MI Sultan Agung

1. **Peneliti: Menurut ibu subjek anaknya seperti apa?**
   Bu Isni: Kalau Azzaida itu anak nya agak jahil kayak sibuk sendiri seperti menggambar sendiri, untuk memperhatikan itu jarang. Dan kalau Nabhan itu kalau awal-awal saya di sini itu lebih sering main sama teman-temannya kalau memperhatikan jarang. Kadang jarang fokus dalam menerima pembelajaran, kalau misalkan guru habis jelasin, saya saya disebelahnya itu dia mau fokus, tapi nanti kalau saya udah lengah dia gak fokus lagi.

2. **Peneliti: Menurut ibu faktor apa sajakah yang membuat subjek memiliki sifat tersebut?**
   Bu Isni: Kalau saya dalam memberikan materi ke siswa saya lebih fokus ke depan tapi kalau udah selesai materi saya berkeliling untuk mengecek apakah mereka memperhatikan atau tidak.. Tapi sesekali waktu pembelajaran itu saya berkeliling. Tempat duduk siswa dikelas tidak berbaris seperti biasanya, saya lebih menggunakan bentuk U, bentuk per kelompok. Tujuannya anak itu tidak berteman sama itu-itu saja, anak itu berteman sama siapapun, gak ada yang dibedakan.

3. **Peneliti: Bagaimanakah cara guru dalam menangani sifat-sifat yang muncul pada subjek?**
   Bu Isni: Dalam kelas itu kan ada 30 siswa. Kalau Azzaida itu kan kadang menggambar, kalau gak menggambar dia baca buku bacaan, dia itu seperti curi-curi kesempatan untuk membaca, keliatan pasti itu kan kalau siswa ada yang gak memperhatikan. Terus saya panggil nama nya. Kalau misalkan mereka itu melanggar, lagi belajar ya belajar, kalau ketahuan baca buku bacaan, hukumannya saya sobek buku bacaannya. Setelah saya kasih peringatan sekali, yang ke dua kalinya saya sobek. Kan mereka itu juga masih kelas IV jadi masih mudah di atur, beda sama kelas VI ya. Kalau dikelas saya dibilangin sekali, dua kali masih bisa. Tapi kelas A sama B itu beda, jadi kelas A itu anak-anaknya lebih enak dibilangin daripada kelas B gitu.

4. **Peneliti: Apa sajakah peran guru dalam meningkatkan efektivitas pembentukan karakter (religius dan integritas)?**

Bu Isni: Kalau karakter religius siswa kan dari pagi sudah ada programnya dari sekolah sendiri, seperti shalat dhuha. Jam 6 seperempat itu sudah mulai dhuha nya, yasinan dan membaca asmaul husna. kemudian di lanjutkan jam 7 nya belajar BTAQ, setiap wali kelas pasti ngajar BTAQ juga, di BTAQ itu kita tau seberapa mampu anak itu belajar mengenal agama, terutama mengaji. Kalau Azzaida sama Nabhan itu sudah Al Quran semuanya. Dan Azzaida itu malah ikut kelas tahfiz jadi disendiriin. Kelas tahfiz itu nanti gurunya beda yang khusus tahfiz kegiatannya menghafal. Kalau Nabhan itu tetap ada hafalannya tapi dihari sabtu. Kalau Azzaida itu baca Al quran nya lancar dan gak malu-malu, sedangkan kalau Nabhan itu bacanya belum terlalu lancar terus suaranya kecil dan malu-malu, jadinya ketika mengajar ngaji harus benar-benar fokus.

5. **Peneliti: Bagaimana guru membantu orang tua mengatasi hambatan atau kendala dalam pembentukan karakter subjek?**
   Bu Isni: Kendalanya itu, setiap hari siswa itu gak selamanya akur. Dsitu ketika ada masalah untuk penyelesaiannya itu agak susah. Soalnya kadang ada yang ego nya tinggi, harus anak yang egonya tinggi harus pendekatan lebih gitu, kalau gak gitu gak selesai nanti masalahnya. Kadang orang tua yang malah bilang anaknya lebih manut sama gurunya daripada orang tuanya. Makanya sampai ada yang WA saya menceritakan bahwa anaknya susah belajar, jadi minta tolong ke saya itu biar bilangin ke anaknya lebih giata belajar lagi, ada yang seperti itu lebih manut sama orang tuanya.

6. **Peneliti: Apa sajakah kerjasama orang tua dengan sekolahan terkait pendidikan anak?**
   Bu Isni: Ada, perkumpulan paguyuban setiap kelas. Paguyuban itu ada anggota intinya yang mengurusi, menjembatani antara sekolah dan wali murid. Kumpul itu kalau ada ada acara, ketika pelajaran tema 6, kan kemaren itu sempat pergi ke stasiun televisi sama kebun buah.

7. **Peneliti: Kegiatan apa sajakah yang ada di sekolah untuk membantu pembentukan karakter (Religius dan integritas) ?**
   Bu Isni: Mulai dari ada kegiatan shalat dhuha kemudian ada BTAQ, setiap hari sabtu itu ada hafalan, juz amma. Kemudian ada shalat zuhur berjamaah di mesjid, kalau shalat ashar itu gak di wajibkan mengerjakan disekolah. Pulangnya itu jam 3 kurang. Kemudian ada kesenian hadroh itu khusus buat laki-laki diluar jam pembelajaran.

8. **Peneliti: Bagaimana cara guru dalam upaya pembinaan untuk membantu membentuk karakter anak?**

Bu Isni: Mungkin lebih perhatian sama anak-anak yang membutuhkan perhatian lebih, tapi tidak mengesampingkan anak yang lainnya. Terus kita juga harus bisa mengetahui karakter masing-masing anak, jadi kita kita dalam membentu karakter anak itu tidak terlalu sulit kalau sudah tau karakter anak tersebut. Dalam mendidik anak lebih suka kayak teman gitu.

E. Kepala Sekolah

Nama Responden : Supriyati, M.Pd

Waktu, Tanggal wawancara : 11.18-11.39, Jum'at, 19 Juni 2020

Tempat wawancara : Ruang Kepala Sekolah

1. **Peneliti: Apakah di MI Sultan Agung menerapkan pendidikan karakter untuk perkembangan peserta didik?**

   Bu Supriyati: Kami memang sekolah madrasah ibtidaiyah memang sekolah agama, jadi kami selain menerapkan kurikulum dari Dinas Pendidikan kami juga menerapkan kurikulum dari Kemenag yang mana mapel dari Kemenag, yaitu Bahasa Arab, Alquran Hadits sama fiqih, SKI sserta Aqidah Akhlak. Selain itu kita juga menanamkan karakter anak dari pagi jam 6 seperempat itu shalat dhuha, baca yasin, dan baca asmaul husna. Habis itu masuk ke kelas di ajarin BTAQ yang terdiri 3 kegiatan, dalam seminggu itu ada 10 jam pelajaran, 8 jam itu untuk menulis dan membaca Alquran dan 2 jam lagi untuk tahfizh. Jadi BTAQ itu ada 3, membaca, menulis dan tahfiz. Setiap hari belajar BTAQ kecuali hari jum'at. Disini ada menulis Al quran *follow the line.* Anak-anak kelas 6 ini alhamdulillah dari 61 siswa lulus hanya 3 anak yang belum selesai. Kemudian kelas V sudah ada 5 atau 6 anak yang sudah selesai 10 juz menulis Al Quran, kelas IV dan kelas III juga ada, yang kelas 2 juga sudah ada yang selesai 10 juz, yang lainnya di bawah sepuluh juz, tidak terdeteksi satu per satu. Anak mulai menulis Al Quran *follow the line* mulai tahun ajaran 2019/2020, itu penanaman karakter disekolah kami. Jadi anak setiap hari terbiasa melaksanakan shalat dhuha, shalat zhuhur berjamaah, tiap hari baca yasin, asmaul husna, membaca dan menulis Al Quran. Kami menerapkan menulis Al Quran itu sehari minimal satu halaman, di tahsih oleh guru nya yang ngajar BTAQ. Kemudian yang tahfiz tidak seua anak yang ikut, tapi untuk anak yang sudah khatam Al Quran dan dia mesti diajarin tahfiz. Dan rata-rata mereka yang udah khatam artinya juz 30 juga sudah khatam, karena menggunakan metode qiroati. Kita sudah 5 tahum vakum, tahun kemaren baru ada lagi, yang memakai metode qiraati baru kelas I.

2. **Peneliti: Menurut Ibu seberapa penting pendidikan karakter untuk peserta didik?**
   Bu Supriyati: Memang sangat penting bagi anak. Karena kan dasar dasar hidup manusia sampai dewasa itu dilandasi oleh pondasi dari awal. Kalau anak itu dari kecil, dari umur 7 tahun sudah dibiasakan untuk melaksanakan ibadah rutin dan nanti kalau udah besar, senakal-nakal anak itu, setidaknya kalau sudah ada dasar yang kokoh bisa menjadikan anak itu tidak goyah. Mungkin di tingkat SD nya bagus, nanti setelah masuk SMP punya pembiasaan karakter yang berbeda lingkungan yang berbeda atau pengaruh teman kan bisa mengubah karakter anak tersebut. Tapi kan pada dasarnya dari MI kalau sudah dibekali dengan ilmu agama bagus, insya Allah kedepannya juga baik.

3. **Peneliti: Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di MI Sultan Agung ini melalui pembelajaran dikelas dan kegiatan ekstrakulikuler?**
   Bu Supriyati: Kalau dalam proses pembelajaran dikelas karakter yang di tanamkan itu melalui pembelajaran Akidah Akhlak, kemudian Ppkn, kemudian pembiasaan didalam kelas, kebiasaan-kebiasaan yang baik untuk anak. Cara bergaul dengan teman dan lain-lain selalu diajarkan oleh gurunya masing-masing melalui mata pelajaran. Jadi setiap mata pelajaran itu didalam RPP itu ada ditanamkan karakter yang diharapkan. Disitu ada disiplin, ada kerjasama, tolong-menolong tergantung dari mapel apa.

4. **Peneliti: Apakah faktor-faktor yang mendukung di terapkannya pendidikan karakter pada peserta didik?**
   Bu Supriyati: Yang pertama itu, bapak ibu gurunya kan otomatis dari latar belakang guru agama, sudah mempunyai latar belakang yang baik. Kemudian anak-anak sendiri, karena anak orang tua banyak yang menginginkan anaknya lebih baik, kemauan orang tua dan anaknya disekolahkan disini. Artinya sudah punya dasar pengen anaknya itu punya karakter yang bagus. Kalau mereka nyekolahkan di sekolah negeri kan beda, mungkin dinegeri hanya pengetahuan umum, karakter mungkin ada, tapi hanya karakter yang nasional, istilahnya bukan karakter yang keagamaan. Kalau yang dimadrasah ini kan karakter nya selain karakter nasional yang ditanamkan di SD juga ditambahin karakter pendidikan agama yang kuat. Jadi mendukung itu dari guru, dari orang tua dan siswa sendiri. Sarana dan prasana untuk karakter ibadah masih cukup besar untuk digunakan, kalaupun kelas bawah nanti dimesjid mengganggu di tempat kan diaula tempatnya juga luas. Kalau untuk kelas 3 ke atas itu shalatnya di mesjid, dan kelas I dan II di aula, karena kelas bawah kan rame, nanti takutnya mengganggu yang besar. Dan kelas I dan II shalat dhuha nya tidak bareng

di pagi hari dengan kelas lain, tapi jam 9, karena kalau dari pagi anak-anak dari TK kan, kalau jam 6 agak keberatan. Membiasakan dulu masuk di TK jam 8 kok tiba-tiba masuk jam 6 kan susah. Jadi untuk penyesuaian dhuhanya mereka jam 9.

5. **Peneliti: Apa yang menjadi faktor penghambat pendidikan karakter tersebut?**
   Bu Supriyati: Banyak sekali faktor penghambat kegiatan pembiasaan kami. Kalau dikelas mungkin tidak semua anak bisa 100% mengikuti apa yang kami harapkan. Terus kalau mesjid faktor penghambat, kadang ada anak yang terlambat, kegiatan sudah dimulai, baru datang. Kemudian ada anak juga yang mengganggu temannya. Intinya itu anak yang tidak sungguh-sungguh dan tidang serius melaksanakan kegiatan itu sehingga seolah-olah kayak terpaksa. Kadang ada anak juga yang menganggap bahwa pembiasaan beribadah setiap hari itu bukan karena tuntutan dirinya sendiri untuk beribadah kepada Allah. Kadang ada anak yang beranggapan, oh ini pelajaran shalat dhuha, jadi mereka terpanggil nya bukan karena merasa itu panggilan untuk ibadah tapi karena pak guru dan bu guru. Yang menghambat itu. Kalau semua anak itu sudah menyadari dirinya sendiri kalau beribadah itu memang kesadaran beribadah ya akan terasa lebih mudah. Namanya juga anak kecil, shalat aja kadang masih main lari-lari, kadang mengganggu. Dari 343 anak itu seper berapa persen itu ada anak yang latar belakang keluarga yang tidak terbiasa dengan beribadah, kalau orang tuanya sendiri yang mengantarkan anaknya telat. Kadang orang tuanya sendiri yang menanamkan tidak jujur, itu ada juga. Kadang terlambat anaknya shalat dhuha, orang tua nya malah ngantar kan langsung ke kelas, suruh sembunyi di kelas. Itukan namanya mengajarkan anak tidak jujur. Jadi takut anaknya kena sanksi langsung ngantarkan ke kelas. Itu kan pembelajaran yang tidak baik buat anak.

6. **Peneliti: Bagaimana upaya yang telah sekolah lakukan untuk mengatasi kendala tersebut? Dan bagaimana pembinaan kepada siswa agar karakternya terbentuk?**
   Bu Supriyati: Dalam mengatasi masalah tersebut, secara langsung pernah dilakukan, misalkan guru piket melihat ada orang tua yang ngantarkan anaknya terlambat langsung ditegur. Terus selain itu, di pertemuan paguyuban sebulan sekali, yang mana kami memberikan masukan bahwa anak itu harus disiplin disekolah. Orang tua bagaimana pun mendukung program sekolah, kalau orang tua gak mendukung ya bagaimana jadinya. Di pertemuan itu kadang saya hadir juga, kalaupun ada acara nya hanya dihadiri oleh wali kelas saja.

LAMPIRAN 4
SURAT IZIN PENELITIAN

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fis.uii.ac.id

Nomor : 611/Dek/70/DAATI/FIAI/III/2020
Hal : **Izin Penelitian**

Yogyakarta, 20 Maret 2020 M / 25 Rajab 1441 H

Kepada : Yth. Kepala Sekolah
Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung
Jln. Kaliurang KM 7 Babadan Baru, Condong Catur
Depok Sleman Yogyakarta 55283
di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini kami sampaikan dengan hormat kepada Bapak/Ibu, bahwa bagi mahasiswa Program Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah menyelesaikan teori, diwajibkan menulis karya ilmiah berupa skripsi.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, mahasiswa kami:

Nama : HANDAL PRATAMA PUTRA
No. Mahasiswa : 16422101
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

mohon diizinkan untuk mengadakan penelitian di instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dengan judul penelitian:

Implementasi Pola Asuh Orang Tua dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung Kecamatan Depok Kabupaten Sleman

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Dekan,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

Tembusan disampaikan kepada:
1. Arsip

LAMPIRAN 5
SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

YAYASAN SULTAN AGUNG
MADRASAH IBTIDAIYAH SULTAN AGUNG
FULL DAY SCHOOL
"Unggul dalam prestasi, berwawasan IPTEK, berlandaskan IMTAQ dan berjiwa seni"

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor: 120/KM/B-4/MI-SA/VIII2020

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Supriyati, M.Pd
NIP	: 19720106 199303 2 003
Pangkat/Golongan	: Pembina/IVa
Jabatan	: Kepala Madrasah
Unit Kerja	: MI Sultan Agung

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama	: Handal Pratama Putra
NIM	: 16422101
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Ilmu Agama Islam
Universitas	: Universitas Islam Indonesia

Benar-benar telah melakukan penelitian di MI Sultan Agung terhitung mulai tanggal 15 Juni 2020 sampai dengan 27 Juli 2020 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"Implementasi Pola Asuh Orang Tua dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta"**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Condong Catur, 4 Agustus 2020
Kepala Madrasah

SUPRIYATI, M.Pd
NIP: 19720106 199303 2 003

Jl. Kaliurang Km 7 Babadan Baru, Condong Catur, Depok, Sleman 55283
Daerah Istimewa Yogyakarta
(0274) 880980 / 530081
sultanagung.fulldayschool@gmail.com

LAMPIRAN 6
***CURRICULUM VITAE* PENULIS**



Nama	: Handal Pratama Putra
Tempat, Tanggal Lahir	: Ujung Tanjung, 29 Agustus 1998
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Agama	: Islam
Alamat	: Dusun Ronge RT/RW 002/002 Desa Gunung Kesiangan, Benai Kuantan Singingi - Riau
No. HP	: +62 822 8475 9291
Email	: handalputra29@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

Tahun 2004-2010	: SDN 031 Gunung Kesiangan
Tahun 2010-2013	: MTs Ponpes KH. Ahmad Dahlan, Teluk Kuantan
Tahun 2013-2016	: MA Darul Hikmah, Pekanbaru
Tahun 2016-2020	: Program S1 Universitas Islam Indonesia

RIWAYAT ORGANISASI

Tahun 2017-2018	: Staff Departemen Syiar Unit Kegiatan Mahasiswa Keislaman (UMKM) Al Fath UII
Tahun 2018-2019	: Ketua Departemen Keilmuan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) PAI UII
Tahun 2018-2019	: Ketua Ikatan Pelajar Riau Yogyakarta (IPRY) Komisariat Kuantan Singingi

PENGALAMAN KERJA

Tahun 2017-2019	: Sebagai Muallim Program Ta'lim FTI UII
Tahun 2018-2019	: Staff Pengajar di TPA Ulil Albab, Sleman
Tahun 2019	: Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Internasional di Timor Leste
Tahun 2019	: Guru PAI di SDN Delegan 3, Prambanan, Sleman